

**SEJARAH PENGURON DAN PENDIDIKAN  
TAREKAT SYATTARIYAH DI PEGAJAHAN CIREBON**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum)



Oleh :

**ROPIUDIN**

**NIM : 20.01.01.22**

**PROGRAM MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**FAKULTAS ISLAM NUSANTARA**

**UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA**

**UNUSIA JAKARTA**

**2025**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ROPIUDIN

NIM : 20.01.01.22

Tempat/Tgl. Lahir : Indramayu, 09 Oktober 1982

menyatakan bahwa tesis dengan judul “ Sejarah Pengguron dan Pendidikan Tarekat Syattariyah di Pegajahan Cirebon ”adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 06 November 2024



ROPIUDIN

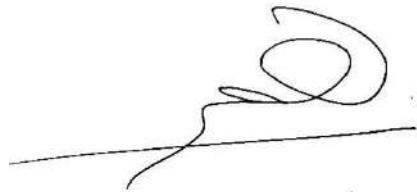
NIM. 20.01.01.22

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis dengan judul “ Sejarah Pengguron dan Pendidikan Tarekat Syattariyah di Pegajahan Cirebon ” yang disusun oleh Ropiudin Nomor Induk Mahasiswa: 20.01.01.22 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 06 November 2024

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized 'A' and 'M' followed by a horizontal line and a small flourish.

**Dr. Ali M Abdillah, MA.**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Sejarah Pengguron dan Pendidikan Tarekat Syattariyah di Pegajahan Cirebon” yang disusun oleh Ropiudin Nomor Induk Mahasiswa: 20.01.01.22 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Program Studi Magister Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia pada tanggal 04 Januari 2025 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka tesis tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum)

Jakarta, 04 Januari 2025

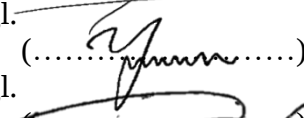
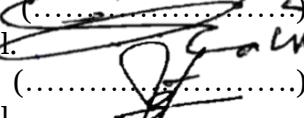
Dekan,



**Dr. Ahmad Sueady, MA.Hum**

### **TIM PENGUJI :**

1. **Dr. Ali M Abdillah, MA**  
(Ketua Sidang/Pembimbing)
2. **Dr. Moh. Yusni Amru Ghozali, M.Ag**  
(Sekretaris Sidang)
3. **Dr. Ngatawi El Zastraw, M.Si**  
(Penguji I)
4. **Dr. Ayatullah, M.Ud.**  
(Penguji II)

( ..... )  
Tgl.   
( ..... )  
Tgl.   
( ..... )  
Tgl.   
( ..... )  
Tgl. 

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                        |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan          |
| ب          | ba   | b                  | Be                          |
| ت          | ta   | t                  | Te                          |
| ث          | ša   | š                  | es (dengan titik di atas)   |
| ج          | jim  | J                  | Je                          |
| ح          | ḥa   | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah)  |
| خ          | kha  | kh                 | ka dan ha                   |
| د          | dal  | d                  | De                          |
| ذ          | žal  | ž                  | zet (dengan titik di atas)  |
| ر          | ra   | r                  | Er                          |
| ز          | zai  | z                  | Zet                         |
| س          | sin  | s                  | Es                          |
| ش          | syin | sy                 | es dan ye                   |
| ص          | šad  | š                  | es (dengan titik di bawah)  |
| ض          | ḍad  | ḍ                  | de (dengan titik di bawah)  |
| ط          | ṭa   | ṭ                  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ          | ẓa   | ẓ                  | zet (dengan titik di bawah) |

|   |        |            |                       |
|---|--------|------------|-----------------------|
| ع | ‘ain   | .... ‘ ... | koma terbalik di atas |
| غ | gain   | g          | Ge                    |
| ف | fa     | f          | Ef                    |
| ق | qaf    | q          | Ki                    |
| ك | kaf    | k          | Ka                    |
| ل | lam    | l          | El                    |
| م | mim    | m          | Em                    |
| ن | nun    | n          | En                    |
| و | wau    | w          | We                    |
| ه | ha     | h          | Ha                    |
| ء | hamzah | ..!..      | Apostrof              |
| ي | ya     | y          | Ye                    |

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| —     | Fathah | a           | A    |
| —     | Kasrah | i           | I    |
| —     | Dammah | u           | U    |

Contoh:

كتب - kataba  
 فعل - fa‘ala  
 ذكر - žukira  
 يذهب - yažhabu  
 سئل -suila

### b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

| Tanda dan Huruf | Nama           | Gabungan huruf | Nama    |
|-----------------|----------------|----------------|---------|
| اَ...ى          | Fathah dan ya  | ai             | a dan i |
| اَ...و          | Fathah dan wau | au             | a dan u |

Contoh:

كيف - kaifa  
هول - haula

### c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama                    | Huruf dan Tanda | Nama                |
|------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| اَ...اَ...ى      | Fathah dan alif atau ya | Ā               | a dan garis di atas |
| اِ...ى           | Kasroh dan ya           | Ī               | i dan garis di atas |
| اِ...و           | Dammah dan waw          | Ū               | u dan garis di atas |

Contoh:

قال - qāla  
رمي - ramā  
قبل - qīla  
يقول - yaqūlu

### d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

#### 1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

#### 2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- |                 |   |                          |
|-----------------|---|--------------------------|
| روضة الاطفال    | - | raudatul al-atfal        |
|                 | - | raudatu al-atfal         |
| المدينة المنورة | - | al-Madīnah al-Munawwarah |
|                 | - | al-Madīnatul Munawwarah  |

**e) Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

- |      |   |          |
|------|---|----------|
| ربنا | - | rabbanā  |
| نزل  | - | nazzala  |
| البر | - | al-birr  |
| نعم  | - | nu'ima   |
| الحج | - | al-hajju |

**f) Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

**1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah**

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

**2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.**

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

|        |                |
|--------|----------------|
| الرجل  | - ar-rajulu    |
| الشمس  | - asy-syamsu   |
| البديع | - al-badi'u    |
| السيدة | - as-sayyidatu |
| القلم  | - al-qalamu    |
| الجلال | - al-jalālu    |

### g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

|      |          |
|------|----------|
| امرت | - umirtu |
| اكل  | - akala  |

2) Hamzah ditengah:

|        |             |
|--------|-------------|
| تأخذون | - takhuẓūna |
| تأكلون | - takulūna  |

3) Hamzah di akhir:

|       |           |
|-------|-----------|
| شيء   | - syaiun  |
| النوء | - an-nauu |

### h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

|                            |                                                                                   |
|----------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|
| و ان الله لهو خير الرازقين | - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.<br>- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn. |
| فاوقفوا الكيل والميزان     | - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.<br>- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.                |
| بسم الله مجرّها و مرسها    | - Bismillāhi majrehā wā mursāhā.                                                  |

و لله على الناس حج البيت

من استطاع اليه سبيلا

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti  
manistatā'a ilaihi sabīlā.

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti  
manistatā'a ilaihi sabīlā.

### i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول

- Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.

ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا  
– Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi  
lillaḏī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن

- Syahru **Ramadāna** al-laḏī unzila fihi  
al-**Qurānu**.

ولقد راه بالفق المبين

- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمين

- Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله و فتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

الله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syaiin 'alīmun.

#### **j) Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

# Sejarah Pengguron dan Pendidikan Tarekat Syattariyah di Pegajahan Cirebon

Oleh : Ropiudin

## ABSTRAK

Pengguron adalah tempat menimba ilmu agama Islam yang paling penting dan tertua di Nusantara. Proses pembentukan pengguron di Cirebon dimulai dengan kedatangan Syekh Hasanuddin dari Makkah dan Syekh Nurjati dari Baghdad pada abad ke XV M. Pengguron juga memegang peranan penting sebagai kekuatan politik, sosial budaya, serta berfungsi sebagai pusat dakwah dalam penyebaran agama Islam. Melalui pengguron ini, agama Islam mampu berkembang secara luas di Nusantara, terutama di pulau Jawa bagian Barat khususnya. Penulis meneliti bagaimana sejarah perkembangan tarekat Syattariyah, terutama di Pengguron Pegajahan Cirebon.

Kaidah yang digunakan dalam penelitian ini adalah kaidah sejarah, yang terdiri dari empat tahapan, salah satunya adalah heuristik, dalam pengambilan data lapangan dengan mengumpulkan naskah-naskah, wawancara, serta data literatur yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya adalah kritik, interpretasi, dan terakhir historiografi (penyajian dalam bentuk cerita sejarah) yang menandai akhir dari metode sejarah yang digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengguron yang terletak di Pegajahan didirikan oleh Pangeran Moh Arifudin Purbaningrat pada tahun 1949. Ada 3 tingkatan ajaran tarekat yang terdapat di pengguron Pegajahan Cirebon, yaitu Tarekat Syattariyah, Tarekat Muhammadiyah, dan Tarekat Asrariyah.

Mengamalkan tarekat Syattrariyah bertujuan untuk mencapai pembangunan manusia secara utuh ke dalam derajat Insanul Kamil atau Manusia Sempurna, Sebagai inti dari kehidupan yang diharapkan dapat mendorong manusia menjalani kehidupan kearah yang lebih baik

Kata Kunci : *Sejarah Pengguron, Tarekat ; Syattariyah*

تاريخ "بنجورون" وتعليم الطريقة الشطارية  
في بَجْجَهَان سِيرِيُون  
بِقَلَم: رَافِع الدِّين

مُلَخَّص

تُعَدُّ "بنجورون" أَهَمَّ وَأَقْدَمَ مَكَانٍ لَتَعْلُمِ الدِّينَ الْإِسْلَامِيَّ فِي الْأَرْخَبِيلِ. بَدَأَتْ عَمَلِيَّةُ تَشْكِيلِ "بنجورون" فِي سِيرِيُون بِوُصُولِ الشَّيْخِ حَسَنِ الدِّينِ مِنْ مَكَّةَ وَالشَّيْخِ نُورَجَاتِي مِنْ بَغْدَادَ فِي الْقَرْنِ الْخَامِسِ عَشَرَ الْمِيلَادِيِّ. يَلْعَبُ "بنجورون" أَيْضًا دَوْرًا مُهِمًّا كَقُوَّةٍ سِيَاسِيَّةٍ وَاجْتِمَاعِيَّةٍ وَثَقَافِيَّةٍ، بِالإِضَافَةِ إِلَى وَظِيفَتِهِ كَمَرْكَزٍ لِلدَّعْوَةِ فِي نَشْرِ الدِّينِ الْإِسْلَامِيِّ. مِنْ خِلَالِ "بنجورون"، تَمَكَّنَ الدِّينُ الْإِسْلَامِيُّ مِنَ الْإِنْتِشَارِ عَلَى نِطَاقٍ وَاسِعٍ فِي الْأَرْخَبِيلِ، وَخَاصَّةً فِي الْجُزْءِ الْعَرَبِيِّ مِنْ جَزِيرَةِ جَاوَا. يَبْحَثُ الْكَاتِبُ فِي كَيْفِيَّةِ التَّطَوُّرِ التَّارِيخِيِّ لِلطَّرِيقَةِ الشَّطَارِيَّةِ، وَخَاصَّةً فِي "بنجورون" بَجْجَهَان سِيرِيُون.

الْقَاعِدَةُ الْمُسْتَحْدَمَةُ فِي هَذَا الْبَحْثِ هِيَ قَاعِدَةُ التَّارِيخِ، وَالَّتِي تَتَكَوَّنُ مِنْ أَرْبَعِ مَرَاجِلَ، إِحْدَاهَا الْإِسْتِدْلَالِيَّةُ، فِي جَمْعِ الْبَيِّنَاتِ الْمِيدَانِيَّةِ مِنْ خِلَالِ جَمْعِ الْمَخْطُوطَاتِ وَالْمَقَابِلَاتِ، بِالإِضَافَةِ إِلَى بَيِّنَاتِ الْأَدْبِيَّاتِ ذَاتِ الصِّلَةِ بِمَوْضُوعِ الْبَحْثِ. وَيَلِي ذَلِكَ النِّقْدُ وَالتَّفْسِيرُ، وَأَخِيرًا كِتَابَةُ التَّارِيخِ (الْعَرْضُ فِي شَكْلِ قِصَّةٍ تَارِيخِيَّةٍ) الَّتِي تُشِيرُ إِلَى نِهَآيَةِ الْمُنْهَجِ التَّارِيخِيِّ الْمُسْتَحْدَمِ.

تُظْهِرُ نَتَآئِجُ الْبَحْثِ أَنَّ "بنجورون" الَّذِي يَقَعُ فِي بَجْجَهَان قَدْ تَأَسَّسَ عَلَى يَدِ الْأَمِيرِ مُحَمَّدٍ عَارَفِ الدِّينِ بُورْبَانِيغَرَاتٍ عَامَ ١٩٤٩. هُنَاكَ ٣ مُسْتَوَيَاتٍ مِنْ تَعَالِيمِ الطَّرِيقَةِ الْمَوْجُودَةِ فِي "بنجورون" بَجْجَهَان سِيرِيُون، وَهِيَ الطَّرِيقَةُ الشَّطَارِيَّةُ، وَالطَّرِيقَةُ الْمُحَمَّدِيَّةُ، وَالطَّرِيقَةُ الْأَسْرَارِيَّةُ.

يَهْدَفُ تَطْبِيقُ الطَّرِيقَةِ الشَّطَارِيَّةِ إِلَى تَحْقِيقِ التَّنْمِيَةِ الْكَامِلَةِ لِلإِنْسَانِ إِلَى دَرَجَةِ الْإِنْسَانِ الْكَامِلِ أَوْ الْإِنْسَانِ الْكَامِلِ، كَجَوْهَرِ الْحَيَاةِ الَّتِي يُؤْمَلُ أَنْ تُشْجَعَ الْإِنْسَانُ عَلَى عَيْشِ حَيَاةٍ نَحْوِ الْأَفْضَلِ.

الْكَلِمَاتُ الْمِفْتَاحِيَّةُ: تَارِيخُ "بنجورون"، الطَّرِيقَةُ؛ الشَّطَارِيَّةُ.

# History of Pengguron and Education of the Syattariyah Tarekat in Pegajahan Cirebon

By: Ropiudin

## ABSTRACT

Pengguron is the most important and oldest place to study Islamic religion in the archipelago. The process of forming Pengguron in Cirebon began with the arrival of Sheikh Hasanuddin from Mecca and Sheikh Nurjati from Baghdad in the 15th century AD. Pengguron also played an important role as a political, socio-cultural force, and functioned as an educational center in the spread of Islam. Through this pengguron, Islam was able to develop widely in the archipelago, especially on the western island of Java in particular. The author examines the history of the development of the Syattariyah congregation, especially in Pengguron Pegajahan Cirebon.

The rules used in this research are historical rules, which consist of four stages, one of which is heuristic, in collecting field data by collecting manuscripts, interviews and literature data that are relevant to the research theme. Next are criticism, interpretation, and finally historiography (presentation in the form of a historical story) which marks the end of the historical method used.

The results of the research show that Pengguron which is located in Pegajahan was founded by Prince Moh Arifudin Purbaningrat in 1949. There are 3 levels of tarekat teachings found in Pengguron Pegajahan Cirebon, namely Tarekat Syattariyah, Tarekat Muhammadiyah, and Tarekat Asrariyah.

Practicing the Syatrrariyah order aims to achieve complete human development to the level of *Insanul Kamil* or Perfect Human, as the essence of life which is expected to encourage humans to live life in a better direction.

Keywords : History of Pengguron, Tarekat; Syattariyah

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena hanya dengan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan Tesis ini. Dan tak lupa pula Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw, sang pembawa kabar gembira dan sebaik-baiknya tauladan bagi yang mengharap Rahmat dan Hidayah-Nya. Selama proses penulisan Tesis ini, begitu banyak bantuan dan dukungan yang diterima penulis dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Syahrizal Syarif, M.PH Ph.D, selaku Plt Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA);
2. Bapak Dr. Ahmad Suaedy, MA.Hum selaku Dekan Fakultas Islam Nusantara (FIN) ;
3. Ibu Dr. Siti Nabilah, M.Pd, Wakil Dekan Fakultas Islam Nusantara (FIN);
4. Bapak Dr. Ali M. Abdillah, MA selaku Dosen Pembimbing dan Ketua Prodi Magister Sejarah Peradaban Islam, yang telah memberikan bimbingan, tambahan ilmu, serta masukan dan pengarahan dalam penulisan Tesis ini.
5. Bapak Dr. Moh Yusni Amru Ghozali, M.Ag, Sekretaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
6. Bapak Dr. Ngatawi El Zastraw, M.Si, Sebagai penguji I
7. Bapak Dr. Ayatullah, M.Ud, Sebagai penguji II
8. Dosen dan segenap karyawan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) yang telah memberi banyak bantuan, terutama dalam hal administratif berkaitan dengan penulisan tesis ini.
9. Rama Guru Pangeran Muhammad Nurbuwat Purbaningrat, Mursyid Tarekat Syattariah sekaligus pimpinan Tarekat Agama Islam Pengguron Pegajahan Cirebon
10. Elang Bagoes Chandra Kusuma Ningrat, selaku wakil Khalifah Pengguron Pegajahan Cirebon.

11. Bapak H. Zainul Ma'arif, MA. Selaku Kepala MTs Negeri 31 Jakarta Timur beserta rekan-rekan GTK.
12. Kedua Orang Tua, Bapak alm. Warinta dan ibunda tercinta Hj. Jahronah, terima kasih atas doa dan dukungannya, baik moril maupun materiil. Terima kasih atas kasih sayang yang selama ini telah ia dicurahkan untukku. Semoga anakmu ini bisa menjadi anak yang kelak akan membanggakan dan membahagiakanmu.
13. Kedua orang tua (mertua), Bapak Mamat Supriyadi dan Sutini terima kasih atas suport selama ini.
14. Istriku tercinta Nur Amelia terima kasih atas bantuan dan kesabaran yang telah diberikan untukku serta dukungan yang tiada henti, dan tersayang Kamilatun Nisa Aqilah dan Karima Naura Zuhda yang telah menemani dan memberikan semangat kepadaku dan memotifasi untuk tetap bertahan dan tetap bersemangat untuk menggapai cita-cita.
15. Kakak-kakaku, H. Ahmad Ripai, Anwar Musadad, H. Odis Nurkholis dan Siti Ruchanah terima kasih atas dukungan semua.
16. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana di Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) Jakarta.

Jakarta, 04 Januari 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                    |      |
|------------------------------------|------|
| Halaman Judul .....                | -    |
| Pernyataan Orsinalitas .....       | i    |
| Lembar Persetujuan Pembimbing..... | ii   |
| Halaman Pengesahan .....           | iii  |
| Pedoman Transliterasi .....        | iv   |
| Abstrak .....                      | ix   |
| Kata Pengantar.....                | xiii |
| Daftar Isi .....                   | xv   |

### BAB I PENDAHULUAN

|                                |    |
|--------------------------------|----|
| A. Latar Belakang .....        | 3  |
| B. Rumusan Masalah .....       | 9  |
| C. Tujuan Penelitian .....     | 9  |
| D. Manfaat Penelitian .....    | 10 |
| E. Kajian Pustaka .....        | 11 |
| F. Landasan Teori .....        | 13 |
| G. Metode Penelitian .....     | 13 |
| H. Sistematika Penulisan ..... | 18 |

### BAB II PENGURON SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN TAREKAT DI NUSANTARA

|                                                                                |    |
|--------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Sejarah Pendidikan Islam di Nusantara.....                                  | 15 |
| a. Pendidikan Era Hindu-Budha.....                                             | 15 |
| b. Pendidikan Islam Periode Awal di Nusantara<br>( Abad ke 13 hingga 15) ..... | 18 |
| c. Pendidikan Islam Periode Walisongo dan<br>Kesultanan Islam.....             | 21 |
| B. Gambaran Umum Tarekat Di Nusantara                                          |    |
| a. Pengertian Tarekat .....                                                    | 27 |
| b. Unsur Tarekat.....                                                          | 38 |
| c. Tarekat-Tarekat Dalam Dunia Islam.....                                      | 41 |
| d. Fase Perkembangan Tarekat.....                                              | 43 |
| e. Kehadiran Tarekat Syattariyah.....                                          | 45 |
| f. Proses Penyebaran Tarekat Syattariyah di Nusantara ....                     | 48 |

### BAB III TAREKAT SYATTARIYAH DI PENGURON PEGAJAHAN CIREBON

|                                                                          |    |
|--------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Sejarah Pengguron Cirebon .....                                       | 52 |
| B. Identifikasi Pengguron Tarekat Agama Islam Pegajahan<br>Cirebon ..... | 64 |

|                                                                                                 |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| C. Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi Pengguron<br>Tarekat Agama Islam Pegajahan Cirebon .....       | 67 |
| D. Mursyid-Mursyid di Pengguron Tarekat Agama Islam<br>Pegajahan Cirebon .....                  | 68 |
| E. Silsilah Tarekat Syattariyah di Pengguron<br>Tarekat Agama Islam Pegajahan Cirebon .....     | 70 |
| F. Perkembangan Tarekat Syattariyah di Pengguron<br>Tarekat Agama Islam Pegajahan Cirebon ..... | 73 |
| G. Aktifitas Pengajian di Pengguron Pegajahan Cirebon .....                                     | 74 |
| H. Wasiat Rama Guru Pangeran Moh. Nurbuat<br>Purbaningrat.....                                  | 79 |

#### **BAB IV PENGAJARAN TAREKAT SYATTARIYAH DI PEGAJAHAN CIREBON**

|                                                                      |    |
|----------------------------------------------------------------------|----|
| A. Ajaran Tarekat Syattariyah .....                                  | 81 |
| B. Ajaran Utama Tarekat Syattariyah Dalam<br>Naskah Keprabonan ..... | 83 |
| C. Martabat Pitu/Tujuh.....                                          | 93 |

#### **BAB V KESIMPULAN**

|                           |     |
|---------------------------|-----|
| A. Simpulan .....         | 104 |
| B. Kritik dan Saran ..... | 105 |

|                      |     |
|----------------------|-----|
| DAFTAR PUSTAKA ..... | 106 |
|----------------------|-----|

|                         |     |
|-------------------------|-----|
| LAMPIRAN-LAMPIRAN ..... | 111 |
|-------------------------|-----|

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Masuk dan berkembangnya agama Islam di wilayah Cirebon dimulai pada tahun 1420 M, ketika Syekh Datul Kahfi bersama rombongannya yang berasal dari Baghdad tiba di wilayah tersebut. Mereka mendarat di Pelabuhan Muara Jati dan disambut hangat Oleh penguasa setempat, Ki Gede Tapa, yang juga dikenal sebagai Ki Jumajan Jati, yang pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Kerajaan Padjajaran.<sup>1</sup> Pelabuhan Muara Jati telah menjadi lokasi persinggahan yang penting bagi banyak saudagar dari berbagai negara, termasuk Cina, Arab, dan para pedagang Gujarat dari pantai barat India. Kesibukan di pelabuhan ini disebabkan oleh posisinya yang sangat strategis.

Sebagaimana diuraikan oleh J. Hageman J. Cn (1870) dalam buku yang ditulisnya bersama M. Sanggupri Bochari dan Wiwi Kuswiah pada tahun 2001, Haji Purwa dikenal sebagai orang pertama yang memeluk agama Islam dan datang ke Galuh, Jawa Barat, pada tahun 1337 Masehi, menurut cerita rakyat setempat. Ia menganut Islam ketika melakukan perjalanan perdagangan ke India, di mana seorang saudagar Arab membimbingnya untuk memeluk agama tersebut. Dengan bantuan saudagar Arab itu, beliau berusaha mengislamkan saudaranya yang saat itu menjabat sebagai raja di pedalaman Sunda, menggantikan posisi ayah mereka. Namun, upaya beliau tidak berhasil karena kurangnya dukungan dari saudaranya. Akhirnya, Saya memilih untuk menetap di Cirebon Girang, yang saat itu masih berada di bawah kekuasaan Kerajaan Galuh.<sup>2</sup>

Dari penjelasan di atas, jelas terlihat bahwa agama Islam mulai menyebar di wilayah Nusantara, khususnya di Cirebon, pada abad ke-14 Masehi. Dalam perjalanan perkembangannya, muncul sebuah Kerajaan Islam yang didirikan oleh Pangeran Walangsungsang, yang juga dikenal sebagai Pangeran Cakrabuana. Kerajaan ini menyaksikan kemajuan pesat berkat kontribusi penyebaran yang dilakukan oleh Walisongo. Di Jawa bagian Barat, salah satu tokoh dakwah yang terkenal yaitu Syekh Syarif Hidayatullah.

Setelah wafatnya Syekh Dzatul Kahfi pada tahun 1448 M, Sunan Gunung Jati mengambil alih peran sebagai pengajar di Pesantren atau Pengguron Amparan Jati, menggantikan posisi gurunya. Selain dikenal sebagai seorang ulama, Sunan Gunung Jati juga mengisi posisi sebagai raja, menggantikan Pangeran Cakrabuwana di Kerajaan Cirebon. Sebagai seorang alumnus Timur Tengah, Sunan Gunung Jati telah menimba ilmu tarekat dari berbagai guru di sana, menjadikannya sebagai salah satu kunci dalam memperluas jaringan ulama antara Cirebon dan daerah-daerah lain seperti

---

<sup>1</sup> Besari, Hasan. Dengan karyanya, *Sekitar Komplek Makam Sunan Gunung Jati dan Sekilas Riwayatnya*. Zulfana Cirebon. 1989. h 7

<sup>2</sup> Dalam karya mereka yang berjudul *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon* (Jakarta : DEPDIKNAS, 2001, hlm. 18), Bochari, M. , Sanggupri, dan Wiwi Kuswiah.

Timur Tengah, Baghdad, Champa, Aceh, dan India..<sup>3</sup> Sampai pada era setelah Sunan Gunung Jati wafat, jaringan ulama Cirebon tetap bertahan melalui silsilah tarekat dan pesantren.<sup>4</sup>

Kata pengguron telah digunakan sejak Syeikh Datul Kahfi membuka pengajian di amparan jati pada sekitar tahun 1420 M, setelah menerima izin dari Ki Gedeng Tapa, penguasa pelabuhan Muara Jati, untuk menyebarkan Islam di wilayah Cirebon Dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan, pengguron berhasil menarik banyak pengikut dalam waktu yang relatif singkat.<sup>5</sup>

Pengguron sama halnya pesantren, akan tetapi kata pengguron menggunakan bahasa lokal Cirebon, yang inti pelajarannya sama mengajarkan dakwah Islam melalui pendidikan.

Mastuhu menggambarkan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam yang memiliki tujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, serta menghayati dan menerapkan ajaran-ajaran Islam. Di dalam institusi ini, terdapat penekanan yang kuat pada pentingnya moralitas keagamaan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

K. H. Saifuddin Zuhri, yang memperoleh dukungan dari Dhofier, mengamati bahwa pesantren berperan sebagai institusi sosial, budaya, dan religius. Pesantren diakui sebagai benteng pertahanan umat Islam sekaligus sebagai pusat penyebaran ajaran Islam.<sup>7</sup> Selain itu, pesantren memiliki hubungan yang erat dengan sufisme, yang terwujud dalam studi berbagai kitab tasawuf, seperti karya Imam Al-Ghazali yang berjudul Ihya.

Dhofier (1994: 44) mengemukakan bahwa terdapat lima elemen fundamental yang memiliki hubungan erat dengan karakteristik tradisi pesantren. Elemen-elemen tersebut meliputi pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab kuning, dan kiai. Kelima unsur ini saling terhubung dan mendukung satu sama lain, sehingga secara filosofis tidak dapat dipisahkan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pesantren mencakup berbagai aktivitas yang bernilai ibadah dan berkontribusi terhadap kebaikan umat.

Secara Geneologi lahirnya Pengguron di kalangan kerabat keraton adalah semata-mata ingin meneruskan dakwah para leluhurnya yaitu Sunan

---

<sup>3</sup>. Ahmad I. Sidik, *Jaringan Keilmuan Musyid Thariqah Syadziliyah di Solo Raya- Jawa Tengah Abad 19 – 20*. Tesis, ( Jakarta : STAINU 2012 Pdf ), h.2

<sup>4</sup>. Posisi Kerajaan Cirebon mengalami kemerosotan setelah wafatnya Sunan Gunung Jati, dan cicitnya, Panembahan Ratu atau Pangeran Mas, yang menyebabkan kehilangan marwah dan kedaulatan kerajaan tersebut. Kedaulatan itu kemudian diambil alih oleh Mataram yang bekerja sama dengan VOC. (Drh. H. R. Bambang Irianto dan Ki Tarka Sutarahardja, *Alih Bahasa dan Aksara, Sejarah Cirebon: Naskah Keraton Kacirebonan*, Op. Cit h. 109).

<sup>5</sup> Siti Fatimah dan R.Bambang Irianto, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi) Perintis Dakwah dan Pendidikan*, Zulfana, 2009,h.18.

<sup>6</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 55.

<sup>7</sup> Saifuddin Zuhri, dalam karyanya yang berjudul "Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia", menguraikan topik ini secara mendalam. Buku tersebut diterbitkan di Bandung oleh al-Ma'arif pada tahun 1981, dengan halaman 616 sebagai salah satu rujukannya.

Gunung Jati dalam menyebarkan agama Islam, dalam hal ini di khususkan dalam bidang pertarekatan, yaitu tarekat Syattariyah. Adapun pengertian tarekat sendiri menurut para ahli di jelaskan sebagai berikut.

Sejarah kedatangan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pengaruh tasawuf dan tarekat. Proses Islamisasi di Indonesia terjadi bersamaan dengan berkembangnya tasawuf dan tarekat sebagai ciri khas dalam pemikiran Islam. Tasawuf juga memainkan peran penting dalam menarik masyarakat Indonesia untuk memeluk agama Islam. Masyarakat Indonesia mulai menjadikan Islam sebagai pegangan saat tarekat mencapai puncak kejayaannya. Pada fase selanjutnya, pemahaman terhadap ajaran Islam yang bersifat sufistik mulai bertransformasi menjadi bentuk pemahaman baru yang lebih spesifik dan sesuai dengan konteks lokal.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, tarekat berperan sebagai satu kesatuan dalam praktik tasawuf yang mengembangkan sistem pendidikan yang khas, di mana aspek batiniah menjadi fokus utama dalam kegiatan tersebut. Seiring dengan perkembangannya, istilah tasawuf dapat dipahami secara lebih spesifik. Ini berfungsi sebagai suatu jalur spiritual (*tarekat*) yang, secara esensial, menjadi metode praktis dalam memberikan bimbingan individu untuk mengikuti pola pikir, perasaan, dan tindakan yang tertentu.<sup>9</sup>

Di Indonesia, perkembangan tasawuf ditandai dengan penyebaran tarekat yang tidak hanya terlihat di kota-kota besar, tetapi juga menjangkau pedesaan. Penyebaran ini mencakup masyarakat biasa, serta melibatkan kalangan cendekia, politisi, dan pejabat negara, baik pria maupun wanita, tua maupun muda, dengan berbagai profesi dan keahlian. Tarekat menjadi pilihan populer untuk mencapai ketenangan batin dan pencapaian spiritual yang lebih tinggi sebagai respons terhadap hedonisme, kemerosotan moral, dan berbagai dimensi kehidupan lainnya yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia.<sup>10</sup>

Menurut Ali M Abdillah (2020:1), tasawuf dapat dipahami sebagai elemen esoterik dalam ajaran Islam, yang merepresentasikan pemahaman dan pendalaman terhadap konsep Ihsan. Seiring dengan perkembangannya, terdapat dua pola tasawuf yang muncul, yakni tasawuf amali yang berkaitan dengan ajaran tasawuf al-Ghazali, serta tasawuf falsafi yang berlandaskan pada ajaran Ibn 'Arabi.

Tasawuf menekankan pentingnya kondisi batin dan jiwa, seiring dengan perilaku eksternal dalam melaksanakan ibadah dan penghambaan kepada Allah SWT. Di sisi lain, pemahaman sufisme cenderung berpusat pada pencarian pengetahuan tentang realitas, penerangan, atau gnosis (*ma'rifat*).<sup>11</sup> Jalan menuju *ma'rifat* kepada Allah dalam tasawuf dikenal dengan istilah

---

<sup>8</sup> Suteja, Tasawuf di Nusantara, 2016 .h.21

<sup>9</sup> Abu al-Wafa' at-Tafzani, Sumbangan Tasawuf pada Pendidikan Medium (Malaysia : tp.,) h. 137

<sup>10</sup> Sri Mulyati, *Tarekat - Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2004.0071),h.vii

<sup>11</sup> Muhammad Abdul Haq Ansari, *Antara Sufisme dan Syari'ah*, (Jakarta : Rajawali, 1990). h. 36

tarekat, yang berarti sebagai panduan untuk mengarahkan diri kita kepadanya.<sup>12</sup> Sementara itu, orang yang menjalani tarekat untuk mencapai Allah dapat diumpamakan sebagai musafir dan disebut sebagai salik.

Oleh karena itu, tarekat berperan sebagai suatu kesatuan dalam praktik tasawuf, yang mengembangkan sistem pendidikan yang unik dan khas, di mana aspek batiniah menjadi dominan. Seiring berkembangnya waktu, istilah tasawuf juga dapat dipahami secara lebih spesifik sebagai jalur spiritual atau tarekat. Secara esensial, tarekat berperan sebagai cara praktis yang membina seseorang untuk mengikuti cara berpikir, merasakan, dan bertindak yang tertentu.<sup>13</sup>

Ahmad Muchtar (2019:7) yang mengutip dari Ayub Dakhalallah menyatakan bahwa pendidikan tarekat sangatlah mendesak dan memiliki peranan yang sangat penting pada era sekarang ini. Selain itu, Pendidikan itu sendiri merupakan aset yang paling berharga dalam kehidupan, baik di dunia maupun dalam persiapan menuju kehidupan akhirat. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat memahami berbagai hal yang ada di dunia ini, termasuk kebaikan dan keburukan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Selain itu, pendidikan memiliki signifikansi yang mendalam baik bagi individu maupun masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang berkesempatan untuk mengembangkan diri dan membangun keluarganya. Dengan pendidikan yang berkualitas, individu akan menjadi lebih baik, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pembentukan keluarga dan masyarakat yang baik. Hal ini sejalan dengan peningkatan pemahaman, pencarian jalan yang benar, serta penanaman nilai-nilai positif dan kemanusiaan.

Nilai-nilai pendidikan tarekat yang didasarkan pada tarekat ini digambarkan melalui pesantren yang terdiri dari ustadz, santri, dan elemen lainnya. Studi dan literasi mengenai pesantren telah sangat banyak dan meluas, tidak hanya di nusantara tetapi juga di tingkat internasional. Pesantren, seperti yang dinyatakan oleh Majid (1997: 15)

Tarekat Syattariyah memiliki hubungan yang erat dengan Syekh 'Abdullah al-Syaththari (w. 890 H), Seorang ulama yang memiliki ikatan keluarga dengan Syihab al-Din Abu Hafsh Umar Suhrawardi, yang hidup antara tahun 539 hingga 632 H (1145 hingga 1234 M). Syihab al-Din Abu Hafsh dikenal luas sebagai seorang ulama yang sukses dalam mempopulerkan Tarekat Suhrawardiyah.<sup>14</sup> Nisbah asy-Syatar berasal dari kata 'Syatara', yang berarti 'membelah dua'. Dalam konteks ini, yang dibelah adalah kalimat tauhid yang dirasakan saat melakukan zikir nafi itsbat, yakni '*Lā ila*' (*nafi*) dan '*il āha*' (*itsbat*). Selain itu, istilah ini juga menggambarkan pengakuan dari gurunya tentang tingkatan spiritual yang telah dicapai, yang menjadikannya layak untuk menerima pelimpahan hak dan wewenang sebagai washitah (*mursyid*).

---

<sup>12</sup> Oman Fathurahman, *Menyoal Wahdatul Wujud*, (Bandung : Mizan, 1999), h. 20

<sup>13</sup> Abu al-Wafa' at-Tafzani, *Sumbangan Tasawuf pada Pendidikan Medium* (Malaysia : tp.), 137

<sup>14</sup> Abu al-Wafa' at-Tafzani, *Sumbangan Tasawuf pada Pendidikan Medium* (Malaysia : tp.), 153

Syekh Abdul Rauf memainkan peranan penting dalam sejarah mistik Islam di Nusantara pada abad ke-17 tepatnya pada tahun 1643 M, ia memanfaatkan momen ibadah haji untuk mendalami tasawuf. Selama 19 tahun tinggal di Arab Saudi, ia belajar di bawah bimbingan sejumlah tokoh spiritual dan ahli tarekat terkemuka. Setelah wafatnya Ahmad Qusyasyi, ia kembali ke tanah Rencong dan mulai mengembangkan tarekatnya. Di Pulau Jawa, penyebaran tarekat ini dilakukan seorang murid beliau yang terkenal yaitu oleh Syekh Abdul Muhyi Pamijahan, yang kemudian menyebarkan ajarannya hingga ke berbagai daerah, termasuk Cirebon.

Menurut penelusuran yang dilakukan melalui karya Dr. Mahrus eL Mawa (2010: 310-311), berbagai penelitian mengenai tarekat Syattariyah di Nusantara, khususnya yang berkaitan dengan Cirebon, telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Dari analisis tersebut, setidaknya terdapat dua pendekatan yang digunakan: pertama, pendekatan filologi, dan kedua, pendekatan non-filologi, seperti sejarah dan antropologi.

Beberapa peneliti yang telah menerapkan pendekatan filologi antara lain Oman Fathurrahman, yang menulis disertasinya pada tahun 2003 dan kemudian diterbitkan pada 2008 dengan judul "Tarekat Syattariyah di Minangkabau." Selanjutnya, Fakhriati (2007) juga menulis disertasi berjudul "Dinamika Tarekat Syattariyah di Aceh, Telaah terhadap Naskah-Naskah Tarekat Syattariyah dari Periode Awal Hingga Periode Kemerdekaan." Ivan Sutisna (2009) menghasilkan skripsi berjudul "Dinamika Tarekat Syattariyah di Lingkungan Keraton Cirebon," sedangkan Achmad Opan Safari (2010) menulis tesis mengenai "Tarekat Sattariyah Kraton Kaprabonan: Suatu Kajian Filologis."

Di sisi lain, kajian non-filologis yang berkaitan dengan Syattariyah di Cirebon meliputi penelitian oleh Atiek Fariza (1989) yang berfokus pada "Tarekat Syattariyah di Keraton Kanoman Cirebon."

Terkait tarekat Syattariyah di Cirebon, banyak sekali jalurnya, bukan hanya dari Syekh Abdul Muhyi Pamijahan saja, tetapi dari berbagai jalur. Dengan demikian, tarekat Syattariyah di Cirebon berperan sebagai melting pot bagi Islam Nusantara melalui pendekatan tarekat. Hal ini dapat dilihat dari studi kasus silsilah tarekat Syattariyah di Cirebon yang disusun oleh Dr. Mahrus eL Mawa.<sup>15</sup> Ini yang membuat penasaran penulis untuk menggali informasi lebih jauh lagi tentang tarekat Syattariyah yang berada di Cirebon, khususnya di Pengguron Pegajahan yang menjadi kajian penelitian.

Pengguron tarekat yang terletak di Pegajahan Cirebon merupakan kelanjutan dari Pengguron Kaprabonan. Di bawah kepemimpinan Kanjeng Pangeran Moh. Arifudin Purbaningrat (Pangeran Syekh Mohammad Nurullah Akbarudin), lembaga ini berpindah lokasi dan menetap di Pegajahan Cirebon pada tahun 1949. Saat ini, kepemimpinan Pengguron dilanjutkan oleh putra Kanjeng Pangeran Syekh Mohammad Nurullah Akbarudin, yaitu Kanjeng P.

---

<sup>15</sup> Jurnal Islam Indonesia, ISIF Cirebon, Vol. 04, No. 02. 2011.

Moh. Nurbuwat Purbaningrat (Pangeran Syekh Mohammad Nurullah Makmurudin ).<sup>16</sup>

Pengguron ini memiliki perbedaan dengan pesantren pada umumnya, karena dikhususkan untuk mendalami ajaran tarekat Syattariyah. Biasanya, pengunjung yang hadir di pengguron ini berasal dari kalangan orang tua, Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak muda yang menunjukkan ketertarikan untuk berpartisipasi dalam tarekat Syattariyah di pengguron ini. Selain anak muda yang tertarik dalam dunia tarekat juga keberadaan pengguron yang ada higgga saat ini, di mana arus globalisasi di era digital yang melanda dunia pendidikan, baik formal maupun non formal. Akan tetapi tidak menyurutkan ja'maah untuk belajar tarekat yang ada di pengguron. Hal ini tentunya menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang ketertarikan dari kalangan muda yang ingin belajar tarekat, dan penulis juga akan mengangkat sejarah perkembangan tarekat Syattariyah, khususnya di Pengguron Pegajahan Kota Cirebon.

Dalam penelitian ini, kami akan membahas berbagai komponen terkait tarekat Syattariyah yang terdapat di Pegajahan. Komponen-komponen tersebut meliputi penguron, guru, ajaran, metode pengajaran, tujuan, dan penganutnya.

Dari data yang telah penulis peroleh, baik melalui media online maupun media cetak, belum ada pembahasan yang secara khusus mengangkat tarekat Syattariyah yang berada di Pengguron Pegajahan Cirebon. Ketertarikan kalangan muda yang mau belajar tarekat menjadi hal yang semakin menarik saat ini. Di sisi lain, penulis juga penasaran akan pola edukasi ajaran tarekat Syattariyah yang dilakukan oleh seorang mursyid (guru) kepada seorang murid, yang mana masyarakat umum belum banyak mengetahuinya. Dengan demikian, penelitian ini memegang peranan penting sebagai sumber informasi mengenai ajaran tarekat Syattariyah di Pegajahan Cirebon yang masih eksis hingga saat ini. Tentu ini merupakan sejarah panjang pengguron yang memiliki kekhasan tersendiri dari jaman para Wali songo yang sudah mengajarkan dakwah Islamnya.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, ada beberapa isu penting yang perlu dirumuskan, terutama yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Salah satunya adalah kajian tentang pemikiran kependidikan dalam tarekat Syattariyah. Seperti yang telah dijelaskan, tarekat ini telah berhasil menciptakan lembaga pendidikan yang unik, di mana aspek spiritual memiliki peranan yang sangat signifikan. Berbagai elemen dalam dunia pendidikan, seperti pendidik, peserta didik, metode atau proses pembelajaran, materi ajar, serta tujuan pendidikan—telah ditampilkan dengan jelas dalam aktivitas tarekat tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

---

<sup>16</sup> <http://bloggertarekat.blogspot.com/2017/11/pengguron-pegajahan-thoriqoh.html>. Di Akses tanggal 27 Februari 2021. Jam. 20.36 WIB.

1. Bagaimana proses berdirinya Pengguron sebagai pusat dakwah dan pendidikan tarekat Syattariyah di Pengguron Pegajahan Cirebon?
2. Bagaimana sistem dzikir riyadah dan pola pengajaran tarekat Syattariyah di Pengguron Pegajahan Cirebon?
3. Bagaimana pembinaan akhlak dan spiritual di Pengguron Pegajahan Cirebon?

#### C. TUJUAN PENELITIAN

Dengan merangkum permasalahan yang telah dibahas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah dan aktivitas tarekat Syattariyah, serta mengungkap dan mendalami model pendidikan sufi yang dihasilkan dalam tarekat tersebut di pengguron Pegajahan Cirebon, sebagaimana yang telah dicatat oleh banyak penulis sebelumnya. Tarekat Syattariyah di Cirebon berfungsi sebagai melting pot bagi tarekat Syattariyah yang ada di Nusantara. Dengan menganalisis pokok permasalahan tersebut, diharapkan dapat diperoleh :

1. Pemahaman mengenai sejarah pengguron sebagai pusat dakwah dan pendidikan tarekat Syattariyah.
2. Penjelasan mengenai sistem dzikir riyadhah tarekat Syattariyah di pengguron Pegajahan.
3. Pengungkapan dan penjelasan mengenai sistem pendidikan yang dikembangkan oleh tarekat Syattariyah di Pengguron Pegajahan Cirebon.
4. Pemahaman tentang peran tarekat Syattariyah dalam pembinaan akhlak dan spiritual di pengguron Pegajahan Cirebon. Hal ini menjadi fokus penulis dalam melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi yang akan dianalisis melalui berbagai data yang akan dikaji.

#### D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti dalam memperdalam pemahaman tentang penulisan sejarah Islam, khususnya dalam konteks tarekat. Tarekat merupakan praktik keagamaan lokal yang menekankan pada ajaran tazkiyatun nufus, yaitu pembersihan hati, serta fadha'il al a'mal, yang mengedepankan keutamaan perilaku.

Diharapkan, kajian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pertumbuhan dan perkembangan kegiatan keagamaan yang muncul dari berbagai gerakan Islam di tanah air. Dengan memahami posisi dan peran tarekat Syattariyah, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam upaya membangun umat dan bangsa, terutama dalam dimensi spiritual dan keagamaan. Selanjutnya, penelitian ini ditujukan untuk memperkuat keyakinan agama dan menghidupkan pengalaman syariat, tanpa merusak atau melanggar prinsip-prinsip syariat itu sendiri.

Dalam perspektif tarekat, dunia ini dipandang sebagai tempat yang dipenuhi oleh tipu daya, maksiat, kekeringan, kezaliman, dan dekadensi moral. Para sufi menganalisis bahwa kerusakan yang melanda dunia ini bersumber dari dua kondisi utama: pertama, ketidakpercayaan manusia terhadap Tuhan, dan Kedua, kecintaan yang berlebihan terhadap diri sendiri dapat

mengakibatkan seseorang melupakan Sang Khaliq. Oleh karena itu, dalam Tarekat Syattariyah, pendidikan sufi menempatkan penekanan yang besar pada pentingnya pendidikan spiritual sebagai upaya untuk membersihkan hati dan membina moral serta akhlak. Melalui penelitian ini, diharapkan para pendidik, atau guru, dapat menciptakan atmosfer belajar yang lebih fokus pada pengembangan akhlak.

#### E. KAJIAN PUSTAKA

1. Oman Fatur Rahman (2008: 25) menjelaskan bahwa dalam tradisi keilmuan Islam, istilah 'tarekat' tidak dapat dipisahkan dari tasawuf. Di sisi lain, tasawuf bisa berkembang dengan sendirinya tanpa harus terhubung secara langsung dengan tarekat. Kajian tasawuf selalu melibatkan praktik di lapangan, terutama yang berkaitan dengan 'Ubudiya' dan 'mu'amalah' dalam tarekat menunjukkan bahwa jaringan sufi dan gerakan mereka tetap aktif dalam misi utama tasawuf, yaitu mendekatkan diri kepada Allah seintim mungkin. Dalam konteks ini, tarekat Syattariyah dapat dikategorikan sebagai tarekat Mu'tabarah, dengan syarat adanya kejelasan silsilah yang terhubung secara lahiriah maupun batiniah kepada Nabi dan ajarannya, serta sesuai dengan syari'at berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.<sup>17</sup>

Dalam pembahasan ini, model kerohanian tasawuf pada awalnya terfokus pada pengendalian jiwa sebagai upaya untuk meraih keridhaan Allah. Hal ini dilakukan agar seseorang tidak terjebak dalam pengaruh hal-hal duniawi dan dapat menjalani kehidupan yang sederhana. Seiring berjalannya waktu, perjalanan kerohanian mereka pun berkembang menjadi sebuah sarana Untuk mencapai tujuan yang lebih mendalam, kita perlu memahami esensi sejati dari Ke-Tuhanan. Proses ini kemudian menumbuhkan rasa kerinduan yang mendalam terhadap kehadiran Sang Khaliq.<sup>18</sup> Tarekat berperan sebagai panduan atau jalan menuju pelaksanaan ibadah, yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah.<sup>19</sup>

2. Aboebakar Atjeh menggambarkan tarekat sebagai sebuah jalan spiritual untuk memperbaiki amal batin dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Para tokoh sufi atau mursyid menerapkan metode tertentu dalam tarekat, yang bertujuan untuk membimbing atau membina para murid agar semakin dekat kepada-Nya dengan melewati berbagai tingkatan atau maqam yang harus dikuasai, tanpa batasan waktu. Mulyadi Kartanegara (2006: 247) mendefinisikan mursyid sebagai penunjuk jalan, sosok yang berperan sebagai panduan bagi individu dalam menjalani perjalanan spiritual. Mereka memanfaatkan perasaan, pemikiran, serta praktik tertentu untuk mencapai

---

<sup>17</sup> Sri Mulyati, *Op.Cit.*, h.vii

<sup>18</sup> Mustafa Zahri, *Op. Cit.*, h. 26, Lihat juga Harun Nasution dalam *Filasafat dan Mistisisme*, h. 58

<sup>19</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat, (Uraian tentang Mistik)*, ( Jakarta : Fa. H.M. Tawi & Son, 1966), h. 5

maqam yang diinginkan.

Jama'ah dalam tarekat terdiri dari individu-individu yang berkumpul untuk melaksanakan ritual khusus keagamaan yang diteladankan oleh mursyid. Keberhasilan murid dalam mencapai maqam tertentu serta melaksanakan amalan menuju peningkatan maqam berikutnya sangat bergantung pada bimbingan mursyid, yang menggunakan pandangan batin yang dimilikinya.

Oleh karena itu, proses penentuan pengganti mursyid juga dilakukan oleh metode serupa, mengindikasikan bahwa murid tidak dapat menilai kemampuannya sendiri dalam setiap fase perjalanan spiritual tersebut. Di sinilah peran syekh atau guru sangat krusial dalam tarekat; mereka tidak hanya memimpin dan memantau aspek lahiriah kehidupan murid, tetapi juga berfungsi sebagai pemimpin spiritual dengan kedudukan yang tinggi dalam tarekat Syattariyah, yang memahami kehidupan batin para murid. Syekh bertindak sebagai penghubung antara murid dan Tuhan dalam ibadah, sebuah keyakinan yang dipegang teguh oleh para ahli tarekat.

Dalam pandangan peneliti, berdasarkan landasan referensi tersebut, sangatlah penting untuk mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan tarekat Syattariyah di Pengguron Pegajahan Cirebon.

Beragam permasalahan muncul seiring dengan perkembangan tersebut akan ditelusuri melalui pendekatan historis. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh kejelasan mengenai fenomena-fenomena yang muncul seiring waktu, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang sistem pendidikan yang diterapkan dalam Tarekat Syattariyah di Pengguron Pegajahan, Cirebon.

## F. LANDASAN TEORI/KERANGKA TEORI

### a. Tahap Analisis Induktif

Kesimpulan sementara yang dihasilkan pada tahap ini berakar dari teori yang ada, kemudian dimodifikasi dan direduksi agar sejalan dengan target dan tujuan penelitian. Proses ini dikenal sebagai analisis induktif. Melalui analisis induktif, kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh disusun dengan lebih ringkas dan jelas, menyajikan hasil penelitian dari sudut pandang teoretis serta mencerminkan data yang telah dikumpulkan, meskipun tetap bersifat tentatif.

### b. Tahap Analisis Tipologis

Setelah menyelesaikan tahapan sebelumnya, kesimpulan yang diperoleh mungkin belum sepenuhnya mencerminkan hubungan antara berbagai aspek yang diharapkan sesuai dengan target dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, tahap analisis tipologis yang meliputi perbandingan, penarikan implikasi, dan pembentukan kategori baru. Hal ini bertujuan agar kesimpulan yang dihasilkan menjadi lebih terperinci dan jelas, sehingga penarikan kesimpulan pun menjadi lebih terang.

c. Tahap Enumerasi

Sebelum melakukan penafsiran, tahap terakhir yang dilakukan adalah enumerasi, yaitu penambahan dan perbaikan data. Pada tahap ini, beragam aktivitas dilakukan untuk meninjau kembali data yang dianggap kurang tepat dan valid dalam mencerminkan keterkaitan hasil analisis tipologis, baik dari segi struktur bahasa maupun dari sisi isi analisis. Diharapkan data berhasil untuk diinterpretasikan.

G. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami mengaplikasikan metode sejarah, yang melibatkan proses pengujian dan analisis kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lalu. Penelitian ini akan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh Louist Gottschalk (1975: 32), yang terdiri dari empat langkah berurutan, di mana setiap langkah saling berhubungan. Keempat langkah tersebut adalah: Heuristik, yang merupakan proses pencarian atau penemuan sumber; Kritik sumber, yang melibatkan penilaian terhadap kredibilitas dan relevansi sumber; Interpretasi, yang berkaitan dengan penafsiran makna dari sumber yang ditemukan; dan Historiografi, yakni penyajian hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal dalam metode sejarah yang melibatkan upaya untuk menemukan dan mengumpulkan berbagai sumber, informasi, serta jejak-jejak dari masa lalu. Sumber-sumber yang terkumpul tersebut dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu sumber tertulis, lisan, dan benda (Garraghan, 1957: 103; Kuntowijoyo, 2013: 73-76; Lubis, 2015: 7). Sumber tertulis dapat terdiri dari naskah atau arsip, dokumen resmi yang dicetak, artikel sezaman, tradisi lisan dalam bentuk tulisan maupun lisan, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, serta artikel yang dipublikasikan dalam jurnal atau surat kabar, serta buku-buku referensi lain yang relevan dengan isu yang akan dianalisis. Secara umum, sumber sejarah dibedakan menjadi dua tipe, yaitu :

- a. Sumber Primer, yang merujuk pada kesaksian seseorang yang menyaksikan secara langsung atau melalui panca inderanya peristiwa yang terjadi, atau menggunakan alat mekanik yang digunakannya, dikenal sebagai saksi mata. Pencarian informasi langsung dari sumbernya yaitu pelaku sejarah yang melakukan rentetan perjalanan panjang hingga eksistensi pengguron yang masih menjalankan ritual keagamaan dari para walisongo dalam hal ini Sunan Gunung Jati.
- b. Sumber Sekunder, yaitu kesaksian dari individu yang bukan saksi pandang mata, yaitu orang yang tidak hadir dalam peristiwa yang diceritakan (Gottschalk, 1975: 35). Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan sumber sejarah primer dan sekunder yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Sumber primer yang digunakan dalam studi

ini dianggap relevan dan sesuai dengan tarekat Syattariyah yang berada di Cirebon. Data primer diperoleh melalui penelitian lapangan untuk mencari sumber-sumber primer terkait isu yang diteliti, termasuk wawancara, observasi, serta dokumentasi yang masih tersimpan di pengguron Pegajahan, seperti kitab-kitab pertarekan Dokumentasi kegiatan, kartu anggota pengguron yang telah dibai'at menjadi jama'ah. Dari data-data yang telah di kumpulkan, maka kita olah serta dianalisis informasi-informasi yang kita dapatkan hingga membuat kesimpulan akhir yang menjadi tujuan penelitian ini.

## 2. Kritik

Tahapan berikutnya adalah melakukan kritik. Pada tahap ini, tindakan yang diambil bertujuan untuk menjamin otentisitas dan kredibilitas sumber yang telah diperoleh, dengan mempertimbangkan kualifikasi terkait bentuk, bahan, dan jenis naskah atau dokumen tersebut. Hal ini tentunya akan memengaruhi validitas teks serta substansi dari data yang ada. Kritik dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern digunakan untuk menilai otentisitas sumber berdasarkan aspek fisik, melalui pengujian bahan kertas, penanggalan, serta tanda-tanda lain yang terdapat dalam teks (Gottschalk, 1985: 80; Kuntowijoyo, 2013: 77; Lubis, 2015: 25). Pada tahap ini, sumber data yang telah dikumpulkan kemudian diuji melalui kritik yang bertujuan untuk menyaring data dan fakta. Di samping itu, kritik berfungsi sebagai tahap analisis yang menguji otentisitas dan kredibilitas sumber, baik secara intern maupun ekstern. Selain itu, terdapat juga kritik sumber yang berperan sebagai salah satu bukti dalam penelitian, seperti dengan mengambil foto.

## 3. Interpretasi

Pada tahap ini, yang dikenal sebagai Interpretasi, proses ini dapat dilakukan melalui dua metode, Teks ini membahas tentang dua kegiatan penting dalam penulisan sejarah, yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi sering kali dipandang sebagai sumber subjektivitas, karena melibatkan pemikiran penulis mengenai fakta-fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian disusun menjadi rangkaian peristiwa yang saling terkait. Meskipun subjektivitas dalam penulisan sejarah diakui, usaha untuk menghindarinya tetap sangat penting (Kuntowijoyo, 2013: 78). Proses interpretasi itu sendiri cukup rumit, karena peneliti harus bersikap netral terhadap sumber yang dianalisis. Untuk itu, peneliti perlu menjaga jarak dari sumber agar tidak terjebak dalam bias. Kedua metode analisis ini mencakup beragam jenis interpretasi, termasuk interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, hingga faktual (Lubis, 2015: 36-39). Penafsiran terhadap sumber atau data sejarah sering disebut sebagai analisis sejarah. Dalam konteks ini, data yang telah dikumpulkan akan dibandingkan dan disimpulkan untuk menghasilkan interpretasi yang mendalam, sehingga

hubungan kausalitas dan relevansi dengan permasalahan yang sedang diteliti dapat dipahami dengan lebih jelas.<sup>20</sup> Dalam konteks ini, peneliti berupaya untuk menginterpretasikan sumber-sumber yang telah diperoleh guna mendapatkan pemahaman mengenai sejarah Tarekat Syattariyah di Pegajahan yang sedang diteliti.

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah suatu penataan fakta dan maknanya yang disusun secara kronologis atau diakronis dan bersifat sistematis. Proses ini menghasilkan tulisan sejarah yang menggambarkan sebuah kisah. Kedua sifat penyajian ini harus tampak dengan jelas. Keduanya merupakan elemen krusial dari karakteristik karya sejarah ilmiah, sekaligus menunjukkan bahwa sejarah adalah sebuah disiplin ilmu. Pada tahap ini, penulis berupaya merekonstruksi data menjadi sebuah tulisan yang harmonis dan selaras, hasil dari penelitian sejarah yang mendalam. Ini merupakan proses interpretasi terhadap fakta dan data yang telah dikumpulkan dari lapangan. Tahap ini menjadi langkah akhir dalam penulisan sejarah. Di sisi lain, metode penelitian dapat menggunakan berbagai pendekatan, antara lain adalah :

##### a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif naturalistik, yang dipilih karena karakter data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan disajikan dalam bentuk verbal, bukan angka. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini bukanlah untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dari proses pendidikan sosial.

Penelitian kualitatif sangat cocok digunakan, terutama ketika permasalahan yang dihadapi masih belum jelas atau sulit dipahami. Metode ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi dengan lebih mendalam situasi sosial yang beragam dan penuh makna. Selain itu, penelitian kualitatif juga ideal untuk membangun pemahaman tentang fenomena sosial yang kompleks, serta untuk mengembangkan hipotesis dan teori baru.

Di sisi lain, metode penelitian dan pengembangan (R&D) diterapkan ketika peneliti memiliki tujuan untuk menciptakan produk tertentu sembari menguji efektivitas produk tersebut.<sup>21</sup> Berdasarkan tujuannya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian pengembangan, atau yang lebih dikenal dengan istilah *development research*.<sup>22</sup>

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang diusung oleh Dr. Ahmad Suaedy dan tim (2020: 9).

---

<sup>20</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode penelitian Sejarah* (Jakarta: Logis Wacana Ilmu, 1999), 64

<sup>21</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung, 2013, h. vi

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. Ke-10, Jakarta : Renika Cipta, 1996, h. 8

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang pola pendidikan dalam ajaran tarekat Syattariyah di lingkungan pegajahan Cirebon, yang masih minim dokumentasi. Selain itu, pendekatan normatif akan digunakan untuk mendalami ajaran tarekat Syattariyah secara lebih mendalam.

Penulis juga berupaya mengumpulkan informasi dengan melakukan wawancara langsung dengan Mursyid Tarekat Syattariyah, yaitu Rama Guru Pangeran Nurbuat Purbaningrat, serta para ikhwan atau murid-murid beliau yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini. Meskipun fokus utama penelitian ini adalah untuk memberikan studi deskriptif mengenai kegiatan keagamaan yang berkembang dalam masyarakat, penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur sejauh mana kegiatan tersebut memberikan kontribusi, terutama dalam hal pembinaan moral dan pendidikan akhlak di masyarakat.<sup>23</sup>

Selain itu, dari sisi karakteristik, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kasus. Pendekatan penelitian kasus dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau fenomena tertentu. Dalam konteks ini, fokus penelitian tertuju pada kegiatan tarekat Syattariyah di Pengguron Pegajahan Cirebon. Meskipun subjek penelitian ini terbilang terbatas, sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi, penelitian kasus ini menawarkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif.

b. Subjek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini terdiri dari guru (*mursyid*) dan badal, keduanya memiliki makna yang sangat mirip dengan mediator. Sementara itu, peserta didik (*jama'ah*) dipilih melalui proses sampling. Metode yang digunakan dalam penentuan subjek penelitian ini tidak didasarkan pada strata, metode acak, atau wilayah tertentu, melainkan ditentukan sesuai dengan tujuan yang spesifik,<sup>24</sup> Analisis dalam penelitian ini berfokus pada jawaban yang diberikan oleh subjek yang diteliti.<sup>25</sup> dengan tujuan untuk memahami kebutuhan rencana analisis yang telah ditetapkan.

Peneliti tidak berupaya melakukan generalisasi mengenai sampel yang digunakan, melainkan ingin mengidentifikasi kasus-kasus spesifik atau permasalahan yang terjadi. Kasus tersebut terkait dengan peran lembaga Tarekat Syattariyah di Pengguron Pegajahan Cirebon, yang berfungsi sebagai Sarana untuk membina akhlak dan moral, lebih khusus lagi, sebagai upaya pendidikan spiritual dalam konteks keagamaan.

---

<sup>23</sup> Miftahuddin, “*Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*”, UNY Press, Yogyakarta, 2020.

<sup>24</sup> *Ibid.* h. 127-128

<sup>25</sup> Ida Bagoes Mantra dan Kasto “Penentuan Sampel” dalam Masri Singarimbun, Sofian Effendi (Editor), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta, LP3SM, 1989), h. 151

## H. SISTEMATIKA PENULISAN

Laporan penelitian pada tesis ini akan disusun dalam lima bab yang saling berhubungan.

Bab pertama adalah pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua akan membahas tentang pengguron sebagai institusi pendidikan tarekat yang ada di Nusantara

Bab ketiga fokus pada kegiatan tarekat Syattariyah di Pengguron Pegajahan Cirebon, mencakup ulasan tentang sejarah pendirian, perkembangan, kepemimpinan, aktivitas, serta ajaran tarekat Syattariyah di kawasan tersebut.

Bab keempat akan menganalisis aspek pendidikan di Pengguron, termasuk metode pembelajaran, materi yang diajarkan, tujuan pendidikan, metode pendidikan, dan peran tarekat Syattariyah dalam konteks pendidikan Islam di masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, bab kelima merupakan penutup dari seluruh pembahasan, yang menyajikan kesimpulan, kritik, serta saran-saran untuk perkembangan kajian lebih lanjut.

## **BAB II**

### **PENGGURON SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN TAREKAT DI NUSANTARA**

#### **A. Sejarah Pendidikan Islam di Nusantara**

##### **a. Pendidikan Era Hindu-Budha**

Sebelum kedatangan Islam ke Nusantara, agama Hindu dan Buddha telah melahirkan pengaruh yang signifikan di wilayah ini. Pendidikan di tanah air kita dikelola oleh masyarakat atau komunitas setempat, yang sangat dipengaruhi oleh adat istiadat, tradisi, budaya, agama, dan berbagai kepercayaan lainnya. Tatanan kehidupan masyarakat pun telah diatur oleh ajaran agama tersebut, sehingga membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat.

Pendidikan pada era Hindu-Buddha di Nusantara memiliki peranan yang sangat penting dalam sejarah pendidikan di Nusantara. Pada masa itu, sistem pendidikan dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu dan Buddha, yang membawa nilai-nilai spiritual dan moral dalam proses pengajaran. Selain memberikan pengetahuan, pendidikan pada era ini juga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya di wilayah tersebut.

Pendidikan ini berakar dari dasar-dasar agama. Sistem yang diterapkan serupa dengan sistem pendidikan di India, khususnya model *gurukulawesi*. Dalam konteks ini, guru dan murid tinggal bersama di asrama atau pertapaan. Proses belajar mengajar tidak terikat pada waktu tertentu; selain belajar, siswa juga diwajibkan untuk membantu guru dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, siswa harus mematuhi aturan yang ditetapkan oleh guru, yang posisinya dianggap setara dengan orang tua mereka sendiri.<sup>26</sup>

Materi pendidikan pada masa itu mencakup berbagai aspek penting, seperti ketuhanan, estetika, pertanian, akhlak, moral, dan tata pemerintahan kerajaan. Di era kerajaan yang dipengaruhi oleh budaya Hindu dan Buddha, pendidikan masih bersifat informal dan non-formal, tanpa adanya lembaga pendidikan terstruktur seperti yang kita kenal saat ini. Meskipun demikian, beberapa tempat telah berkembang menjadi pusat-pusat pendidikan, seperti pesantren, padepokan, pura, pertapaan, serta lingkungan keluarga. Pendidikan di Nusantara pada era klasik dimulai dengan kedatangan agama Hindu-Buddha yang mulai masuk melalui wilayah Kutai di Kalimantan pada abad ke-5 Masehi.<sup>27</sup>

Selain aspek intelektual, siswa diajarkan tentang sejarah dan budaya Nusantara, termasuk berbagai tradisi yang telah dilestarikan dari generasi ke

---

<sup>26</sup> Edi Sedyawati, dkk. "*Sejarah Pendidikan Indonesia Sebelum kedatangan Bangsa-bangsa Barat*". Depdikbud, Jakarta. 1991.

<sup>27</sup> Ahmad Rifai, "*Kesalahan Hakim dalam penerapan hukum pada putusan mencederai keadilan masyarakat*", Makassar: CV.Nas Media Pustaka, 2020: 15

generasi. Mereka didorong untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya agar tidak lenyap. Lebih dari itu, pendidikan pada masa tersebut juga menekankan pentingnya kolaborasi dan kerja sama antar individu untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, siswa tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki jiwa sosial yang kuat dan kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya.

Sistem pendidikan pada masa Hindu-Buddha tidak dapat dipisahkan dari struktur kasta yang ada pada waktu itu. Dalam konteks ini, jabatan guru dipegang oleh para brahmana. Selain itu, pendidik di era tersebut juga melibatkan seorang buyut atau mpu, yang merupakan ahli dalam keterampilan tertentu. Dalam berbagai kitab, tempat di mana pendidikan berlangsung disebut sebagai widyagocara, yang serupa dengan lokasi pertapaan.

Materi pelajaran yang diajarkan sangat bergantung pada ilmu pengetahuan sang guru, dengan fokus utama pada aspek keagamaan dan kesusastraan. Berbeda dengan itu, ajaran yang disampaikan oleh seorang buyut atau mpu lebih bersifat praktis, menggunakan sistem magang. Dalam pendekatan ini, siswa tinggal bersama guru dan terlibat langsung dalam membantu pembuatan alat atau barang. Pengetahuan diperoleh secara bertahap dan langsung, sehingga siswa dapat mencapai tingkat keahlian yang diharapkan.<sup>28</sup>

Menurut catatan I-Tsing, seorang pelancong yang berangkat dari Kanton ke India pada tahun 671 M, di Pulau Sumatra terdapat kerajaan Sriwijaya yang menguasai wilayah tersebut. Kerajaan ini dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan bagi para sarjana dan teolog Buddha. Hal ini juga menunjukkan bahwa pada masa Hindu-Buddha, telah terjadi kemajuan dalam proses, institusi, dan kebijakan pendidikan, meskipun konteksnya tentu berbeda dengan zaman sekarang.<sup>29</sup>

Menurut catatan I-Tsing, "Universitas" di Sriwijaya memiliki kapasitas menampung ratusan mahasiswa biarawan Buddha yang belajar dan tinggal di asrama-asrama khusus. Pada masa pemerintahan Rakai Panangkaran dari wangsa Syailendra, sebuah lembaga pendidikan agama Buddha didirikan di dekat Candi Borobudur yang dipimpin oleh seorang pendeta bernama Janabadra. Sekolah ini menerapkan sistem asrama, yang juga dikenal sebagai pecantrikan atau padepokan (*biara*). Fokus utama dari pendidikan yang diberikan adalah aspek religius. Sedangkan tujuan akhir dari pendidikan Hindu adalah untuk mencapai Moksa, pendidikan Buddha bertujuan untuk meraih Nirwana.<sup>30</sup>

Pecantrikan atau padepokan adalah istilah yang menggambarkan tempat berkumpulnya para cantrik, yaitu murid-murid yang belajar dari seorang guru. Oleh karena itu, lokasi ini dikenal sebagai pecantikan. Lembaga

---

<sup>28</sup> Edi Sedyawati, dkk. *"Sejarah Pendidikan Indonesia Sebelum kedatangan Bangsa-bangsa Barat"*. Depdikbud, Jakarta. 1991.

<sup>29</sup> <https://www.kompasiana.com/nisarasztn/65505a2b110fce6e5b2a00e4/sejarah> Diakses 10 Jan 2025. 13.35. WIB.

<sup>30</sup> *Ibid*

ini diperuntukkan khusus bagi keturunan kaum brahmana untuk mendalami berbagai pengetahuan yang bersumber dari kitab suci, seperti Weda dan Upanishad dalam agama Hindu, serta Tripitaka dalam agama Buddha.

Padepokan juga berfungsi sebagai tempat untuk bertapa, melatih kanuragan dan bela diri, serta mempelajari ilmu pemerintahan, seni, budaya, dan berbagai aspek sosial lainnya. Tujuan dari lembaga pendidikan ini adalah untuk menyiapkan kader yang akan terlibat dalam birokrasi pemerintahan istana di kerajaan pada masa itu.

Pada masa itu, para murid menggunakan istilah-istilah khusus seperti cantrik, djedjangan, dan putut. Dari berbagai istilah tersebut, dapat diasumsikan bahwa telah ada sistem pengajaran yang terbagi menjadi tiga tingkat: rendah, menengah, dan tinggi. Murid, atau cantrik, dibagi menjadi empat tingkat atau catur asrama, yaitu brahmacari, grhastha, wanaprastha, dan bhiksuka. Brahmacari adalah tahap di mana mereka menuntut ilmu, tinggal bersama brahmana untuk melatih diri dan mempelajari berbagai bidang pengetahuan. Pendidikan dasar yang diajarkan di tahap ini mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan para murid.

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul dua kelompok yang memiliki kelebihan dibandingkan kelompok lainnya. Kedua kelompok ini adalah para dukun dan para pande (*undahagi*). Dengan kemampuan mereka dalam ilmu gaib, para dukun mampu berkomunikasi dengan roh nenek moyang, sehingga mereka dapat menduduki posisi tertinggi dalam masyarakat, di samping kepala suku atau kepala kelompok. Sementara itu, para pande, karena keahlian mereka dalam membuat alat-alat yang tidak dapat dibuat oleh orang biasa, seperti keris, juga dihormati dalam masyarakat. Mereka yang memiliki keunggulan dalam karya mereka, pada masa perkembangan budaya Hindu-Budha, dikenal dengan sebutan mpu.<sup>31</sup>

Masuknya pengaruh budaya Hindu-Budha menyebabkan kedudukan para dukun tergerus oleh para brahmana, yang juga berperan sebagai penghubung antara dunia manusia dan roh. Selain itu, beberapa jenis pengetahuan lainnya juga dipengaruhi. Pada awal perkembangan budaya Hindu-Budha, para brahmana menggantikan fungsi dukun tradisional, tetapi lambat laun, para brahmana Indonesia yang pernah belajar di India dapat mengambil alih posisi para brahmana India tersebut, terutama setelah pusat-pusat pengajaran agama yang berasal dari India berkembang pesat di berbagai daerah di Indonesia.

Dalam kitab Pararaton, terdapat berbagai materi pengajaran yang mencakup pelajaran mengenai huruf, sengkalan (penjelasan tahun dengan simbol), nama bulan, tahun Saka, dan hari. Selain itu, kitab Jawa Kuno ini juga mengandung ajaran tentang kebenaran, perilaku, filsafat, serta pemahaman sastra. Pelajaran mengenai nyanyian atau tembang dapat ditemukan dalam kitab Wertasancaya. Selain itu, kitab Sanghyang Kamahayanikan menyimpan ajaran agama Buddha Mahayana serta panduan

---

<sup>31</sup> Edi Sedyawati, dkk. *"Sejarah Pendidikan Indonesia Sebelum kedatangan Bangsa-bangsa Barat"*. Depdikbud, Jakarta. 1991. h. 31-32

untuk bersemedi. Pendidikan kejuruan dan keterampilan disampaikan secara turun-temurun melalui sistem kasta yang ada.<sup>32</sup>

Sebagai gambaran bagi kasta Brahmana, pendidikan yang diterima mencakup tata cara pelaksanaan upacara keagamaan serta sastra. Di sisi lain, kasta Ksatria mendalami ilmu perang, seni bela diri, dan sastra. Menurut penjelasan dalam kitab Pararaton, pendidikan juga mencakup keterampilan dalam pembuatan alat dan barang dari logam yang diajarkan oleh seorang Mpu.

Proses pendidikan yang berlangsung di pecantrikan atau padepokan ini menekankan pengembangan kesempurnaan individu dalam berbagai aspek, seperti agama, ketahanan, kekuatan fisik, serta keterampilan dalam menggunakan senjata tajam dan menunggang kuda. Namun, akses terhadap pendidikan ini masih cukup terbatas bagi kasta yang lebih rendah.<sup>33</sup>

b. Pendidikan Islam Periode Awal di Nusantara ( Abad ke 13 hingga 15)

Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara memiliki perjalanan panjang yang kaya dan beragam. Sejak kedatangan Islam di wilayah ini, pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam penyebaran ajaran agama dan budaya. Melalui berbagai lembaga pendidikan, seperti surau, pesantren, dan madrasah, generasi-generasi Muslim diajarkan bukan hanya ilmu agama, tetapi juga pengetahuan umum yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam dimulai ketika Nabi Muhammad diangkat sebagai Rasul Allah di Makkah, di mana beliau memainkan peran penting sebagai pendidik. Pelaksanaan pendidikan ini dimulai setelah Rasulullah menerima perintah dari Allah untuk menyeru umat kepada-Nya, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Muddatstsir, 74 ayat 1-7. Menyeru di sini berarti mengajak, dan mengajak pun merujuk pada proses mendidik. Langkah pertama yang diambil Nabi adalah menyerukan ajaran ini kepada keluarganya sendiri. Setelah itu, beliau mulai mengajak para sahabat dengan penuh kehati-hatian dan tidak sembarangan. Rasulullah hanya mengarahkan ajakannya kepada sahabat-sahabat yang memiliki iman yang kuat serta berasal dari kalangan Quraisy yang berpengaruh di masyarakat, demi memperkokoh dakwah beliau.<sup>34</sup>

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan, karena dapat membantu manusia mencapai kemajuan. Pendidikan yang baik telah menjadi pendorong bagi kejayaan Islam pada masa klasik. Sebaliknya, pendidikan yang kurang memadai mengakibatkan kemunduran umat Islam pada periode berikutnya. Oleh karena itu, untuk mencapai kemajuan, umat Islam perlu memperbaiki sistem pendidikannya. Proses perbaikan ini hanya

---

<sup>32</sup> <https://www.kompasiana.com/nisarasztm/65505a2b110fce6e5b2a00e4/sejarah>. Diakses 10 Jan 2025. 13.35. WIB.

<sup>33</sup> Ahmad Rifai, *“Kesalahan Hakim dalam penerapan hukum pada putusan mencederai keadilan masyarakat”*, Makassar: CV.Nas Media Pustaka, 2020. H 28.

<sup>34</sup> Azra, Azyumardi. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos wacana Ilmu, 1999.

dapat dilakukan jika umat Islam memahami dengan baik sejarah pendidikan mereka sendiri.

Oleh karena itu, ketika membahas Pendidikan Islam di Nusantara, kita tidak bisa memisahkannya dari sejarah penyebaran dan perkembangan umat Islam di kawasan ini. Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi dan mengalami perkembangan yang pesat sejak abad ke-8 M dengan berdirinya berbagai kerajaan Islam. Seiring dengan dinamika perkembangan Islam, pendidikan Islam juga mengalami kemajuan. Di setiap daerah di Nusantara yang memiliki komunitas umat Islam, pasti ada aktivitas pendidikan Islam yang berlangsung. Pada masa itu, sistem pendidikan Islam disesuaikan dengan kondisi dan situasi lokal di mana kegiatan pendidikan tersebut dilaksanakan.<sup>35</sup>

Masuknya Islam ke Nusantara memiliki beberapa pandangan mengenai asal usulnya, ada teori yang mengatakan bahwa Islam masuk dari India, Persia, atau Arab. Jalur yang digunakan dalam penyebaran Islam terdiri dari beberapa faktor, antara lain :

1. Perdagangan: Proses penyebaran Islam melalui perdagangan memanfaatkan sarana pelayaran.
2. Tasawuf: Para mubaligh yang hadir bersama para pedagang memainkan peranan yang sangat penting dalam penyebaran agama ini. Mereka dapat disebut sebagai sufi pengembara yang menyebarkan ajaran Islam. Dalam perjalanannya, mereka mengajarkan teosofi yang dipadukan dengan ajaran-ajaran yang telah dikenal luas oleh masyarakat. Selain itu, mereka juga mahir dalam menghadapi persoalan-persoalan magis serta memiliki kemampuan untuk menyembuhkan.
3. Perkawinan: Banyak terjadi perkawinan antara pedagang Muslim dan mubaligh dengan anak-anak bangsawan Indonesia, yang kemudian membentuk inti sosial berupa keluarga dan masyarakat Muslim.
4. Pendidikan: Pusat-pusat perekonomian yang berkembang seiring waktu, bertransformasi menjadi pusat pendidikan dan penyebaran Islam.
5. Kesenian: Salah satu jalur yang sangat efektif untuk menyebarkan Islam, terutama di Jawa, adalah melalui seni.
6. Politik: pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah tersebut.<sup>36</sup>

Proses islamisasi di Indonesia berlangsung dengan baik berkat dukungan dari dua pihak: para pendatang Muslim yang mengajarkan ajaran Islam dan masyarakat lokal yang membuka diri untuk menerima agama ini. Di tengah gejolak politik, ekonomi, dan sosial budaya, Islam mampu masuk dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang tengah mencari pegangan hidup. Cara penyebaran yang dilakukan oleh para penyebar Islam pun sangat memperhatikan kondisi

---

<sup>35</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Cet.III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 5.

<sup>36</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam. Dirasah Islamiyah II*.Depok; Rajawali Pers, 2018

sosial budaya yang telah ada, sehingga pada tahap awal, islamisasi terjadi melalui saling pengertian atas kebutuhan dan penyesuaian dengan realitas masyarakat setempat.

Selain membawa berbagai barang dagangan seperti rempah-rempah, kain, dan perhiasan, para pedagang tersebut juga turut menyebarkan ajaran agama Islam. Interaksi antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal secara garis besar berlangsung di pelabuhan-pelabuhan utama, terutama yang terletak di Aceh, Sumatra, dan Jawa. Melalui hubungan perdagangan ini, masyarakat setempat secara perlahan mulai menunjukkan ketertarikan dan menerima ajaran Islam.<sup>37</sup>

Para pedagang Muslim sering kali mendirikan masjid dan madrasah sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan di lokasi perdagangan mereka. Masjid dan madrasah ini berfungsi sebagai pusat dakwah, di mana masyarakat setempat dapat mempelajari tentang Islam dan menerima bimbingan spiritual. Dalam proses ini, peran ulama dan guru agama sangatlah krusial, karena mereka mengajarkan Al-Qur'an, fikih, dan tasawuf kepada komunitas. Selain itu, mereka juga menyampaikan nilai-nilai Islam yang menekankan pada akhlak dan etika.<sup>38</sup>

Islam juga membawa dampak bagi perubahan sosial dan budaya, dengan memperhalus serta mengembangkan warisan budaya Indonesia. Dalam berbagai daerah, penyesuaian antara adat dan syariah selalu terjadi, meskipun sering kali di awal menjumpai proses pertentangan di dalam masyarakat. Namun, meskipun ada tantangan, proses islamisasi di berbagai tempat di Nusantara umumnya berlangsung dengan cara yang dapat diterima oleh rakyat setempat. Akibatnya, kehidupan keagamaan masyarakat sering kali menunjukkan kombinasi antara ajaran Islam dan kepercayaan tradisional yang telah ada sebelumnya. Hal ini wajar terjadi, mengingat Nusantara telah lama menjadi rumah bagi agama Hindu-Buddha dan kepercayaan animisme.

Proses pendidikan ini terus bertransformasi seiring dengan perubahan zaman, mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan tradisi budaya setempat. Dengan dukungan para ulama dan tokoh masyarakat, pendidikan Islam di Nusantara telah berkembang menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional, yang tidak hanya mencetak cendekiawan, tetapi juga membentuk karakter bangsa.

Melihat perjalanan ini, kita dapat mengapresiasi betapa pentingnya pendidikan Islam dalam pembangunan masyarakat di Nusantara, yang tidak hanya berkontribusi pada aspek spiritual, tetapi juga sosial dan kultural.

Sejarah Pendidikan Islam di Nusantara mengacu pada sejarah pendidikan Islam di kepulauan Asia Tenggara. Sejarah ini mencakup perkembangan lembaga pendidikan Islam, metode pengajaran, dan kurikulum di wilayah tersebut. Pendidikan Islam di Nusantara memiliki tradisi yang panjang dan kaya, yang berasal dari penyebaran awal Islam di wilayah tersebut.

---

<sup>37</sup> Sudaryo, A. (2024). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*. *INTERDISIPLIN Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1, 1–9.

<sup>38</sup> Nasution, F. (2020). *Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia*. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11, 2646.

Pendidikan Islam di Nusantara telah dibentuk oleh berbagai pengaruh, termasuk tradisi lokal, praktik budaya, dan interaksi dengan peradaban lain. Penyebaran Islam di wilayah tersebut membawa serta tidak hanya ajaran agama tetapi juga pendekatan unik terhadap pendidikan yang menekankan pentingnya pengetahuan dan pembelajaran. Selama berabad-abad, pendidikan Islam di Nusantara telah berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang berubah, sambil tetap setia pada prinsip-prinsip dasarnya. Hari ini, warisan pendidikan Islam di Nusantara terus berkembang, dengan berbagai macam institusi dan peluang pendidikan yang tersedia bagi siswa yang ingin mempelajari ajaran Islam. Salah satu contoh rinci dari hal ini adalah pendirian pesantren di Indonesia, yang menyediakan pendidikan komprehensif bagi siswa yang mencakup studi agama, pengajaran bahasa Arab, dan pelatihan keterampilan tradisional. Institusi-institusi ini telah memainkan peran penting dalam membentuk lanskap budaya dan intelektual Nusantara, menghasilkan cendekiawan dan pemimpin yang telah memberikan kontribusi berharga bagi masyarakat.

c. Pendidikan Islam Periode Walisongo dan Kesultanan Islam  
(Abad ke-15 hingga ke-17)

1. Era Walisongo

Penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa, banyak dipengaruhi oleh peran para ulama dan Wali Songo. Wali Songo, yang berarti "Sembilan Wali," adalah sekelompok ulama yang memiliki pengaruh besar dalam menyebarkan ajaran Islam di Jawa pada abad ke-15 dan ke-16. Mereka mengadopsi pendekatan dakwah yang adaptif dengan budaya lokal, sehingga Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa.

Metode dakwah yang diterapkan oleh para Wali Songo tidak mengedepankan perubahan yang mendadak, melainkan berusaha mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi dan kearifan lokal yang sudah ada. Mereka sangat memahami pentingnya budaya dalam kehidupan masyarakat Jawa dan memanfaatkan berbagai media seni serta budaya yang telah akrab di kalangan masyarakat untuk menyampaikan pesan-pesan Islam.

Salah satu contoh yang menonjol adalah penggunaan wayang kulit, yang merupakan bagian integral dari budaya Jawa. Sunan Kalijaga, salah satu dari Wali Songo, dikenal luas karena kemampuannya menggunakan wayang kulit untuk mengajarkan nilai-nilai Islam. Ia tidak menghilangkan elemen-elemen tradisional dalam pertunjukan wayang, melainkan menambahkan cerita-cerita Islami dan moralitas ke dalam alur ceritanya. Pendekatan ini membuat masyarakat lebih mudah menerima dan memahami ajaran Islam tanpa merasa terasing dari tradisi mereka sendiri.

Selain wayang kulit, Wali Songo juga memanfaatkan seni musik dan lagu dalam dakwah mereka. Misalnya, Sunan Bonang terkenal menciptakan tembang-tembang Jawa yang mengandung ajaran-ajaran Islam. Melalui seni musik, pesan-pesan Islam dapat disampaikan dengan cara yang menyentuh hati dan mudah diingat. Pendekatan ini sangat efektif, mengingat musik dan lagu adalah bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.

Di samping itu, Wali Songo juga mendirikan pesantren dan masjid sebagai pusat pendidikan dan kegiatan keagamaan, yang berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat untuk belajar tentang Islam secara lebih mendalam. Melalui lembaga ini dakwah Islam dengan cepat melebar luas.

Sebagai da'i yang memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran agama, Wali Songo telah berhasil membangun sistem pendidikan Islam yang sangat modern untuk zamannya. Selain mampu menyebarkan Islam secara luas, mereka juga berhasil menjadikan agama ini sebagai mayoritas di kalangan masyarakat. Lebih dari itu, Wali Songo mampu menyatukan beragam kebudayaan lokal menjadi satu kesatuan dalam bingkai kebudayaan Islam.

Melalui strategi pendidikan Islam yang mereka terapkan, Wali Songo berhasil menjembatani perbedaan budaya yang muncul dari kepercayaan lama masyarakat pribumi dengan sentuhan baru dari ajaran Islam yang mungkin terasa asing bagi mereka. Pengajaran tentang budaya lokal yang dilakukan oleh Wali Songo juga dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk menghargai dan melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya setempat, seperti adat, tradisi, semboyan, sikap, serta kata-kata bijak.

## 2. Era Kesultanan Islam

Kesultanan Demak, Aceh, Mataram Islam, Cirebon dan Banten adalah pusat-pusat kekuasaan Islam yang sangat berpengaruh di Nusantara, memainkan peran penting dalam penyebaran dan penguatan ajaran Islam di daerah ini. Kesultanan Demak, yang didirikan oleh Raden Patah pada awal abad ke-16, merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa. Selain menjadi pusat kekuasaan politik, Demak juga berfungsi sebagai tempat dakwah dan pendidikan Islam. Sumbangsih Wali Songo, sembilan ulama terkemuka, sangat signifikan dalam proses penyebaran Islam di pulau Jawa. Di bawah kepemimpinan Sultan Trenggana, Demak mampu memperluas pengaruhnya hingga ke bagian timur Jawa serta pulau-pulau sekitarnya.<sup>39</sup>

Di ujung utara Sumatra, terdapat Kesultanan Aceh, yang juga merupakan pusat kekuasaan Islam yang penting. Didirikan pada awal abad ke-16, Aceh mencapai puncak kejayaannya di bawah Sultan Iskandar Muda pada awal abad ke-17. Dengan posisinya yang strategis di Selat Malaka, Aceh menjadi pusat perdagangan yang kaya dan berkuasa. Selain itu, Aceh dikenal sebagai tempat pembelajaran Islam yang menarik banyak ulama dan cendekiawan dari berbagai daerah untuk belajar dan mengajar. Madrasah serta perguruan tinggi Islam di Aceh menjadi magnet bagi para siswa dari seluruh Nusantara dan sekitarnya.

Kesultanan Mataram Islam, yang muncul pada akhir abad ke-16 di Jawa Tengah, juga memberikan kontribusi besar dalam sejarah Islam di Nusantara. Didirikan oleh Sutawijaya yang dikenal sebagai Panembahan Senopati Mataram mencapai kejayaannya di bawah kepemimpinan Sultan Agung pada awal abad ke-17. Sultan Agung dikenal tidak hanya karena

---

<sup>39</sup> Ya'kub dkk. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Pilar : Jurnal Kajian Islam Kontemporer Volume 15, No. 1, Juni 2024

keberhasilannya menyatukan pulau Jawa di bawah kekuasaan Mataram, tetapi juga karena upaya integrasinya terhadap nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa. Ia memperkenalkan sistem pemerintahan berlandaskan prinsip Islam dan mendukung penyebaran pendidikan Islam di seluruh wilayah kekuasaannya.

Kesultanan Cirebon yang didirikan pada Abad ke 15 oleh Pangeran Cakrabuana yang dilanjutkan oleh Sunan Gunung Jati, pada masa ini kesultanan Cirebon mengalami kemajuan yang signifikan, sehingga dakwah Islam bisa meluas terutama wilayah Jawa bagian barat hingga sampai ke Banten. Cirebon sebagai pusat kebudayaan, karena bercampunya budaya-budaya dari luar, mulai dari Arab, India dan Cina. Sehingga daerah tersebut bercampur jadi satu dengan istilah Carumban yang artinya bercampur.

Sementara itu, Kesultanan Banten, yang terletak di bagian barat Pulau Jawa, didirikan oleh Sultan Maulana Hasanuddin pada pertengahan abad ke-16. Banten berkembang menjadi pusat perdagangan internasional yang menarik pedagang dari berbagai negara, termasuk Arab, Persia, dan India. Selain sebagai pusat perdagangan, Banten juga menjadi tempat yang berkembang pesat dalam bidang keagamaan dan pendidikan Islam. Masjid Agung Banten dan kompleks pendidikan di sekitarnya berfungsi sebagai titik fokus dakwah dan pembelajaran Islam. Di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa pada abad ke-17, Banten mencapai puncak kejayaannya di bidang politik, ekonomi, dan keagamaan.

Secara keseluruhan, Kesultanan Demak, Aceh, Mataram Islam, Cirebon dan Banten, dengan pengaruh serta kekuasaan yang luas, memiliki peran krusial dalam penyebaran dan penguatan Islam di Nusantara. Mereka tidak hanya menjadi pusat politik dan ekonomi, tetapi juga pemelihara dakwah, pendidikan, dan kebudayaan Islam. Warisan yang ditinggalkan oleh kesultanan-kesultanan ini terus hidup dalam tradisi dan praktik keagamaan masyarakat Indonesia hingga saat ini.

Munculnya Lembaga pendidikan Islam Sebagai Pusat Pendidikan Islam

## 2.1 Masjid, Langgar

Masjid memiliki fungsi utama sebagai tempat untuk menunaikan shalat lima waktu. Selain itu, setiap minggu dilaksanakan shalat Jum'at, dan dua kali dalam setahun, masjid juga menjadi tempat untuk merayakan shalat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Selain masjid, terdapat pula tempat ibadah yang dikenal sebagai langgar, yang berukuran lebih kecil dan hanya digunakan untuk shalat lima waktu, bukan untuk shalat Jum'at.

Selain menjalankan fungsi utama sebagai tempat ibadah, masjid dan langgar juga dapat dimanfaatkan sebagai pusat pendidikan. Di sini, pendidikan diadakan untuk orang dewasa maupun anak-anak. Pengajian yang diselenggarakan untuk orang dewasa melibatkan penyampaian ajaran Islam oleh para muballigh (Ustadz, Guru, Kyai) kepada jamaah, yang berkaitan dengan aspek aqidah, ibadah, dan akhlak.

## 2.2 Pesantren

Dari sudut pandang sejarah, masih belum ada data yang jelas mengenai kapan tepatnya pesantren pertama kali didirikan. Beberapa pendapat menyatakan bahwa pesantren sudah ada sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, sementara pendapat lain beranggapan bahwa pesantren muncul pada masa Walisongo, dengan Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai pendiri yang pertama.

Inti dari pesantren adalah pendidikan ilmu agama dan pengembangan sikap beragama. Oleh karena itu, mata pelajaran yang diajarkan di pesantren berfokus pada pelajaran agama. Pada tingkat dasar, anak didik mulai dikenalkan dengan konsep dasar agama dan Al-Qur'an Al-Karim. Setelah anak didik menunjukkan tingkat kecerdasan tertentu seiring berjalannya waktu, mereka mulai diajarkan kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik ini pun dikelompokkan menjadi tiga kategori: tingkat dasar, menengah, dan tinggi.

## 2.3 Pengguron

Pengguron merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua yang ada di Nusantara. Institusi ini sudah ada sejak tahun 1418 M, jauh sebelum kehadiran pesantren yang mulai berdiri pada tahun 1475 M. Pesantren pertama kali didirikan oleh Raden Fatah di Hutan Glagah Arum, yang kini dikenal sebagai Bintara. Sedangkan Pengguron di Cirebon didirikan oleh Syekh Hasanuddin dan dilanjutkan oleh Syekh Nurjati. Pengguron juga sebagai lembaga pendidikan Islam pada abad pertengahan memiliki indikator khusus yang mencirikan keberadaannya. Elemen-elemen yang terdapat dalam pengguron meliputi tajug, murid, rama guru, baiat, dan witana.<sup>40</sup>

## 2.4 Madrasah

Kata "madrasah" dalam bahasa Arab berasal dari kata kerja "darasa", yang berarti "belajar", dan secara harfiah merujuk pada "tempat duduk untuk belajar". Saat ini, istilah madrasah sering kali dipadankan dengan sekolah, terutama yang berfokus pada pendidikan berbasis Islam. Karel A. Steenbrink menjelaskan bahwa madrasah dan sekolah memiliki ciri khas yang berbeda, sehingga kita dapat memahami bahwa madrasah adalah lembaga yang menekankan pengajaran ilmu-ilmu keislaman.

Secara prinsip, madrasah merupakan kelanjutan dari sistem pesantren, yang memiliki beberapa komponen kunci, yaitu pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri, dan kiai. Komponen-komponen ini menjadi pilar utama dalam keberadaan pesantren. Dalam sistem madrasah, keberadaan pondok, masjid, dan pengajian kitab tidak selalu diwajibkan. Komponen utama yang ditekankan dalam madrasah mencakup ruang belajar, guru, siswa, rencana pelajaran, dan

---

<sup>40</sup> Rosidi Rido, *Pengguron Sunan Gunung Jati Abad XV-XVI M*, Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Vol. 12 Issue 1, July 2024

pimpinan. Meskipun demikian, madrasah dan pesantren memiliki kesamaan mendasar dalam mengajarkan ilmu Islam, dan kehadiran madrasah merupakan hasil dari penyesuaian dengan konsep pesantren. Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sistem madrasah mirip dengan sistem sekolah umum di Indonesia. Murid tidak perlu tinggal di kompleks madrasah; mereka cukup datang sesuai dengan jadwal pembelajaran, baik pada pagi atau siang hari. Pelajaran-pelajaran yang diberikan di madrasah telah tercantum dalam kurikulum yang ditetapkan. Dalam hal tingkatannya, madrasah dibagi menjadi empat jenjang : Tingkat Raudhatul Athfal (RA) Tingkat Ibtidaiyah (Tingkat Dasar), Tingkat Tsanawiyah (Tingkat Menengah), dan Tingkat Aliyah (Tingkat Menengah Atas).

### 3. Pendidikan Periode Penjajahan Kolonial Belanda

Pada masa kolonial, pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan dari pemerintah kolonial Belanda, yang lebih mementingkan pendidikan Barat. Kehadiran Belanda di tanah air kita dimulai pada abad ke-17 dan semakin menguat pada abad ke-19 ketika mereka menguasai berbagai wilayah di Nusantara. Pemerintah kolonial saat itu memandang pendidikan Barat sebagai alat untuk memperkuat kekuasaan mereka dan memodernisasi masyarakat, sementara pendidikan Islam dianggap sebagai hambatan dalam mencapai tujuan-tujuan kolonial mereka.<sup>41</sup> (Hoddin, 2020).

Dalam upaya mewujudkan cita-cita tersebut, pemerintah kolonial Belanda mendirikan sistem pendidikan modern yang bersifat sekuler. Di dalam sistem ini, pendidikan formal diselenggarakan menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar utama. Selain itu, mereka juga memasukkan nilai-nilai Barat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi modern ke dalam kurikulum sekolah-sekolah yang didirikan. Akibatnya, sistem pendidikan modern ini langsung bersaing dengan pesantren dan madrasah, yang merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam.

Secara keseluruhan, kehadiran madrasah pada masa kolonial tidak hanya sebagai tanggapan terhadap kemajuan pendidikan di periode itu, tetapi juga sebagai bentuk usaha untuk melestarikan dan menyebarluaskan ajaran Islam di tengah tantangan zaman. Madrasah berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memiliki peran penting dalam mempertahankan kelangsungan budaya dan identitas keagamaan masyarakat Muslim di Nusantara.

### 4. Pendidikan Periode Kemerdekaan dan Pasca Kemerdekaan

Berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1912 serta Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926 adalah titik penting dalam sejarah modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Kedua organisasi ini muncul sebagai reaksi terhadap keadaan sosial dan pendidikan umat Islam yang saat itu tertinggal

---

<sup>41</sup> Hoddin, M. S. (2020). Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan Hingga Reformasi. Jurnal Ilmiah Iqra', 14, 13–30.

dibandingkan dengan pendidikan sekuler yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan di Yogyakarta dengan tujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Islam yang murni serta memodernisasi pendidikan Islam. Organisasi ini mendirikan sekolah-sekolah modern yang menggabungkan kurikulum agama dan umum demi memberikan pendidikan yang lebih baik bagi umat Islam.<sup>42</sup>(Lenggono, 2018).

Sementara itu, Nahdlatul Ulama (NU) didirikan oleh KH Hasyim Asy'ari di Jombang sebagai tanggapan terhadap modernisasi yang diperkenalkan oleh Muhammadiyah. NU berfokus pada pelestarian tradisi keagamaan serta budaya Islam di Indonesia sambil mengadopsi pendekatan yang lebih tradisional dalam mengajarkan agama. Meskipun demikian, NU juga mendirikan banyak sekolah dan madrasah di seluruh Indonesia, meskipun lebih mengutamakan pengajaran agama Islam secara mendalam dan tradisional.

Kedua lembaga ini memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan literasi agama dan umum di kalangan masyarakat Islam di Indonesia. Keduanya tidak hanya memberikan akses pendidikan bagi masyarakat yang sebelumnya terbatas, tetapi juga berusaha untuk membentuk karakter dan moral yang kokoh sesuai dengan ajaran Islam. Inisiatif mereka dalam mendirikan sekolah-sekolah dan madrasah menjadi landasan dalam gerakan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, yang selanjutnya membuka peluang bagi perkembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan beradaptasi dengan era sekarang ini.

Setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan pada tahun 1945, pendidikan Islam mulai mengalami keterkaitan yang lebih kuat dengan sistem pendidikan nasional. Yang dalam penyelenggaraan pendidikannya, untuk yang berbasis pendidikan Islam dibawah naungan Kementerian Agama sedangkan Pendidikan secara umum di selenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

Mambahas dunia pendidikan tidak akan pernah habis-habisnya, terlebih lagi dunia pendidikan di era sekarang ini yaitu dunia teknologi digitalisasi. Yang kesemuanya itu serba digital.

---

<sup>42</sup> Lenggono, W. (2018). Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 19, 43–62.

## B. Gambaran Umum Tarekat Di Nusantara

### a. Pengertian Tarekat

Istilah tarekat berasal dari kata " " mencakup berbagai makna, seperti sirah, madzhab, thobaqoh, dan maslakul mutashowwifah.<sup>43</sup> Dalam konteks yang lebih khusus, Tarekat merujuk kepada upaya untuk menjauhi segala sesuatu yang haram dan makruh, serta mengarahkan perhatian pada hal-hal yang mubah dan bernilai keutamaan. Tarekat juga mencakup pelaksanaan kewajiban dan sunah sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Proses ini dilakukan di bawah bimbingan seorang yang bijaksana, yaitu Syaikh dan Sufi, yang mendalami tujuan tertentu.<sup>44</sup> Istilah "tarekat" diambil dari bahasa Arab, yaitu "Thariqah," yang berarti jalan, cara, metode, sistem, aliran mazhab, serta kondisi atau keadaan.<sup>45</sup> Kata "thariqah" kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi "tarekat" atau "tarikat." Tarekat berarti cara atau jalan yang dapat diambil oleh umat Islam untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>46</sup> Pendekatan yang ditempuh oleh para sufi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan suatu proses yang mendalam. Ilmu yang mengkaji cara-cara tersebut dikenal sebagai tasawuf. Dalam tasawuf, terdapat beberapa aspek yang saling terkait: syariat berkaitan dengan peraturan, tarekat berhubungan dengan pelaksanaan, hakikat mencakup kondisi atau keadaan, sedangkan makrifat dipandang sebagai tujuan akhir yang diidamkan.<sup>47</sup>

Tarekat merujuk pada organisasi yang berkembang berdasarkan metode sufi yang khas. Pada mulanya, setiap guru sufi memiliki sekelompok murid di sekelilingnya, dan sebagian dari murid tersebut nantinya akan menjadi guru. Dalam hal ini, tarekat dapat diartikan sebagai suatu sistematisasi ajaran dan metode tasawuf. Para guru tarekat yang sejenis mengajarkan metode yang serupa, melaksanakan dzikir yang sama, dan secara konsisten melakukan muroqobah. Seorang pengamal tarekat dapat mencapai kemajuan melalui serangkaian amalan yang sesuai dengan tahapan yang dilalui oleh para pengamal tarekat lainnya. Selain itu, seorang pengikut dapat menjadi murid selanjutnya, berperan sebagai asisten Syaikh (Khalifah-nya), dan akhirnya berkembang menjadi guru yang mandiri (mursyid).<sup>48</sup>

Dalam penjelasan tentang tarekat yang telah disampaikan, Abdul Munir menjelaskan bahwa perjalanan menuju Allah terdiri dari tujuh langkah penting. Pertama, kita harus merasakan dampak dosa dan bertobat dengan tulus dari lubuk hati, disertai dengan istighfar. Jika kita melakukan

---

<sup>43</sup> Suteja. *Teori Dasar Tasawuf*. Cirebon: Nurjati Press. 2011. Hal 87

<sup>44</sup> A. Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2007. Hal.280.

<sup>45</sup> Munawwir, A.W. *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif. 1997. Hal. 847-850

<sup>46</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978. hal 56

<sup>47</sup> Permadi, K. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Rineka Cipta.2004 hal 2 & 54

<sup>48</sup> Sri Mulyati. *Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia*. Jakarta: kencana.2006. hal 8

kesalahan terhadap orang lain, sebaiknya kita meminta maaf dan, jika perlu, mengganti apa yang telah diambil.

Kedua, melaksanakan pertapaan dengan meninggalkan kesibukan duniawi, hanya mengambil yang diperlukan untuk kebutuhan ibadah sehari-hari, serta memperkuat ketaatan kepada Tuhan. Ketiga, kita harus memiliki hati yang qona'ah, menerima semua pemberian Allah dengan lapang dada, dan jika merasa kurang, kita tidak boleh mengeluh kepada Allah atau kepada siapapun.

Keempat, tawakkal adalah langkah selanjutnya; ini berarti menyerahkan jiwa dan raga sepenuhnya kepada Allah, layaknya seorang yang telah mati dan hanya diam ketika disiram air, tanpa meminta apapun, baik kepada yang memandikan maupun kepada yang lain. Begitulah seharusnya manusia tunduk pada takdir Allah Swt.

Kelima, penting untuk memiliki hati yang sabar, tidak mengeluh atau merasa sedih ketika beribadah kepada Allah, baik di siang hari maupun malam, dalam amalan yang wajib maupun sunnah, serta menjauhi perbuatan maksiat dengan niat yang tulus. Jika diuji dengan kemiskinan atau kesulitan, kita harus siap menerimanya dengan sabar tanpa mengeluh.

Keenam, segala nikmat yang diterima harus disyukuri dengan memahami maknanya. Terakhir, yang ketujuh, beramal ibadah dengan penuh keikhlasan hanya untuk berbakti kepada Allah semata, tanpa ada maksud lain.<sup>49</sup>

Dalam sebuah lembaga tarekat, terdapat seorang mursyid yang berperan sebagai pemimpin, yang didampingi oleh satu atau lebih asisten yang dikenal sebagai khalifah. Para pengikut mursyid disebut murid, dan tempat di mana mereka belajar disebut ribat atau zawiyah. Tarekat merupakan sebuah organisasi yang dibangun di atas fondasi yang sistematis, menjalin hubungan erat antara guru (*mursyid*) dan murid. Hubungan ini dimulai dengan pernyataan kesetiaan, atau bai'at, dari seseorang yang ingin bergabung sebagai murid tarekat kepada mursyidnya.

Tarekat terbentuk melalui mata rantai silsilah para guru yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw, dilanjutkan oleh Ali Abi Tholib Ra. Dalam sebuah Hadits, Nabi Muhammad Saw bersabda, "Aku adalah kota ilmu, dan Ali adalah gerbangnya." Hadits ini dipegang teguh oleh mereka yang memandang eksoterisme Islam, sebagai dasar keyakinan bahwa Ali adalah mata rantai esoterik pertama yang menghubungkan seluruh silsilah yang saling terkait.<sup>50</sup>

Tujuan tarekat adalah mencapai ma'rifat, yaitu mengenal Tuhan dengan mendalam. Dalam hal ini, tarekat dapat dipahami sebagai pelaksanaan syari'at yang berfungsi untuk menjelaskan ajaran Islam. Hakekat, di sisi lain, merujuk pada kondisi hati, sementara ma'rifat adalah

---

<sup>49</sup> Abdul Munir Mulkhan. *Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kesempurnaan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2002-2004. Hal 184

<sup>50</sup> Syaikh Khaled Benthounes. *Tasawuf Jantung Islam*. Diterjemahkan; Andityas p. Yogyakarta: Penerbit Pustaka sufi. 2003.

tujuan utama yang ingin dicapai. Kita bisa menggambarkan syari'at sebagai sebuah perahu, tarekat sebagai lautan, hakekat sebagai mutiara, dan ma'rifat sebagai keindahan yang terdapat pada mutiara tersebut. Dengan demikian, seseorang tidak akan bisa menikmati keindahan mutiara tanpa terlebih dahulu melewati perahu dan lautan.<sup>51</sup>



Gambar 1 : *Perahu dan mutiara di Lautan*

|            |                   |            |
|------------|-------------------|------------|
| Keterangan | : Perahu          | : Tarekat  |
|            | Laut              | : Syari'at |
|            | Mutiara           | : Hakikat  |
|            | Keindahan Mutiara | : Ma'rifat |

Setelah dinyatakan secara jelas bahwa syariat, thariqah, dan hakikat merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan, Syekh Zainuddin al-Malibary dalam karya nazam Hidayatul Adzkiyah kemudian merumuskan simbol-simbol yang telah meluas di kalangan masyarakat.<sup>52</sup>

فَشْرِيْعَةٌ كَسْفِيْنَةٌ وَطَرِيْقَةٌ # كَالْبَحْرِ ثُمَّ حَقِيْقَةٌ دُرٌّ غَلَا

Artinya : *Syariat ibarat sebuah perahu yang membimbing kita mengarungi lautan, sementara thariqah adalah lautan itu sendiri yang luas dan dalam. Di balik semuanya, hakikat bagaikan intan berharga yang menanti untuk ditemukan..*

Syariat dapat dipahami sebagai perahu yang mengantar kita menuju tujuan yang telah ditentukan. Di sisi lain, thariqah diibaratkan sebagai lautan, tempat di mana tujuan kita berada. Sedangkan haqiqat dapat disamakan dengan intan mutiara, melambangkan nilai dan keistimewaannya

<sup>51</sup> Abu Bakar Atjeh. *Pengantar ilmu Tarekat*. Solo: Rmadhani. 1985 hal 70

<sup>52</sup> <https://jombang.nu.or.id>, ahad, 21 Juni 2023 jam 16.45 WIB.

yang luar biasa. Setiap individu tidak dapat menjangkau hakikat, yaitu intan tersebut, tanpa terlebih dahulu menyelami lautan yang menjadi wadah bagi keindahannya. Untuk sampai ke lautan itu, seseorang harus berjuang mengarungi gelombang dengan perahu yang mereka naiki.

Dalam dunia tarekat, terdapat istilah yang dikenal sebagai maqom. Maqom merujuk pada tahapan tertentu dalam perjalanan sufistik seorang hamba Tuhan, yang tercermin melalui penerapan berbagai perilaku baik, disiplin diri, dan penelusuran spiritual. Setiap maqom mencerminkan posisi seseorang dalam kondisi tertentu, bersama dengan perilaku dan tindakan yang dilakukannya.

Seseorang tidak dapat melangkah menuju maqom yang lebih tinggi tanpa terlebih dahulu mencapai maqom kepuasan (rido). Hal ini menunjukkan bahwa ia belum sepenuhnya siap untuk memasuki maqom kepercayaan (tawakkal) kepada Allah. Dengan kata lain, maqom ikhlas hanya dapat diraih setelah melewati tahap-tahap sebelumnya. Demikian pula, individu yang belum mencapai maqom tobat tidak akan mampu merasakan kedalaman kesedihan akibat dosa, sementara mereka yang belum berada di maqom penguasaan (muroqqobah) juga belum siap untuk mengalami penafian diri (fana).<sup>53</sup>

Untuk memahami hubungan antara tasawuf dan tarekat, kita dapat menyimpulkan bahwa tarekat pada dasarnya adalah metode yang dirancang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Metode ini diikuti oleh sekelompok individu yang menjadi pengikut seorang Syaikh. Seiring berjalannya waktu, kelompok-kelompok ini berkembang menjadi lembaga yang mengikat anggotanya dengan aturan-aturan tertentu. Dengan demikian, tarekat bisa dipahami sebagai tasawuf yang telah terstruktur. Dalam pengertian ini, tasawuf adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarekat merupakan metode dan jalur yang dipilih seseorang dalam proses tersebut. Inilah yang menjelaskan hubungan antara tasawuf dan tarekat.

Dalam konteks tasawuf, istilah tarekat sering kali dihubungkan dengan dua konsep lainnya, yaitu syari'ah dan haqiqah. Istilah-istilah ini digunakan untuk menggambarkan berbagai tingkatan dalam penghayatan keagamaan seorang Muslim. Tingkatan pertama disebut syari'ah, yang mencerminkan penghayatan keagamaan yang bersifat eksoteris. Kemudian, tarekat melambangkan pengalaman keagamaan yang lebih esoteris. Sedangkan tingkatan tertinggi, yang dikenal sebagai hakekat, secara harfiah berarti "kebenaran." Namun, dalam konteks ini, hakekat merujuk pada

---

<sup>53</sup> Slamet Riyadi. *Sufisme Klaski: Menelusuri Tradisi Teks Sufi*. Bandung: Media Transformasi Pengetahuan. 2003. hal 137-138

pengetahuan hakiki tentang Tuhan, yang diperoleh melalui pengalaman seimbang antara syari'ah dan tarekat.<sup>54</sup>

Ajaran tasawuf, atau tarekat, pada intinya menekankan kehidupan spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Proses ini dilakukan melalui berbagai aktivitas keagamaan seperti penyucian hati, dzikir, dan ibadah lainnya. Al-Qur'an al-Karim, sebagai kitab suci, mengandung sejumlah ayat yang membahas atau berkaitan dengan aspek-aspek tersebut, yang pada gilirannya memberikan legitimasi bagi tarekat. Di antara ayat-ayat tersebut adalah :

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya : “Jika mereka terus berjalan lurus di jalur itu, kami pasti akan menyalurkan air segar untuk mereka minum.”<sup>55</sup>

وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا

Artinya : “Di antara kami memang terdapat orang-orang yang saleh, sementara ada pula yang tidak demikian. Kami pun menjalani berbagai jalan kehidupan..”<sup>56</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah kalian bertaqwa kepada Allah dan selalu berusaha mencari cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jihadilah di jala-Nya agar kalian meraih keberuntungan.” (QS. Al-Maidah [5]: 35).

Oleh karena itu, ibadah yang dilakukan oleh seorang sufi dikenal dengan sebutan tarekat, karena mereka senantiasa mengetuk pintu hati mereka melalui dzikrullah, yaitu mengingat Allah. Metode ibadah ini disebut tarekat hasanah (jalan yang baik) oleh Nabi Saw. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hambal dalam musnadnya, yang memiliki para perawi yang tsiqat (dipercayai), Nabi Saw bersabda :

---

<sup>54</sup> Sokhi Huda. *Tasawuf Kultural: fenomena Sholawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKis. 2008. hal 61-62

<sup>55</sup> Q.S. al-Jiin ayat 16

<sup>56</sup> Q. S. Al-Jiin ayat 11

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا كَانَ عَلَى طَرِيقَةٍ حَسَنَةٍ مِنَ الْعِبَادَةِ ثُمَّ مَرَضَ قِيلَ لِلْمَلَكِ الْمُوَكَّلِ بِهِ أَكْتَبَ لَهُ مِثْلَ عَمَلِهِ إِذَا كَانَ طَلِيقًا حَتَّى أَطْلَقَهُ أَوْ أَكْفَتْهُ إِلَى تَعْلِيْقِ شَعْيَبِ الْأَرْثُوْطِ : صحيح وهذا إسناد حسن

Artinya : *Sungguh, ketika seorang hamba menjalani tarekat yang baik dalam beribadah dan kemudian menghadapi sakit, Allah SWT akan berfirman kepada malaikat yang mengurusnya, "Catatlah pahala yang setara dengan amalnya selama ia sakit, hingga Aku menyembuhkannya atau mengembalikannya kepada-Ku. "* (Musnad Ahmad bin Hanbal, juz 2, halaman 203).<sup>57</sup>

Artinya : *Ali bin Abi Tholib pernah bertanya; "Ya Rosulullah, apa jalan (tarekat) yang paling dekat dengan Tuhan? " Maka Rosulullah SAW menjawab: "dzikir kepada Allah. "* (al-Hadits)<sup>58</sup>

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ.

Artinya : *Abu Musa Al-Asy'ari meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "Perumpamaan seseorang yang mengingat Tuhannya dan seseorang yang tidak mengingat-Nya ibarat perbedaan antara orang yang hidup dan yang mati. "* (HR Al-Bukhari)<sup>59</sup>

Artinya : *Rosulullah SAW bersabda: "syari"at merupakan perkataanku (aqwali), tarekat adalah perbuatanku (af'ali), dan hakekat mencerminkan keadaan batinku (ahwali). "* (al-Hadits)<sup>60</sup>

Penyebaran Islam yang pesat di negara-negara Asia Tenggara, terutama di Indonesia, tidak terlepas dari peran penting tokoh-tokoh tarekat, sebuah kenyataan yang diakui oleh banyak sejarawan dan peneliti. Sifat dan sikap kaum sufi yang terbuka dan penuh kasih sayang turut berkontribusi pada fenomena ini. Tasawuf hadir dengan perspektif yang luas dan mengedepankan nilai-nilai kosmopolitan.

Harun Nasution menjelaskan bahwa setelah al-Ghazali memberikan legitimasi terhadap tasawuf yang sebelumnya dianggap sesat praktek ini

<sup>57</sup> <https://alif.id/read/redaksi/sabilus-salikin-3>, ahad, 15 Agustus 2022, Jam 20.13.

<sup>58</sup> Musnad Ahmad, 11:203

<sup>59</sup> <https://iqra.republika.co.id>, 8 Juli 2024, 20 : 25. WIB

<sup>60</sup> Yunasril Ali. *Membersihkan Tasawuf dari Syirik, Bid'ah dan Khurafat*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya; cet, III. 1992. hal. 54

mulai berkembang di kalangan umat Islam melalui organisasi tarekat. Tarekat berfungsi untuk melestarikan ajaran tasawuf yang diturunkan oleh guru-guru mereka dan memiliki pusat kegiatan yang disebut ribat, yang menjadi tempat berkumpulnya murid-murid untuk menjaga dan meneruskan ajaran tersebut.<sup>61</sup>

Tarekat ini awalnya berkembang di dua wilayah utama, yaitu Khusaran di Iran dan Mesopotamia di Irak. Pada periode tersebut, beberapa tarekat mulai muncul, di antaranya adalah Yasafiyah yang didirikan oleh Abd Al-Khaliq Al-Ghuzdawani, serta Al-Malatiyah yang didirikan oleh Hamdun al-Qahhar. Tarekat lainnya seperti Taifuriyah yang merujuk pada Abu Yazid Al-Busthomi dan Al-Khazzaziyah yang berasal dari Abu Said Al-Khazzaz juga muncul dengan cara yang sederhana dan bersahaja. Namun, kemajuan dan perkembangan tarekat-tarekat ini terjadi pada abad ke-6 hingga ke-7 H. Salah satu tarekat yang pertama kali didirikan pada periode tersebut adalah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani pada awal abad ke-6 H, diikuti oleh berbagai tarekat lainnya.<sup>62</sup>

Tarekat ini awalnya berkembang di dua wilayah utama, yaitu Khusaran di Iran dan Mesopotamia di Irak. Pada periode tersebut, beberapa tarekat mulai muncul, di antaranya adalah Yasafiyah yang didirikan oleh Abd Al-Khaliq Al-Ghuzdawani, serta Al-Malatiyah yang didirikan oleh Hamdun al-Qahhar. Tarekat lainnya seperti Taifuriyah yang merujuk pada Abu Yazid Al-Busthomi dan Al-Khazzaziyah yang berasal dari Abu Said Al-Khazzaz juga muncul dengan cara yang sederhana dan bersahaja. Namun, kemajuan dan perkembangan tarekat-tarekat ini terjadi pada abad ke-6 hingga ke-7 H. Salah satu tarekat yang pertama kali didirikan pada periode tersebut adalah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani pada awal abad ke-6 H, diikuti oleh berbagai tarekat lainnya.<sup>63</sup>

Setiap putra Indonesia yang kembali setelah menuntut ilmu di Makkah hampir selalu membawa ijazah dari Syekhnya, yang memberikan mereka hak untuk mengajarkan tarekat tertentu di tanah air. Perkembangan tarekat di Indonesia sejalan dengan pertumbuhan Islam yang dimulai di Aceh, yang dulunya dikenal sebagai Samudera Pasai.

Islam pertama kali memasuki Indonesia melalui Aceh pada abad ke-7 Masehi, menjadikannya pusat penyebaran agama ini di Nusantara. Aceh menjadi markas bagi para ulama dan sufi besar, terutama pada masa

---

<sup>61</sup> Harun Nasution. *Perkembangan Tasawuf di Dunia Islam*. Jakarta: Depag RI. 1986. hal 24

<sup>62</sup> Alwi Shihab. *Op, cit*. hal 184

<sup>63</sup> Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S. 1982. hal. 140

pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah, Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam Syah, dan Sultanah Tajul Alam Syafiatuddin Syah. Proses penyebaran agama ini berkembang pesat pada masa pemerintahan Iskandar Muda Mahkota Alam Syah (1606-1616), ditandai dengan kedatangan banyak ulama dan tokoh intelektual yang menetap di kerajaan Aceh.<sup>64</sup>

Kedatangan para ulama di kawasan Kerajaan Islam Aceh mendorong perkembangan pesat dalam pemikiran, penghayatan, dan pengalaman keagamaan. Selain itu, tasawuf atau tarekat pun mengalami perkembangan signifikan, yang memberikan nuansa baru pada kehidupan espiritual masyarakat Aceh. Dari sinilah, tasawuf mulai menyebar luas ke berbagai pelosok Nusantara.

Pada abad ke-7 M, pesatnya pemikiran tasawuf di Aceh, yang kemudian melahirkan perkembangan tarekat di seluruh Nusantara, tidak terlepas dari dua faktor penting. Pertama, posisi strategis Kerajaan Aceh sebagai kerajaan Islam yang terletak di jalur perniagaan utama Asia Tenggara, khususnya Selat Malaka, yang sering dilalui oleh kapal-kapal dari berbagai negeri yang telah terpengaruh oleh ajaran Islam. Interaksi intensif ini memfasilitasi kehadiran banyak pedagang Muslim dari Timur Tengah, India, Gujarat, dan daerah lain yang bertransaksi di Aceh sembari menyebarkan ajaran agama.

Faktor kedua adalah sikap Sultan Aceh, terutama di bawah kepemimpinan Iskandar Muda Mahkota Alam Syah, yang sangat menghormati ajaran Islam dan mengagumi para ulama serta kalangan intelektual. Perhatian besar Sultan terhadap ilmu pengetahuan menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan intelektual di wilayah tersebut.

Sebagai seorang sultan yang berwibawa, Iskandar Muda Mahkota Alam Syah selalu mendapatkan sambutan positif dari rakyatnya. Mereka dengan penuh patuh mengikuti perintah serta kebijakan yang ditetapkan. Dalam konteks ini, Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam Syah dihormati sebagai sosok yang adil dan dikenal sangat taat dalam mengamalkan ajaran agama.<sup>65</sup>

Pada awal perkembangan tarekat di Nusantara, Gujarat, India, muncul sebagai pusat penting yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhannya. Dari tempat ini, sejumlah tokoh terkenal seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, dan Abdurrouf Sinkel semuanya berasal dari Aceh melakukan pembelajaran, meraih ijazah, dan menjabat sebagai Kholifah.

Berdasarkan beberapa sumber, tarekat pertama kali menarik perhatian dari kalangan istana sebelum akhirnya menjangkau masyarakat luas. Para sufi dari Sumatra beroperasi di bawah naungan kerajaan, dan

---

<sup>64</sup> Abdullah Hawash. *Perkembangan ilmu tasawuf dan tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlash. hal 30

<sup>65</sup> Wildan M. Yahya. *Menyingkap Tabir Rahasia Spiritual Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan*. Jakarta: Rosda karya. 1998. hal 85

catatan sejarah berbahasa Jawa yang berasal dari Cirebon dan Banten mengisahkan bagaimana para pendiri kerajaan menghormati Tanah Arab serta bersumpah setia untuk menjadi pengikut berbagai tarekat seperti Syattariyah, Naqsabandiyah, Syadziliyah, dan Kubrawiyah. Dalam konteks ini, tarekat dianggap sebagai sumber kekuatan spiritual yang berperan penting dalam melegitimasi dan memperkuat posisi raja.<sup>66</sup>

Tarekat dipandang sebagai sumber kekuatan spiritual yang sekaligus mengukuhkan legitimasi dan posisi raja. Hal ini menunjukkan bahwa para raja tidak tertarik pada upaya yang memungkinkan kekuatan supernatural yang sama dapat diakses oleh seluruh warga negara mereka. Salah satu pandangan mengenai hal ini disampaikan oleh Martin van Bruinessen dalam bukunya "Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat" (2015), yang menggambarkan bahwa kekuatan dan keberadaan raja sangat dipengaruhi oleh legitimasi yang diperoleh melalui tarekat.

Literatur menunjukkan bahwa tarekat di Nusantara awalnya menarik pengikut di lingkungan istana sebelum akhirnya menyebar kepada masyarakat umum. Fenomena ini memperlihatkan bahwa peran para dai mistik, seperti Wali Songo, juga berfungsi di pusat pemerintahan, yaitu kerajaan. Sejak abad ke-14, ketika penyebaran agama Islam dimulai, para wali telah diangkat oleh raja atau sultan sebagai penasihat kerajaan. Contoh nyata terlihat pada ulama sufi terkenal dari Aceh pada abad ke-16 dan ke-17 seperti Syekh Nuruddin Ar-Raniry, Hamzah Fansuri, dan Syekh Abdurrauf Singkel, yang menjadi penasihat utama raja di Kerajaan Aceh Darussalam.

Menurut Abdul Hadi WM (2009), asal-usul tarekat (at-tariqah) Sufi dapat ditelusuri kembali ke abad ke-3 dan 4 H (sekitar abad ke-9 dan 10 M) ketika tasawuf berkembang pesat di wilayah Arab, Persia, Afghanistan, dan Asia Tengah. Beberapa Sufi terkemuka pada waktu itu memiliki banyak murid yang aktif dalam lembaga pendidikan Sufi (ribbat), mirip dengan pesantren. Di antara mereka adalah Junaid al-Baghdadi dan Abu Said al-Khayr yang dikenal banyak memiliki pengikut.

Proses Islamisasi di Asia Tenggara pada awal abad sejalan dengan berkembangnya tasawuf dan tarekat abad pertengahan. Abduh Hamid Al-Ghazali, yang memperkenalkan konsep moderat tentang tasawuf akhlaqi, dan wafat pada tahun 1111 M, serta Ibnu 'Arabi, yang karya-karyanya mempengaruhi banyak ajaran sufi di kemudian hari, wafat pada tahun 1240 M. Begitu pula dengan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, pendiri tarekat Qadiriyyah, yang wafat pada tahun 1166 M, dan Syekh Najmudin Kubra yang wafat pada tahun 1221 M, serta pendiri tarekat Syadziliyyah yang meninggal pada tahun 1258 M. Awal abad ke-14 juga menjadi fase pertumbuhan bagi tarekat Naqsyabandiyyah yang didirikan oleh Syekh Muhammad Bahauddin An-Naqsyabandi (wafat 1389 M) dan tarekat Syathariyyah oleh Syekh Abdullah Asy-Syaththari (wafat 1428 M), kedua tarekat ini kemudian menjadi besar dan banyak pengikut di Indonesia.

---

<sup>66</sup> Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung : Mizan.1995. hal 197

Ajaran para Sufi pada masa itu memberi pengaruh yang kuat terhadap masyarakat Asia Tenggara yang baru memeluk Islam. Pendekatan sufistik membuat agama Islam semakin menarik bagi masyarakat setempat, sehingga perkembangan tasawuf menjadi salah satu faktor penting dalam proses Islamisasi di kawasan ini. Salah satu tokoh yang membawa pengaruh sufistik adalah Sayyid Ali Rahmatullah (Sunan Ampel), yang datang dari Kerajaan Champa (Vietnam) ke Nusantara pada abad ke-15. Penekanan pada pengalaman spiritual (dzauq) menjadi kunci dalam penyebaran Islam di Indonesia, dan hingga kini, penganut Islam di tanah air masih merasakan dampak ajaran sufistik. Penghormatan terhadap para sufi dan ulama yang dianggap memiliki karomah tetap terjaga, baik untuk mereka yang telah mangkat maupun yang masih hidup.

Menjelang abad ke-18, berbagai tarekat mulai memiliki pengikut yang tersebar di seluruh Nusantara. Ulama-ulama asal Indonesia yang kembali dari Hijaz (Makkah dan Madinah) menyebarkan tarekat Syattariyah, sering kali dipadukan dengan tarekat Naqsyabandiyah dan Khalwatiyah. Gerakan tarekat ini tidak hanya berjasa dalam pengembangan ajaran Islam, tetapi juga berkontribusi dalam perlawanan terhadap penjajahan Belanda di berbagai daerah.

Seiring dengan bertambahnya jumlah pengikut tarekat di masyarakat, muncul banyak individu yang menggabungkan kepercayaan kebatinan lokal, yang kadang-kadang mengandung praktik yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini menimbulkan kekhawatiran yang mendalam di kalangan para ulama. Untuk merespons situasi ini, dibentuklah Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nadliyyah (JATMAN) sebagai badan otonom dari Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi ini didirikan pada tanggal 10 Oktober 1957/20 Rajab 1377 di Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah, oleh para pendiri Nahdlatul Ulama, termasuk di antaranya K. H. Abdul Wahab Hasbullah, K. H. Dr. Idhan Chalid, K. H. Masykur, K. H. Muslih, dan K. H. Bisri Syamsuri.<sup>67</sup>

Tujuan organisasi ini adalah untuk mengakui seluruh tarekat yang dianggap sah (mu'tabaroh) dan menelusuri silsilah para Syaikh saat ini hingga ke sumber asal, yaitu Nabi Muhammad Saw. Menurut asosiasi ini, terdapat 45 tarekat, dengan pengecualian pada nomor 44 dan 45 yang hanya ada dalam daftar JATMAN. Sementara itu, TQN didaftarkan sebagai tarekat yang bertujuan merepresentasikan dua tarekat, yaitu Tarekat Qodiriyyah dan Tarekat Naqsabandiyah. Beberapa tarekat yang termasuk dalam kategori tarekat mu'tabaroh antara lain adalah <sup>68</sup> :

1. Rumiyyah (Ismail al-Rumi)
2. Rifa'iyyah (Ahmad al-Rifa'i)

---

<sup>67</sup> Sri Mulyati. *Peran Edukasi Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*. Jakarta: Kencana. 2010. hal 87

<sup>68</sup> *Ibid.* hal 93-99

3. Sa`diyyah/Jibawiyyah (Sa`d al-Din al-Jibawi ibn Yusuf al-Syaybani)
4. Bakriyyah (Abu Bakr al-Wafa`i)
5. Justiyyah
6. `Umariyyah
7. `Alawiyyah (Muhammad ibn Ali)
8. Abbasiyyah
9. Zainiyyah (cabang dari Rifa`iyyah)
10. Dasuqiyyah (Ibrohim ibn Abi Abdul Majid al-Dasuqi)
11. Akbariyyah
12. Bayyumiyyah (Ali ibn al-Hijazi ibn Muhammad al-Bayyumi)
13. Malamatiyyah
14. Ghaybiyyah
15. Tijaniyyah (Abu al-Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn al-Mukhtar al-Tijani)
16. Uwaysiyyah (Uways al-Qarani)
17. Idrisiyyah (Ahmad ibn Idris ibn Muhammad ibn Ali)
18. Samaniyyah (Muhammad ibn Abdul Karim al-Sammani)
19. Buhuriyyah
20. `Usysyaqiyyah (Hasan Husm al-din „Usysyaqi)
21. Kubrawiyyah (Najm al-Din Kubro)
22. Mawlawiyyah (jalaluddin Rumi)
23. Jalwatiyyah (Aziz Mahmud Hudai)
24. Bayrumiyyah (Hajji Bairam al-Ansori)
25. Ghazaliyyah
26. Hamzawiyyah
27. Haddadiyyah (Abdullah ibn Alawi al-Haddad)
28. Matbuliyyah (Ibrahin al-Mathbuli)
29. Sunbuliyyah (Sinan Yusuf)
30. `Idrusiyyah (Abu Bakr al-Aidarus)
31. `Uthmaniyyah
32. Syadziliyyah (Abu al-Hasan al-Syadzili)
33. Sya`baniyyah (Sya`ban Wali)
34. Kalsaniyyah
35. Khadhiriyyah
- 36. Syattariyyah (Abdullah Asy-Syattari)**
37. Khalwatiyyah (Zahir al-Din Umar al-Khalwati)
38. Bakdasiyyah
39. Suhrawardiyyah (Diya al-Din Abu Najb al-Suhrawardi)
40. Tarekat Ahmadiyyah (Ahmad al-Badawi)
41. Isawiyyah Ghorbiyyah (Muhammad ibn Isa al-Mukhtar)
42. Turuq Akabir al-Awliyyah (jalannya orang suci yang agung)
43. Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah (tarekat ini gabungan antara Qodiriyyah dan Naqsabandiyyan didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas)
44. Kholidiyyah wa Naqsabandiyyah

45. Ahl Mulazamah al-Qurʿan wa al-Sunnah wa Dalaʿil al-Khairat wa Taʿlim Fath al-Qorib wa Kifayat al-Awwam (orang yang terbiasadengan Qurʿan, Sunnah Rasul (SAW), Dalaʿil al-Khayrat dan ajaran Fath al-qorib dan Kifayat al-Awwam)

### C. Unsur Tarekat

Di dalam sebuah organisasi tarekat, terdapat sejumlah unsur inti yang mencakup guru, murid, amalan, zawiyah, dan adab. Berikut penjelasannya<sup>69</sup> :

#### 1. Guru Tarekat

Seorang guru tarekat, yang juga dikenal dengan sebutan syaikh, murad, atau mursyid, memiliki peran yang sangat penting dalam tarekat sufi. Sementara para ulama sebagai pewaris nabi mengajarkan ilmu lahir, mursyid tarekat menjadi pewaris nabi dalam hal mengajarkan penghayatan keagamaan yang bersifat batin. Dalam setiap silsilah tarekat, posisi Nabi berada pada puncaknya setelah Allah dan Jibril. Peran mursyid dalam tarekat dapat dianalogikan dengan peran seorang dokter. Mursyid berfungsi sebagai diagnostik untuk penyakit hati dan penentu pengobatannya, agar murid mampu menyadari kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Dalam proses membimbing penyembuhan murid-muridnya, seorang mursyid biasanya dibantu oleh beberapa wakil yang disebut khalifah atau badal.

#### 2. Murid atau Salik Tarekat

Seorang calon salik diharuskan untuk mengikrarkan janji setia di hadapan mursyid, bahwa ia akan mengamalkan dengan sepenuh hati semua ajaran dan wirid yang diberikan oleh guru. Janji setia ini dikenal sebagai bayʿat. Dalam konteks tarekat, terdapat dua jenis baiat, yaitu bayʿah şuwariyah dan baiʿah maʿnawiyah. Bayʿat pertama adalah pernyataan salik untuk mengakui mursyidnya sebagai guru dan sumber konsultasi dalam masalah keruhanian. Sementara baiʿah kedua adalah komitmen salik untuk bersedia dididik dan dilatih menjadi sufi yang memahami hakikat Allah. Salik yang mengucapkan baiat tersebut dituntut untuk meninggalkan keluarga dan tugas-tugas

---

<sup>69</sup> Huda, Tasawuf Kultural, hal 64-68.

keduniawian, serta menghabiskan waktu di zawiyah tarekat selama beberapa tahun sesuai dengan instruksi mursyidnya. Berbeda dengan salik yang melakukan bay'ah suwariyah, mereka tidak perlu meninggalkan rumah, melainkan cukup menjalankan amalan dan wirid sesuai ajaran guru dalam waktu tertentu.

### 3. Amalan Tarekat

Salah satu amalan utama yang menjadi inti dari wirid tarekat adalah dzikir. Semua kelompok tarekat mengajarkan dzikir, walaupun bentuk dan jumlahnya dapat bervariasi antara satu tarekat dan yang lainnya. Para ulama sepakat bahwa dzikir adalah menyebut nama Allah dengan frasa-frasa baik yang ditetapkan dalam ajaran Islam, seperti membaca tasbih, tahmid, takbir, tahlil, serta doa-doa yang bersumber dari al-Qur'an dan sunah Nabi. Para ahli tarekat membagi dzikir menjadi dua kategori : dzikir yang diucapkan secara lisan (dhikr jahr) dan dzikir yang dilakukan di dalam hati (dhikr khafi). Ucapan yang paling diutamakan dalam dhikr jahr adalah kalimat tahlil (la ilah illa Allah), yang dianggap mewakili pernyataan lengkap seorang Muslim tentang penegasan bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dalam konteks ini, Rasulullah Saw bersabda: "Sebaik-baik ucapanmu dan ucapan para nabi sebelumku adalah la ilah illa Allah. " (H. R. Abu Huairah dan Jabir bin Abdullah).

### 4. Zawiyah Tarekat

Zawiyah tarekat berfungsi sebagai tempat berkumpulnya murid untuk melakukan praktik dan pembelajaran di bawah bimbingan mursyid, menciptakan suasana yang kondusif bagi pengembangan spiritual.

Zawiyah adalah majlis di mana para salik menjalankan praktik suluk, dzikir, dan berbagai wirid yang terdapat dalam tarekat. Kehadiran zawiyah berakar dari tradisi kaum sufi yang gemar mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Mereka memiliki watak kosmopolitan dalam pencarian pembimbing rohani, tanpa terikat oleh batas-batas teritorial sebuah negara. Dari kebiasaan ini, terbentuklah pusat-pusat kegiatan kaum sufi di berbagai belahan dunia Islam.

5. Selanjutnya adab atau etika salik terhadap syaikh tarekat

Ini juga sangat penting. Menurut Ibnu Arabi, seorang salik harus bersikap seperti mayat di tangan orang yang memandikannya ketika dihadapan gurunya. Dari sini, muncul beberapa etika yang perlu dipegang oleh salik, antara lain :

- a. Salik dilarang berprasangka buruk atau meragukan gurunya.
- b. Salik tidak boleh duduk di tempat yang biasa diduduki oleh gurunya.
- c. Salik dilarang memakai barang yang biasa digunakan oleh gurunya.
- d. Ketika sang guru memerintahkan sesuatu, salik harus segera melaksanakannya.
- e. Salik tidak boleh mengajukan usul jika belum memahami jenis pekerjaan tersebut.
- f. Jika salik melihat gurunya berjalan ke suatu arah, ia dilarang menanyakan tujuan perginya.
- g. Salik tidak dibenarkan menikahi janda gurunya setelah guru tersebut bercerai atau wafat.
- h. Murid yang berani menentang gurunya dalam tarekat dipandang sebagai penentang Allah, karena syaikh tarekat dianggap sebagai perwakilan dari Allah dalam hal kepemimpinan ruhani.

Penghormatan dan ketaatan seorang salik kepada gurunya adalah komponen fundamental dalam tarekat. Menurut Ibnu Arabi, salik yang tidak menghormati gurunya sama saja dengan menghancurkan adabnya kepada Nabi Muhammad saw., karena seorang syaikh dianggap sebagai wakil Nabi dalam kepemimpinan ruhani menuju kehadiran Allah.

Sebagaimana dalam al-Qur'an Surat al Maidah ayat 101 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسْأَلُكُمْ وَإِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ  
الْقُرْآنُ تُبْدَ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian mengajukan pertanyaan kepada Nabimu mengenai hal-hal yang dapat menyebabkan kesulitan bagi kalian jika dijelaskan. Seandainya kalian mengajukan pertanyaan tersebut saat Al-Qur'an sedang diturunkan, pasti akan*

*dijelaskan kepada kalian. Allah telah memaafkan hal itu, dan Dia maha pengampun serta maha penuh kasih.*

Dijelaskan bahwa orang beriman seharusnya tidak mengajukan pertanyaan kepada Nabi tentang hal-hal yang dapat membawa kesulitan bagi mereka. Oleh karena itu, seorang salik harus memelihara adab kepada gurunya, tidak mendiskusikan, menyanggah, atau mempertanyakan pesan-pesan dari guru mereka. Etika ini dimaksudkan agar salik dapat menerima berkah dari gurunya yang berpotensi meningkatkan maqamnya, sebab berkah tersebut datang dengan izin Allah dan hanya dianugerahkan kepada murid yang tulus berkhidmat kepada gurunya.

#### **D. Tarekat-Tarekat dalam Dunia Islam**

Di dunia Islam, terdapat ribuan aliran tarekat. Namun, tidak semua aliran ini dapat bertahan, berkembang, dan menyebar secara luas. Berikut ini adalah daftar tarekat yang paling populer dan memiliki pengaruh besar di kalangan umat Islam di seluruh dunia.<sup>70</sup>

| No | Nama<br>Tarekat | Pendiri                    | Pusat<br>Perkembangan          |
|----|-----------------|----------------------------|--------------------------------|
| 1  | Adhamiyah       | Ibrahim bin Adham          | Damaskus, Suriah               |
| 2  | Ahmadiyah       | Mirza Ghulam Ahmad         | Qadiah, India                  |
| 3  | Alawiyah        | Abu Abbas Ahmad al- 'Alawi | Mostaganem, Aljazair           |
| 4  | Alwaniyah       | Syaikh Alwan               | Jeddah, Arab Saudi             |
| 5  | Ammariyah       | 'Ammar bu Senna            | Constantine, Aljazair          |
| 6  | Ashaqiyah       | Hasan al-Din               | Istanbul, Turki                |
| 7  | Ashrafiyah      | Ashraf Rumi                | Chin Iznik, Turki              |
| 8  | Babaiah         | Abdul Ghani                | Adrianopel, (Edirne),<br>Turki |

---

<sup>70</sup> Huda, Tasawuf Kultural, hal 74-75

|    |                 |                                                           |                    |
|----|-----------------|-----------------------------------------------------------|--------------------|
| 9  | Bahramiyah      | Hajji Bahraini                                            | Ankara, turki      |
| 10 | Bakriyah        | Abu Bakr Wafa'i                                           | Aleppo, Suriah     |
| 11 | Bektasyi        | Bektasyi Veli                                             | Kir Sher, turki    |
| 12 | Bustamiyah      | Abu Yazid al-Bustami                                      | Jabal Bistam, Iran |
| 13 | Gulsyaniyah     | Ibrahim Gulsyani                                          | Cairo, Mesir       |
| 14 | Haddadiyah      | Sayyid Abd Allah bin Alawi al-Haddad                      | Hijaz, Arab Saudi  |
| 15 | Idrisiyah       | Sayyid Ahmad bin Idris                                    | Asir, Arab Saudi   |
| 16 | Ightibashiyah   | Syamsuddin                                                | Magnesia, Yunani   |
| 17 | Jalwatiyah      | Pir Uftadi                                                | Bursa, Turki       |
| 18 | Jamaliyah       | Jamal al-Din                                              | Istanbul, turki    |
| 19 | Kabrawiyah      | Najm al-Din                                               | Khurasan, Iran     |
| 20 | Khalwatiyah     | Umar al Khalwati                                          | Kayseri, Turki     |
| 21 | Maulawiyah      | Jala al-Din al-Rumi                                       | Konya, Anatolia    |
| 22 | Muradiyah       | Murad Syami                                               | Istanbul, Turki    |
| 23 | Naqsyabandiyah  | Muhammad bin Muhammad al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi | Qasr Arifan, turki |
| 24 | Niyasiyah       | Muhammad Niyas                                            | Lemnos, Yunani     |
| 25 | Ni'matallahiyah | Sayaikh Wali Ni'matallah                                  | Kiman, Iran        |
| 26 | Nurbakhshiyah   | Muhammad Nurbakh                                          | Khurasan, Iran     |
| 27 | Nuruddiniyah    | Syaikh Nuruddin                                           | Istanbul, Turki    |
| 28 | Qadiriyah       | Abdul Qadir al-Jailani                                    | Baghdad, Irak      |
| 29 | Rifa'iyah       | Sayid Ahmad al-Rifa'i                                     | Baghdad, Irak      |
| 30 | Sa'diyah        | Sa'duddin Jibawi                                          | Damaskus, Suriah   |
| 31 | Safawiyah       | Saifuddin                                                 | Ardebil, Iran      |

|    |               |                                |                     |
|----|---------------|--------------------------------|---------------------|
| 32 | Sanusiyah     | Muhammad bin Ali al-Sanusi     | Tripoli, Libanon    |
| 33 | Saqatiyah     | Sirri al-Saqati                | Baghdad, Irak       |
| 34 | Siddiqiyah    | Kiai Mukhtar Mukti             | Jombang, Jawa Timur |
| 35 | Sinan Ummiyah | Alim Sinan Ummi                | Alwali, Tuki        |
| 36 | Suhrawardiyah | Abu al-Najib al-Suhrawardi     | Baghdad, Irak       |
| 37 | Sunbuliyah    | Sunbul Yusuf Bulawi            | Istanbul, Turki     |
| 38 | Shamsiyah     | Syamsuddin                     | Madinah, Arab Saudi |
| 39 | Syattariyah   | Abdullah al-Syattar            | India               |
| 40 | Syadziliyah   | Abdu al-Hasan Ali al- Syadzili | Mekah, Arab Saudi   |
| 41 | Tijaniyah     | Abu al-'Abbas Ahmad al-Tijani  | Fes, Maroko         |
| 42 | Umm Sunaniyah | Umm Sunan                      | Istanbul, Turki     |
| 43 | Zainiyah      | Syaikh Zainuddin               | Kuffah, Irak        |

## E. Fase Perkembangan Tarekat

Pada dasarnya, tarekat para sufi adalah praktik dzikir yang diambil dari teladan Nabi Muhammad Saw, yang kemudian diteruskan oleh Al-Khulafa' Ar-Rasyidun, Tabi'in, Tabi'i At-Tabi'in, dan seterusnya hingga para syekh atau mursyid saat ini, dalam suatu rantai yang tak terputus. Perjalanan sejarah tarekat menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dari waktu ke waktu. J. Spencer Trimingham mengidentifikasi perkembangan tarekat dalam tiga tahap utama: tahap khanaqah, tahap thariqah, dan tahap tha'ifah.<sup>71</sup>

Tahap pertama, khanaqah, terjadi sekitar abad ke-10 M, di mana tarekat dipahami sebagai jalan atau metode individual yang ditempuh oleh seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah.

<sup>71</sup> <https://tqnnews.com/>, 22Oktober 2023, Pukul 20.45. WIB. Di nukil dalam *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, karyanya KH. A. Aziz Masyhuri,

Pada tahap ini, praktik kontemplasi dan latihan spiritual dilakukan secara pribadi.

Tahap kedua, thariqah, muncul sekitar abad ke-13 M. Pada masa ini, berbagai ajaran, peraturan, dan metode tasawuf mulai terbentuk, dan pusat-pusat pengajaran tasawuf dengan silsilah masing-masing bermunculan. Metode kolektif baru juga dikembangkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga tasawuf mulai mengambil bentuk yang lebih terorganisir.

Tahap ketiga, tha'ifah, terjadi sekitar abad ke-15 M. Pada fase ini, terdapat transisi dalam misi ajaran dan peraturan dari para guru tarekat, yang dikenal sebagai syaikh atau mursyid, kepada para pengikutnya. Organisasi tasawuf yang memiliki cabang di berbagai tempat mulai muncul. Di sini, tarekat dikenal sebagai organisasi sufi yang melestarikan ajaran dari syekh-syekh tertentu, melahirkan nama-nama tarekat seperti Tarekat Syadziliyah, Tarekat Naqsyabandiyah dan Tarekat Qadiriyyah.

Dalam tradisi tarekat, murid-murid berkumpul di tempat yang disebut ribath, zawiyah, atau khanaqah untuk melaksanakan latihan spiritual (dzikr Allah). Latihan ini meliputi pembacaan istighfar, shalawat nabi, serta dzikir nafi itsbat dan ism dzat secara kolektif di bawah bimbingan seorang guru (mursyid). Dalam kegiatan ini, terdapat ajaran-ajaran ('amaliyyah), aturan-aturan (adab), kepemimpinan (mursyid), serta hubungan antara mursyid dan murid, yang meliputi wasilah, rabithah, silsilah, ijazah, suluk, serta ritual seperti baiat, talqin, khususiyah, haul, dan manaqib.

Salah satu ulama sufi yang berperan penting dalam membimbing masyarakat untuk mengamalkan tasawuf praktis (tashawwuf 'amali) adalah Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, yang wafat pada tahun 505 H atau 1111 M. Selanjutnya, ulama sufi seperti Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dan Syekh Ahmad ibn Ali Ar-Rifa'i mengikuti jejaknya. Keduanya kemudian diakui sebagai pendiri Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Rifa'iyah yang masih aktif hingga kini, disusul oleh Syekh Abul Hasan As-Syadzili yang mendirikan tarekat Syadziliyah.

Kemunculan berbagai tarekat dalam Islam sejatinya paralel dengan munculnya berbagai madzhab dalam fikih dan firqah dalam ilmu kalam. Dalam ilmu kalam, terdapat madzhab yang dikenal sebagai firqah, seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Sementara itu, dalam fikih terdapat banyak madzhab, seperti Hanafi, Maliki, Hanbali, Syafi'i, Dzahiri, dan Syi'i. Di dalam tasawuf, beragam madzhab ini dikenal sebagai thariqah.

Jumlah tarekat dalam tasawuf jauh lebih banyak dibandingkan dengan perkembangan madzhab dan firqah dalam bidang fikih dan ilmu kalam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tarekat memiliki kedudukan yang setara dengan madzhab dan firqah dalam konteks syariat Islam.

#### **F. Kehadiran Tarekat Syattariyah**

Tarekat Syattariyah pertama kali muncul di India sekitar abad ke-15 dan diambil dari nama Abdullah Asy-Syattari. Tarekat ini telah menempati posisi penting sebagai salah satu tarekat yang berpengaruh dalam dunia Islam, termasuk di Indonesia. Jika kita menelusuri akar sejarahnya, tarekat ini memiliki hubungan yang erat dengan tradisi Transoksiana. Garis keturunannya terhubung dengan sosok-sosok penting seperti Abu Yazid al-Ishqi, Abu Yazid al-Busthomi (yang wafat pada tahun 260 H/873 M), serta Imam Ja'far al-Siddiq (yang wafat pada tahun 146 H/763 M). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tarekat ini dikenal sebagai Tarekat Ishqiyyah di Iran dan Tarekat Busthomiyyah di Turki Utsmani. Tarekat ini cukup populer di Asia Tengah pada abad ke-5, sebelum pengaruhnya mulai meredup dan tergantikan oleh Tarekat Naqsabandiyyah.<sup>72</sup>

Istilah al-Syattar berasal dari kata "syatara," yang berarti membelah menjadi dua. Dalam konteks ini, yang dibelah adalah kalimat tauhid yang dihayati melalui dzikir nafi *isbath*, yaitu "*lā il āha*" (*nafi*) dan "*ill āllāh*" (*isbat*). Selain itu, istilah al-Syattar juga mencerminkan pengakuan dari seorang guru terhadap derajat spiritual yang telah dicapai oleh seseorang, yang karenanya berhak menerima pelimpahan hak dan wewenang sebagai wasitah (*mursyid*). Menurut Najmudin Kubro, al-Syattar adalah tingkat pencapaian spiritual tertinggi setelah akhyar dan abror. Ketiga istilah ini, yang memiliki hierarki serupa, juga digunakan dalam tarekat Syattariyah. Dalam tarekat tersebut, Syattar merujuk kepada para sufi yang telah berhasil meniadakan zat, sifat, dan af'al yang berasal dari diri (wujud jiwa raga).<sup>73</sup>

Dalam perjalanan selanjutnya, setelah Syaikh Abdullah Asy-Syattar memperkenalkan tarekat ini di India, Tarekat Ishqiyyah atau Busthomiyyah mengalami kebangkitan dan mulai dikenal dengan sebutan Tarekat Syattariyah.

---

<sup>72</sup> Oman Faturahman. *Op, cit. hal 28*

<sup>73</sup> Suteja. hal 101

Sejak saat itu, Tarekat Syattariyah sering diasosiasikan dengan aliran tasawuf di India. Meskipun demikian, nama-nama seperti Abu Yazid al-Ishqi dan Abu Yazid al-Busthomi tetap menjadi acuan dalam tradisi silsilah yang menghubungkan tarekat ini dengan Imam Ja'far al-Siddiq, dan akhirnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Syekh Abdullah asy-Syattar dikirim ke India oleh gurunya, Syaikh Muhammad Arif. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Persia, tempat pertama yang dikunjungi oleh Syekh asy-Syattar adalah Jaunpur, sebuah kota yang pernah menjadi ibukota sebuah kerajaan Islam kecil di utara India. Meskipun ia menghadapi berbagai kesulitan, beliau tidak menyerah dan kemudian bergerak ke Mandu, ibukota kerajaan Islam kecil lainnya di timur Gujarat. Di sinilah beliau mendirikan sebuah khanqah<sup>74</sup> dan mengajarkan tarekat yang beliau anut hingga akhir hayatnya.

Abdullah asy-Syattar dikenal sebagai penulis karya yang berjudul *\*Lata'if al-Ghaibiyah\**, yang mengeksplorasi prinsip-prinsip dasar ajaran tarekat Syattariyah. Ia menganggap karya tersebut sebagai jalan tercepat untuk mencapai tingkat ma'rifat. Karya ini kemudian mendapatkan pendalaman dan penyempurnaan dari dua murid utamanya, yaitu Syekh Muhammad A'la, yang dikenal dengan sebutan Syekh Qodhi Bengal (Qazam Syattari), dan Syekh Hafiz Jawnpur. Di antara murid-murid Syekh Abdullah, Syekh Budhdhan memiliki peran penting dalam pengembangan silsilah Tarekat Syattariyah di wilayah utara India. Murid Syekh Budhdhan, Syekh Baha al-Din, juga menyusun sebuah karya berjudul "Risalah Syattariyah", yang membahas prinsip-prinsip ajaran tarekat Syattariyah.<sup>75</sup>

bagai sebuah gerakan yang bertujuan memperluas pengaruh agama, Tarekat Syattariyah pada periode ini lebih berfokus pada upaya peningkatan nilai-nilai moral dan spiritual melalui penyebaran ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, Syekh Abdullah asy-Syattar bersama para pengikutnya berusaha mengembangkan sikap yang dapat memudahkan mereka beradaptasi dengan tradisi dan ritual masyarakat setempat, yang pada waktu itu masih sangat dipengaruhi oleh ajaran Hindu. Pendekatan akomodatif yang ditunjukkan oleh penganut Tarekat Syattariyah berhasil menarik perhatian kalangan

---

<sup>74</sup> Istilah ini, yang berasal dari bahasa Persia, merujuk pada sebuah bangunan yang digunakan oleh para sufi untuk berbagai keperluan. Di tempat ini, mereka dapat belajar, mengajar, berkhawat, berdzikir, serta melakukan berbagai aktivitas lainnya.

<sup>75</sup> Sri Mulyati. hal 155

non-Muslim untuk memeluk ajaran Islam, dan dianggap sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam perkembangan tarekat ini.

Dalam perkembangan silsilah tarekat Syattariyah, khususnya di wilayah Melayu-Indonesia, hingga saat ini belum ditemukan informasi mengenai murid-murid Syekh Abdullah asy-Syattar, seperti Syekh Qodi Bengal dan Syekh Hafiz Jawnpur. Setelah Syekh Abdullah asy-Syattar, para penerus yang menjabat sebagai Khalifah tarekat Syattariyah meliputi Imam Qodi asy-Syattari, Syekh Hidayatullah al-Sarmasti, Syekh Haji Huduri, dan Syekh Muhammad Gauts dari Gwalior.<sup>76</sup> Setelah kepergian Abdullah asy-Syattar, para muridnya mengambil langkah untuk melebarkan sayap tarekat Syattariyah. Di antara mereka, Muhammad Ghauts muncul sebagai sosok yang sangat berpengaruh dalam menjadikan Syattariyah sebagai tarekat yang mandiri. Ia berhasil menyebarkan doktrin dan ajaran tarekat Syattariyah melalui sejumlah karya penting, seperti *Jawahir al-Khamsah*, *Kilid Makhzan*, *Dama'ir*, *Basyayir*, dan *Kanz al-Tauhid*.<sup>77</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kitab-kitab ini menyimpan berbagai doktrin dan rumusan penting yang sangat relevan dengan perkembangan awal tarekat Syattariyah di India. Di antara murid-murid Syekh Muhammad Ghauts yang paling dikenal adalah Syekh Wajih al-Din Alawi, yang menetap di Ahmadabad, India. Setelah kepergian Syekh Muhammad Ghauts dan Syekh Wajih al-Din Alawi, perkembangan tarekat Syattariyah mulai menunjukkan penurunan dan perlahan-lahan digantikan oleh tarekat Naqshabandiyyah dan Qodiriyyah pada periode berikutnya.

Selanjutnya, Sayyid Sibghotullah ibn Ruhullah Jamal al-Barwaji, yang meninggal pada tahun 1015 H/1606 M, lahir di India dari sebuah keluarga keturunan Persia. Beliau merupakan murid Syekh Wajih al-Din Alawi, yang juga lahir di India dari orang tua berdarah Persia.<sup>78</sup> Beberapa tahun setelah itu, di bawah kepemimpinannya sendiri, Sibghotullah mulai mengembangkan ajaran tarekat Syattariyah di kampung halamannya. Setelahnya, ia memutuskan untuk melakukan perjalanan ke Makkah guna melaksanakan ibadah haji. Setibanya di tanah Haramayn, ia merasa lebih berdaya untuk mengembangkan tarekat Syattariyah di Makkah dan Madinah.

---

<sup>76</sup> Oman Faturahman. . hal 29

<sup>77</sup> *Ibid.* hal 29

<sup>78</sup> *Ibid.* hal 31

Setelah menyelesaikan ibadah hajinya, ia mengambil keputusan untuk menetap di Madinah, di mana ia mendirikan sebuah rumah beserta Ribat.

#### **G. Proses Penyebaran Tarekat Syattariyah di Nusantara**

Keilmuan Sayyid Sibghotullah semakin bersinar di Haramayn, terlihat jelas dari aktivitasnya mengajar di Masjid Nabawi dan di Ribat yang didirikannya. Ia juga menghasilkan sebuah karya yang mendalami Tasawuf, kalam, serta memberi komentar atas tafsir al-Baidhowi. Murid-muridnya berasal dari beragam latar belakang, di antara mereka yang paling menonjol sebagai penerus Tarekat Syattariyah adalah Ahmad al-Shinawi (lahir 975 H/1567 M) dan Ahmad al-Qushashi (991-1071 H/1585-1660 M).

Kedua tokoh ini memegang tanggung jawab besar dalam melestarikan ajaran-ajaran Sibghotullah di Haramayn. Hubungan antara al-Shinawi dan al-Qushashi sangat menarik ; al-Shinawi adalah teman sekelas al-Qushashi yang belajar langsung dari Sayyid Sibghotullah, namun ia juga menjadi guru sekaligus mertua al-Qushashi.

Dalam perannya sebagai pengajar, al-Shinawi memperkenalkan berbagai disiplin ilmu keislaman kepada al-Qushashi, termasuk hadits, fiqih, kalam, dan tasawuf. Setelah kepergian al-Shinawi, al-Qushashi melanjutkan tugasnya untuk menyebarkan ajaran Tarekat Syattariyah di Haramayn.

Melalui para muridnya yang berasal dari berbagai latar belakang, al-Qushashi diakui sebagai sosok kunci dalam penyebaran ajaran Tarekat Syattariyah ke berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Di antara murid-muridnya, terdapat Ibrahim al-Qurani (1023-1102 H/1616-1690 M) dan Abdurrouf bin Ali al-Jawi (1024-1105 H/1615-1693 M).<sup>79</sup>

Abdurrauf bin Ali al-Jawi sering diakui sebagai salah satu ulama paling otoritatif dalam penyebaran Tarekat Syattariyah di kawasan Melayu-Indonesia. Ia telah membuktikan dirinya sebagai seorang ulama yang berpengaruh, sejajar dengan para ulama besar dari seluruh penjuru dunia. Dari sinilah, penyebaran Tarekat Syattariyah di wilayah Melayu-Indonesia dimulai, karena Abdurrauf adalah sosok sentral yang menghubungkan hampir semua silsilah Tarekat Syattariyah.

Tarekat Syattariyah dibawa dan dikembangkan di Indonesia oleh Syaikh Abdurrauf bin Ali al-Jawi, seorang ulama yang berasal

---

<sup>79</sup> *Ibid.* hal 32

dari Sinkel, Aceh. Selama menunaikan ibadah haji ke Makkah, ia memanfaatkan momen tersebut untuk memperdalam ilmu pengetahuannya, mencakup tafsir, hadits, fiqih, kalam, serta fokus pada tasawuf dan tarekat. Ia menghabiskan 19 tahun di Haramayin, belajar dari tidak kurang dari 15 guru, 27 ulama terkemuka, serta 15 tokoh mistik di kota-kota seperti Jeddah, Makkah, Madinah, Moka, dan Bait al-Faqih.<sup>80</sup> Abdurrauf memiliki sejumlah hubungan yang erat dengan tokoh-tokoh penting dalam jaringan ulama. Melalui figur Abdurrauf, kita dapat menggambarkan dengan lebih jelas silsilah intelektual dan spiritual yang menempatkan Islam di wilayah Melayu-Indonesia, sekaligus memberi konteks terhadap penyebaran reformasi Islam di tingkat global.

Dibandingkan dengan yang lain, ia menunjukkan rasa hormat yang mendalam kepada Ahmad al-Qushashi, yang ia anggap sebagai “pembimbing spiritual dan guru dalam perjalanan mendekatkan diri kepada Allah.” Setelah menguasai berbagai ilmu dari gurunya, Syaikh Ahmad al-Qushashi, ia kembali ke Sinkil, Aceh, Indonesia, di mana pada saat itu masyarakat masih sedikit yang memeluk agama Islam.<sup>81</sup>

Kedatangan Abdurrauf dari Arabia segera memicu rasa penasaran, terutama di kalangan istana. Tak lama setelah itu, seorang pejabat istana bernama Khatib Seri Rajab Hamzah al-Asyi diutus oleh Sultanah untuk menyelidiki pandangan-pandangan keagamaan Abdurrauf, mengingat adanya perdebatan yang muncul saat itu. Dengan kecerdasannya, Abdurrauf berhasil menjawab semua pertanyaan dan tantangan yang diajukan kepadanya, sehingga ia mampu merebut hati kalangan istana. Akibatnya, Sultanah mengangkatnya menjadi Qodhi Malik al-‘Adl atau Mufti, yang bertanggung jawab atas administrasi beragam masalah keagamaan selama masa pemerintahan Sultanah Syafiatuddin.<sup>82</sup>

Abdurrauf merupakan seorang ulama Aceh yang berperan penting dalam menyebarkan ajaran martabat alam tujuh. Di Aceh, ajaran ini lebih dikenal sebagai paham Wahdatul Wujud atau Wujudiyyah (pantheisme), yang sejalan dengan paham sunnah.

---

<sup>80</sup> *Ibid.* hal 32

<sup>81</sup> Karel A. Steenbrink, dalam bukunya yang berjudul "Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19", yang diterbitkan oleh PT. Bulan Bintang pada tahun 1984, menjelaskan berbagai aspek mengenai Islam di Indonesia pada periode tersebut (halaman 182).

<sup>82</sup> Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta : Kencana. 2007. hal 242

Muridnya, Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan, kemudian melanjutkan warisan ajaran ini dengan membawanya ke pulau Jawa.

Pemikiran tasawuf yang diusung oleh Abdurrauf terlihat melalui upayanya untuk menyatukan tasawuf dengan syari'at. Meskipun demikian, ajarannya memiliki kesamaan dengan pemikiran Syamsuddin al-Sumatrani dan Nuruddin al-Raniri, yang mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya wujud hakiki. Dalam pandangan ini, alam yang diciptakan bukanlah wujud hakiki, melainkan sekadar bayangan dari yang hakiki itu sendiri. Meskipun adanya perbedaan, terdapat kesamaan antara bayangan (alam) dan sumber bayangan (Allah). Dalam konteks ini, sifat-sifat manusia dipahami sebagai refleksi Allah, mencakup kemampuan untuk hidup, mengetahui, dan melihat. Dengan demikian, setiap tindakan yang terjadi di dunia ini sejatinya merupakan manifestasi dari perbuatan Allah.<sup>83</sup>

Ajaran tasawuf Abdurrauf tentang martabat perwujudan menyoroti tiga aspek penting. Pertama, ada martabat ahadiyyah atau laa Ta'ayyun, yang menggambarkan keadaan alam ketika masih berada dalam hakekat ghoib di hadapan pengetahuan Tuhan. Kedua, martabat wahdah atau ta'ayyun awwal, di mana hakekat Muhammadiyyah yang merupakan potensi penciptaan alam telah ada. Ketiga, martabat Wahdiyyah atau Ta'ayyun Tsani sering disebut ta'ayyun al-tsabitah di sinilah proses penciptaan alam mulai dimulai. Abdurrauf berpendapat bahwa Ibn 'Arabi merujuk kepada tingkatan-tingkatan ini dalam syair-syairnya. Ia juga meyakini bahwa ketulusan dalam mengesakan Tuhan dapat dicapai melalui dzikir: laa ilaha illa Allah, yang akan mengarahkan seseorang menuju kondisi fana.<sup>84</sup>

Sikap Abdurrauf dalam menghadapi berbagai isu keagamaan telah mengukuhkan posisinya sebagai ulama yang sangat dihormati. Kharisma yang dimilikinya tidak hanya menarik minat masyarakat Aceh, tetapi juga mencuri perhatian umat Muslim di berbagai daerah lainnya. Hal ini terbukti dari banyaknya murid yang datang ke Aceh untuk mendalami ilmu keislaman yang ia ajarkan. Perkembangan agama Islam di Pulau Jawa dimulai pada abad ke-15 M, terutama di bagian Barat Jawa. Salah satu tokoh penting dalam proses ini adalah Syekh Hasanudin, yang lebih dikenal dengan sebutan Syekh Quro, yang muncul di Karawang.

Perkembangan tarekat ini berlangsung dengan sangat pesat, bahkan meluas hingga ke luar wilayah Aceh, berkat aktivitas murid-murid Syekh Abdurrauf. Di Sumatra Barat, terdapat seorang murid

---

<sup>83</sup> M. Sholihin. dalam karyanya, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada. 2005. hal 62

<sup>84</sup> M. Sholihin. hal 63

bernama Syekh Burhanuddin dari Pesantren Ulakan. Sementara di Jawa Barat, tepatnya di daerah Kuningan hingga Tasikmalaya, ada Abdul Muhyi yang juga turut berkontribusi dalam penyebaran tarekat ini.

Dari Jawa Barat, tarekat ini kemudian menyebar lebih luas ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Sulawesi Selatan, penyebarannya dilakukan oleh tokoh terkenal yang merupakan murid langsung dari Ibrahim al-Kurani, yaitu Yusuf Tajul Khalwati (1629-1699).

Mirip dengan di Aceh, perkembangan Tarekat Syattariyah di luar daerah asalnya juga mendapat dukungan dari kalangan istana. Di Cirebon, Jawa Barat, misalnya, tarekat ini diperkenalkan oleh Pangeran Muhammad Syafiyuddin, yang lebih dikenal dengan nama Pangeran Raja Suleman Sulendraningrat. Ia mengajarkan doktrin Tarekat Syattariyah kepada putranya, Pangeran Arifuddin, yang kemudian meneruskan ajaran tersebut kepada Pangeran Adikusumo.

Penyebaran Tarekat Syattariyah dari Makkah hingga tanah Jawa dapat dilacak melalui Naskah Keprabon, sebuah karya yang terdiri dari seratus halaman ditulis dalam bahasa Jawa dengan huruf Arab. Naskah ini ditulis oleh Syekh Muhammad Nurullah Habibuddin atau Pangeran Adikusumo.

Selain Naskah Keprabon, terdapat pula naskah lainnya yang dikenal sebagai Naskah Sumedang. Naskah ini berisi 84 halaman dan ditulis oleh Bagus Alifuddin atau Syekh Muhammad Arifuddin, yang merupakan ayahanda Pangeran Adikusumo.<sup>85</sup>

Sedangkan para keluarga keraton yang ada di Cirebon masih memegang teguh ajaran tarekat Syattariyah di buktikan dengan masih adanya pengguron-penggoron yang masih eksis dengan kitab-kitab naskah warisan para leluhurnya yang masih tersimpan di masing-masing pengguron dengan baik.

---

<sup>85</sup> <https://islamdigest.republika.co.id>, 16-04-2023, jam 20 : 30. WIB

### **BAB III**

## **TAREKAT SYATTARIYAH**

## **DI PENGGURON PEGAJAHAN CIREBON**

### **A. Sejarah Pengguron Cirebon**

#### **a. Pengertian Pengguron**

Agama Islam mulai mengalami perkembangan di Nusantara terutama di pulau Jawa pada abad ke-15 M, khususnya di bagian Barat Jawa, yang ditandai dengan kehadiran tokoh Syekh Hasanudin, atau yang populer disebut Syekh Quro, di Karawang. Pada masa kerajaan Pajajaran, penyebaran ajaran Islam belum begitu pesat, karena mayoritas penduduk masih memeluk agama Hindu. Kerajaan Pajajaran memiliki beberapa pelabuhan yang ramai, salah satunya adalah pelabuhan Muara Jati yang merupakan bagian dari kerajaan Singapura, yang merupakan bawahan kerajaan Pajajaran. Dengan lokasi yang strategis, pelabuhan ini sering dikunjungi oleh pedagang asing, baik dari Tiongkok, Arab, maupun Gujarat. Rmainya kapal-kapal asing yang berlabuh di Muara Jati juga berkaitan dengan sikap ramah penguasa daerah tersebut, Ki Gede Surawijaya, dan Syah bandarnya, Ki Gede Tapa, yang juga dikenal sebagai Ki Jumajan Jati, memiliki pandangan terhadap para pedagang asing. Akibatnya, banyak pedagang asing yang menetap di daerah tersebut, termasuk Syekh Nur Jati asal Baghdad, yang tinggal di perkampungan sekitar Muara Jati. Penguasa setempat memberikan izin kepadanya untuk tinggal di perkampungan Pesambangan Jati. Di sinilah Syekh Nur Jati mulai berdakwah kepada penduduk sekitar untuk memeluk ajaran Islam. Melalui akhlak dan budi pekerti yang baik, banyak orang merasa tertarik dan mendekatinya untuk memeluk agama Islam. Melalui pendekatannya yang bijaksana dalam menyampaikan ajaran, dalam waktu singkat, penyebaran ajaran Islam berkembang di kampung Pesambangan. Dengan semakin banyaknya murid yang belajar agama Islam, Syekh Nur Jati kemudian mendirikan pengguron di Gunung Jati pada tahun 1420 M.<sup>86</sup> Pengguron juga memiliki peranan sebagai kekuatan politik, sosial budaya dan berkedudukan sebagai pusat

---

<sup>86</sup> Hasan Besari. *Sekitar Komplek Makam Sunan Gunung Jati dan Sekilas Riwayatnya*. Zulfana Cirebon. 1989. Hal 7.

pendidikan dalam menyebarkan agama Islam. Melalui pengguron inilah agama Islam bisa berkembang luas di Nusantara khususnya pulau Jawa bagian Barat.

Pengguron adalah tempat menimba ilmu agama Islam yang paling penting dan tertua di Nusantara, berdiri sejak tahun 1418 M, jauh sebelum munculnya pesantren pada tahun 1475 M. Sejarah pengguron di Cirebon bermula dengan kedatangan Syekh Hasanuddin dari Makkah pada tahun 1418 M. Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1420 M, Syekh Nurjati tiba dari Baghdad. Tidak lama setelah itu, pada tahun 1423 M, Walang Sungsang juga hadir, diikuti oleh adiknya, Rara Santang, pada tahun 1426 M yang merupakan ibunda Syarif Hidayatullah serta Kian Santang pada tahun 1428 M, yang berasal dari Pajajaran yang kemudian bermukim di Grage (*negarae wong gede*)<sup>87</sup> Cirebon. Pengguron juga memegang peranan sebagai kekuatan dalam ranah politik dan sosial budaya, serta berfungsi sebagai pusat pendidikan yang berperan penting dalam menyebarluaskan agama Islam. Melalui pengguron inilah agama Islam mampu berkembang pesat di Nusantara, terutama di bagian barat pulau Jawa.

Pengguron secara etimologi berakar dari kata guru, yang artinya orang yang patut dimuliakan, pembimbing (spiritual). Orang yang pekerjaannya mengajar di sekolah, orang yang mengajarkan ilmu agama atau kebatinan. Pengguron juga berasal dari kata Paguron artinya sekolah atau perguruan. Pembacaan Pengguron atau Pengguran pada vokal “a” dan vokal “u” dalam bahasa Sansekerta kedua vokal tersebut yang berdekatan adalah vokal “o”. Oleh karena itu pembacaanya dengan menggunakan kata pengguron.<sup>88</sup>

Menurut Istilah pengguron merupakan institusi pendidikan Islam yang berkembang secara spesifik di pemerintahan Cirebon pada abad 15-16 M. Menukil istilah pengguron dari perspektif naskah dan institusi. Perspektif Naskah Petarekatan Muhammadiyah Kacirebonan milik Potet Wijayaningrat pengguron tempat belajarnya para murid agar menjadi ‘alim dan sempurna ilmunya. Pengguron tempat belajarnya Haji Zūl Iman (Walang Sungsang) kepada Nyai Sing Umme di Singapura, ia diberi gelar Pangeran Gagak Lumayu. Sayid Kamil/Sunan Gunung Jati ngilari pengguron, Sayid Kamil mangguru ing syehk Šidiq, Sayid Kamil geguru maring Ampel, naskah Pengguron Krapyak Kaprabonan, identitas Pengguron Caruban mempunyai tiga corak; pengguron, pesantren, dan madrasah, dan

---

<sup>87</sup> Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Volume 12, Edisi 1, Juli 2024.

<sup>88</sup> *Ibid* hal 42-43

dalam buku Babad Tanah Sunda Babad Cirebon ada tiga pengguron, pertama Pengguron Syekh Qura, kedua Pengguron Syekh Nurjati, dan ketiga Pengguron Cakrabuana di Pasambangan puncak Gunung Sembung, sekarang menjadi tanah pekuburan Astana Agung Gunung Jati. Kemudian pengguron diteruskan oleh Sunan Gunung Jati di Keraton Pakungwati, sekarang keberadaanya menjadi Dalem Agung di sebelah timur Keraton Kasepuhan Cirebon.<sup>89</sup>

## **b. Periode Pengguron**

Pengguron adalah tempat pendidikan agama Islam yang mengajarkan ajaran Islam serta tarekat. Sebagai institusi yang lebih tua daripada pesantren, pengguron memiliki sejarah yang ada korelasinya dengan penyebaran agama Islam di Cirebon. Diperkirakan, pengguron telah ada di Cirebon sejak sekitar tahun 1420 M. Proses pembentukan pengguron di daerah ini dapat dibagi menjadi beberapa periode penting, antara lain periode Syekh Nur Jati di Pesambangan Jati, periode Cakrabuana atau Abdullah Iman, periode Sunan Gunung Jati, dan periode Kepanembahan.<sup>90</sup>

- a. Pada masa Syekh Nur Jati, yang juga dikenal sebagai Syekh Datul Khafi atau Syekh Idhofi dari Baghdad, beliau mendirikan pengguron di Pesambangan Jati, Gunung Jati Cirebon sekitar tahun 1420 M. Syekh Nur Jati memanfaatkan pengguron tersebut untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat di daerah Singapura, yang kini dikenal sebagai daerah Mertasinga dan Celancang.

Pangeran Walangsungsang beserta adiknya, Nyi Mas Rarasantang, menjadi murid kesayangan Syekh Nur Jati. Setelah menghabiskan waktu yang cukup lama mendalami ajaran Islam di bawah bimbingan beliau, mereka merasakan perkembangan yang signifikan dalam pemahaman agama mereka, Pangeran Walangsungsang menerima panggilan baru dari gurunya, yaitu Somadullah. Selanjutnya, Pangeran Walangsungsang diberikan tugas oleh gurunya untuk membuka pedukuhan baru di hutan yang diperintahkan oleh Syekh Nur Jati, yang terletak di bagian selatan Gunung Jati. Sesampainya di lokasi yang ditunjuk oleh gurunya, Pangeran Walangsungsang menemui seseorang yang sudah tinggal di situ, bernama KI Danusela, yang menyambut

---

<sup>89</sup> *Ibid* hal 42-43

<sup>90</sup> Hasil Wawancara dengan Elang Bagoes Candra Kusumaningrat pada 12 Des 2021 pukul 13.14 WIB.

mereka dengan baik dan menganggap mereka sebagai anaknya.<sup>91</sup> Keesokan harinya, Pangeran Walangsungsang mulai menebangi hutan dengan semangat tinggi, dan dengan kesungguhannya, dia berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat. Setelah selesai, pedukuhan tersebut diberi nama Tegal Alang-alang, dengan Kuwu pertamanya adalah KI Danusela, sedangkan Pangeran Walangsungsang menjabat sebagai Pangraksabumi.<sup>92</sup>

Pangeran Cakrabuana bersama adiknya, Nyi Mas Rarasantang, menerima perintah dari gurunya untuk melaksanakan ibadah haji, guna menyempurnakan rukun Islam yang kelima. Sementara itu, istri Pangeran Cakrabuana diminta untuk tinggal di rumah Syekh Bayanillah guna mendalami ilmu agama Islam. Dalam perjalanan ini, terjadi sebuah peristiwa penting : Nyi Mas Rarasantang menerima lamaran dari Syarif Abdullah bin Nurul Alim, yang merupakan penguasa kota Isma'iliyah. Dari pernikahan mereka, dikaruniai dua putra, yaitu Syarif Hidayatullah dan Syarif Nurullah. Sekitar tiga bulan setelah kehadiran kedua ponakannya, Pangeran Cakrabuana membuat keputusan untuk kembali ke tanah Jawa Caruban.<sup>93</sup>

- b. Pada periode Pangeran Cakrabuana atau Abdullah Iman, setelah tiba di tanah Jawa, khususnya di Caruban, Pangeran Cakrabuana merasakan kebanggaan karena pedukuhan yang didirikannya berkembang dengan pesat. Untuk menyesuaikan dengan kemajuan pedukuhan, ia memperbaiki sarana-sarana pemerintahan, salah satunya dengan mendirikan keraton yang kelak diberi nama keraton Pakungwati pada tahun 1430 M. Nama ini diambil dari putrinya, Nyi Mas Pakungwati. Setelah pembangunan keraton rampung, Abdullah Iman menerapkan sistem Islam dalam pemerintahannya dan mengganti nama pedukuhan menjadi Caruban Larang. Berita tentang Caruban Larang yang mengadopsi sistem pemerintahan Islam ini kemudian menyebar hingga ke kerajaan Padjajaran. Meskipun terdapat sedikit keberatan, Prabu Siliwangi akhirnya mengizinkan dan memberikan gelar kepada putranya, Pangeran Cakrabuana,

---

<sup>91</sup> Siti Fatimah, Bambang Irianto. *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi) Perintis Dakwah dan Pendidikan*. Cirebon : Zulfana Cirebon. 2009. Hal 25.

<sup>92</sup> *Ibid*, hal 35.

<sup>93</sup> Hasan Besari. *Sekitar Komplek Makam Sunan Gunung Jati dan Sekilas Riwayatnya*. Zulfana Cirebon. 1989. Hal 11

dengan gelar Sri Mangana. Di keraton yang baru tersebut, Pangeran Cakrabuana memerintah daerah Caruban Larang dan atas izin gurunya, Syekh Nurjati, ia diberi tugas untuk melanjutkan dakwahnya serta memindahkan pusat Pengguron ke keraton Pakungwati. Pada periode Pangeran Cakrabuana atau Abdullah Iman, setelah tiba di tanah Jawa, khususnya di Caruban, Pangeran Cakrabuana merasakan kebanggaan karena pedukuhan yang didirikannya berkembang dengan pesat. Untuk menyesuaikan dengan kemajuan pedukuhan, ia memperbaiki sarana-sarana pemerintahan, salah satunya dengan mendirikan keraton yang kelak diberi nama keraton Pakungwati pada tahun 1430 M. Nama ini diambil dari putrinya, Nyi Mas Pakungwati. Setelah pembangunan keraton rampung, Abdullah Iman menerapkan sistem Islam dalam pemerintahannya dan mengganti nama pedukuhan menjadi Caruban Larang. Berita tentang Caruban Larang yang mengadopsi sistem pemerintahan Islam ini kemudian menyebar hingga ke kerajaan Padjajaran. Meskipun terdapat sedikit keberatan, Prabu Siliwangi akhirnya mengizinkan dan memberikan gelar kepada putranya, Pangeran Cakrabuana, dengan gelar Sri Mangana. Di keraton yang baru tersebut, Pangeran Cakrabuana memerintah daerah Caruban Larang dan atas izin gurunya, Syekh Nurjati, ia diberi tugas untuk melanjutkan dakwahnya serta memindahkan pusat Pengguron ke keraton Pakungwati.<sup>94</sup>

- c. Pada periode Sunan Gunung Djati atau Syarif Hidayatullah, setelah ayahnya, Syarif Abdullah, meninggal dunia, ia sebagai putra tertua ditunjuk untuk menggantikan ayahnya menjadi Raja di kota Isma'illiyah. Namun, karena ia sudah bertekad untuk memenuhi cita-cita ibunya, ia melimpahkan kekuasaannya kepada saudara mudanya, Syarif Nurullah. Beberapa bulan setelah adiknya diangkat sebagai raja, Syarif Hidayatullah bersama ibunya, Syarifah Mudaim, memutuskan untuk menuju tanah Jawa. Sekitar tahun 1475 M, Syarif Hidayatullah dan ibunya tiba di tanah Caruban dan bertemu dengan uwaknya, Pangeran Cakrabuana. Kedatangan ponakannya itu disambut dengan riang gembira oleh Pangeran Cakrabuana, yang juga memberikan nasehat agar Syarif Hidayatullah menemui gurunya,

---

<sup>94</sup> *Ibid*, hal 12.

Syekh Nurjati. Setibanya mereka di Amparan Jati, mereka menerima berbagai wejangan dari Syekh Nurjati.<sup>95</sup>

Setelah menerima nasihat dari Syekh Nurjati, mereka pun kembali ke keraton Pakungwati. Pada waktu yang telah ditentukan, Pangeran Cakrabuana mengadakan pernikahan antara putrinya, Nyi Mas Pakungwati, dan ponakannya, Syarif Hidayatullah. Tak lama setelah itu, sekitar tahun 1479 M, Pangeran Cakrabuana memberikan kekuasaan atas Nagari Caruban kepada Syarif Hidayatullah, yang juga merupakan menantunya dan lebih dikenal sebagai Sunan Gunung Jati. Dalam masa pemerintahannya, ia mengkolaborasikan perannya dalam dua fungsi; di samping memerintah Negara Caruban, ia juga aktif dalam berdakwah, sehingga ia mendapat gelar Panatagama. Di bawah kepemimpinan Syekh Syarif Hidayatullah, Cirebon resmi dideklarasikan sebagai kerajaan merdeka pada tahun 1482 M. Saat itu, Caruban mengalami kemajuan yang sangat signifikan, baik dalam aspek pemerintahan maupun dalam bidang dakwah agama, yang menunjukkan kemajuan yang signifikan. Bukti dari hal ini adalah banyaknya daerah-daerah sekitar yang bergabung dengan kesultanan Cirebon, seperti Kuningan, Indramayu, Talaga, Rajagaluh, dan lain-lain.<sup>96</sup>

- d. Pada masa Kepanembahan, seperti halnya di zaman Sunan Gunung Jati, para sultan penerus juga berperan ganda sebagai pemimpin negara dan pemimpin agama, sebuah peran yang terus berlanjut hingga sekitar abad ke-17 M. Namun, setelah periode tersebut, peran kesultanan mengalami kemunduran yang signifikan, berbanding terbalik dengan masa kepemimpinan Sunan Gunung Jati, dan mencapai puncaknya pada saat Kesultanan Cirebon dipimpin oleh Panembahan Girilaya. Setelah wafatnya Panembahan Girilaya, Kesultanan Cirebon mengalami perpecahan menjadi dua bagian. Keraton Kasepuhan dipimpin

---

<sup>95</sup> Siti Fatimah, Bambang Irianto. *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi) Perintis Dakwah dan Pendidikan*. Cirebon : Zulfana Cirebon. 2009. Hal 32.

<sup>96</sup> Hasil Wawancara dengan Elang Bagoes Candra Kusumaningrat pada 12 Des 2021 pukul 13.30 WIB.

oleh Pangeran Martawijaya, sementara Keraton Kanoman dipimpin oleh Pangeran Kertawijaya.<sup>97</sup>

Pecahnya Kesultanan Cirebon menimbulkan konflik internal, sehingga memungkinkan kolonial Belanda untuk masuk ke lingkungan keraton dan mengambil keuntungan. Pada saat itu, pengguron agama Islam dipimpin oleh Sultan Kanoman Pangeran Badriddin. Pangeran Badriddin memiliki seorang putra mahkota bernama Pangeran Raja Adipati Kaprabon, yang berhak mewarisi posisi ayahnya sebagai raja. Namun, Pangeran Raja Adipati Kaprabon tidak berniat menjadi raja ; ia lebih tertarik untuk mendalami ajaran agama Islam, khususnya tentang tarekat, guna meneruskan jejak leluhurnya, Sunan Gunung Jati. Karena kegiatan pengguron di keraton diawasi oleh kolonial Belanda, Pangeran Raja Adipati Kaprabon meminta izin kepada ayahnya untuk mendirikan pengguron baru terpisah dari keraton. Dengan persetujuannya, ia diberikan sebidang tanah di kawasan alun-alun timur Keraton Kanoman. Di sana, ia mendirikan bangunan pengguron tarekat yang dinamakan Kaprabonan, terinspirasi dari namanya sendiri.<sup>98</sup>

Dengan berdirinya pengguron Kaprabonan, syiar agama Islam dapat terlaksana dengan lebih bebas, walaupun tetap dalam pengawasan kolonial Belanda. Seiring berjalannya waktu, pengguron Kaprabonan mengalami kemajuan pesat. Setelah Pangeran Raja Adipati Kaprabon meninggal, pengguron diteruskan oleh putranya, Pangeran Kusumaningyum, dari tahun 1734 sampai 1766 M, dilanjutkan oleh putranya, Pangeran Brataningrat, dari tahun 1766 sampai 1798 M, diikuti oleh Pangeran Raja Sulaiman Sulendraningrat dari tahun 1798 sampai 1838 M, dan kemudian oleh Pangeran Arifudin Kusumabratawirdja dari tahun 1838 hingga 1878. Pada masa kepemimpinannya, ia banyak menulis dan menyalin naskah-naskah kitab tarekat dan primbon.<sup>99</sup>

Antara tahun 1734 hingga 1878 M, pengguron Kaprabonan mengalami masa pasang surut, disebabkan oleh pengawasan dan batasan aktivitas dari pemerintah kolonial Belanda. Setelah Pangeran Arifudin Kusumabratawirdja meninggal, pengguron Kaprabonan diteruskan oleh putranya, Pangeran Adikusuma Adiningrat, yang berhasil mengembangkan pengguron kembali. Pangeran Adikusuma

---

<sup>97</sup> *Ibid*

<sup>98</sup> *Ibid*

<sup>99</sup> Hasil Wawancara dengan Elang Bagoes Candra Kusumaningrat pada 12 Des 2021 pukul 13.30 WIB.

Adiningrat memimpin pengguron Kaprabonan dan Mursyid tarekat Syattariyah dari tahun 1878 hingga 1918 M.<sup>100</sup>

Pengguron dan mursyid tarekat Syattariyah diteruskan oleh Pangeran Muhammad Appiyah Adikusuma II, yang memiliki empat putra: Pangeran Kamil Adikusuma, Pangeran Muhammad Arifudin Purbaningrat, Pangeran Masoloen Sulendrakusuma, dan Pangeran Suleman Sulendraningrat. Keempat putranya ini melanjutkan menjadi rama guru.<sup>101</sup> Pada masa ini, pengguron mengalami masa kejayaannya, karena banyaknya murid yang ingin belajar. Mengingat lahan pengguron Kaprabonan tidak dapat menampung semua murid tarekat, Pangeran Muhammad Arifuddin Purbaningrat mendirikan pengguron Pegajahan sebagai penerus dari pengguron Kaprabonan. Di bawah kepemimpinannya, tarekat berkembang pesat, berkat kebebasan yang diberikan oleh pemerintah Republik Indonesia setelah kemerdekaan pada tahun 1945. Banyak murid datang dari berbagai daerah di Nusantara, terutama Cirebon, Cilacap, Banyumas, Purwokerto, Kuningan, Ciamis, Majalengka, dan Indramayu. Adiknya, Pangeran Suleman Sulendraningrat, juga mendirikan pengguron baru bernama pengguron Krapyak.<sup>102</sup>

Pengguron Tarekat Syattariyah di Cirebon dapat dibedakan menjadi dua kategori. Kategori pertama mencakup pengguron resmi yang telah memiliki nama lembaga, sedangkan kategori kedua terdiri dari pengguron yang tidak memiliki nama spesifik sebagai lembaga. Di bawah naungan Keraton Kaprabonan Cirebon, berikut adalah daftar nama-nama pengguron tarekat beserta mursyid yang memimpin masing-masing :

1. Rama Guru Pangeran Hempi pimpinan Pengguron Kaprabonan : yang berada di area Keraton Kaprabonan Cirebon.
2. Rama Guru Pangeran Mohammad Nurbuwat Purbaningrat Pimpinan Pengguron Tharekat Agama Islam yang berlokasi di Pegajahan, Kota Cirebon.
3. Rama Guru Raden Bambang Irianto pimpinan Pengguron Lam Alif : yang terletak di Drajat Kota Cirebon.
4. Rama Guru Pangeran Muhammad Afiah pimpinan Pengguron Krapyak, yang berada di kawasan Keraton Kanoman, Kota Cirebon.

---

<sup>100</sup> *Ibid*

<sup>101</sup> *Ibid*

<sup>102</sup> *Ibid*

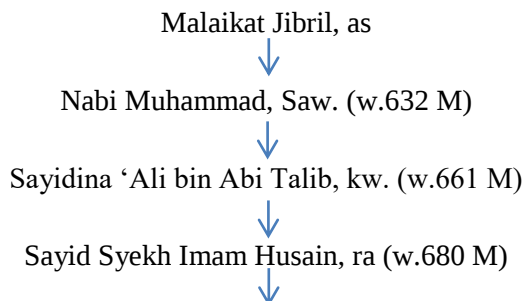
5. Rama Guru Pangeran Muhammad Hilman pimpinan Pengguron Keraton Kaprabonan : yang berada di kawasan Keraton Kaprabonan Kota Cirebon.
6. Pengguron Rama Guru Pangeran Muhammad Atho': Beralamat di Drajat Kota Cirebon.
7. Pengguron Rama Guru Pangeran Insan Kamil : Berlokasi di Pegajahan Kota Cirebon. Usaha ini kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya di daerah Trusmi untuk mendirikan usaha batik.<sup>103</sup>

Daftar ini mencerminkan keberagaman dan keunikan pengguron Tarekat Syattariyah yang ada di Cirebon.

Akan tetapi sedikit perbedaan pendapat mengenai pengguron-pengguron yang ada diatas menurut penuturan Elang Bagus Candra Kusumaningrat yaitu :

1. Rama Guru Pangeran Mohammad Nurbuwat Purbaningrat Pimpinan Pengguron Tharekat Agama Islam yang berlokasi di Pegajahan, Kota Cirebon.
2. Rama Guru Pangeran Muhammad Afiyah pimpinan Pengguron Krapyak, yang berada di kawasan Keraton Kanoman, Kota Cirebon.
3. Pengguron Rama Guru Pangeran Muhammad Hilman dapat ditemukan di lingkungan Keraton Kaprabonan, Kota Cirebon.
4. Pengguron Keprabonan Tradisional dipimpin oleh Pangeran Yudhi Sulendrakusuma.

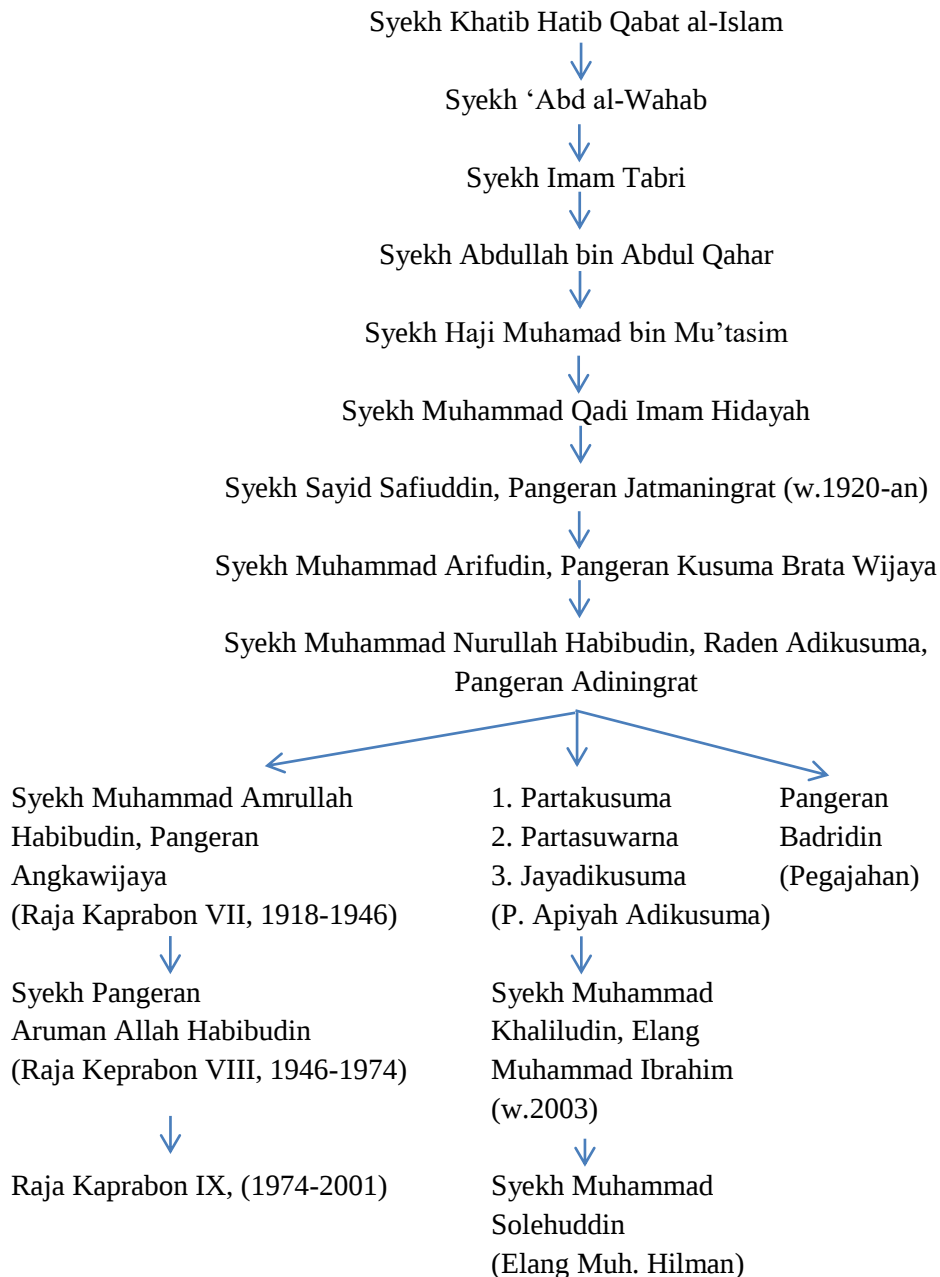
Berikut silsilah Tarekat Syattariyah Jalur Abdullah bin Abdul Qahar yang melahirkan pengguron-pengguron yang ada di Keprabonan Cirebon sebagai berikut<sup>104</sup> :



<sup>103</sup> Ahmad Azhari dan rekan-rekannya dalam karya mereka yang berjudul "Sejarah dan Ajaran Tarekat Syattariyah di Keraton Keprabonan Cirebon," dipublikasikan dalam Volume 1, Nomor 5, Mei 2021.

<sup>104</sup> Mahrus, Karakteristik silsilah Abdullah bin Abdul Qohar, hal 142-143





Menurut penuturan Elang Bagoes, meskipun dalam silsilah yang ada tidak disebutkan nama Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, para kalangan keraton serta pengurus pengguron di Cirebon meyakini bahwa tarekat Syattariyah di daerah tersebut, khususnya dalam lingkungan keraton, dibawa oleh Syekh Syarif Hidayatullah. Keyakinan ini dapat dilihat dari naskah-naskah yang terdapat di pengguron serta naskah Babad Cirebon versi Mertasinga.

Dari kalangan ulama tersebut, muncul sejumlah tokoh tarekat Syattariyah lokal di Cirebon, di antaranya Kiyai Muhammad Arjain, Kiyai Muqayyim, Kiyai Anwarudin Kriyani, Kiyai Abdullah ibn al-Qahar, dan Pangeran Jatmaningrat Muhammad Sofiyuddin. Para tokoh ini berperan dalam mengembangkan tarekat Syattariyah di lingkungan keraton dan pesantren, masing-masing sesuai dengan silsilah yang mereka miliki.

a. Kiyai Muqayyim

Kiyai Muqayyim, yang lebih dikenal sebagai Mbah Muqayyim, adalah pendiri Pondok Pesantren Buntet. Ia memiliki hubungan darah dengan Kesultanan Cirebon dan pernah menjabat sebagai mufti keraton. Dalam menjalani pengajaran tarekat Syattariyah, ia belajar dari Kiyai Talabudin, yang silsilahnya menghubungkannya dengan Syekh Abdul Muhyi Pamijahan. Meski menjadi pendiri Pondok Pesantren Buntet, Kiyai Muqayyim tidak menerapkan tarekat Syattariyah di institusi yang didirikannya. Hal ini terlihat dari jalur silsilah tarekat Syattariyah di Buntet, yang tidak melibatkan dirinya, melainkan diteruskan melalui Kiyai Anwaruddin Kriyani.

b. Kiyai Muhammad Arjain

Kiyai Muhammad Arjain diperkirakan berperan dalam pengembangan ajaran tarekat Syattariyah di wilayah Keraton Kacaribonan dan Keraton Kanoman, menghubungkan ajarannya langsung ke jalur Syekh Abdul Muhyi Pamijahan.

c. Kiyai Abdullah ibn al-Qahar

Kiyai Abdullah ibn al-Qahar adalah Mufti dari Keraton Kasepuhan, yang sangat berpengaruh dalam penyebaran tarekat Syattariyah di Cirebon. Pengaruhnya dapat dilihat dari silsilah tarekat Syattariyah di berbagai pengguron di Cirebon, di mana sanadnya mengalir melalui jalur Kiyai Abdullah ibn al-Qahar. Uniknya, ia tidak berguru kepada Syekh Abdul Muhyi Pamijahan atau Syekh Abdurrouf, melainkan belajar kepada Syekh Tabri di Makkah.

d. Pangeran Jatmaningrat Muhammad Sofiyuddin

Pangeran Jatmaningrat diyakini telah menyebarkan tarekat Syattariyah di pengguron Kaprabonan, Keraton Kanoman, Keraton Kasepuhan, serta di Pondok Pesantren Balerante.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Mahrus, *Melting Pot Islam Nusantara melalui Tarekat : Studi Kasus Silsilah Syattariyah di Cirebon*, Jurnal Islam Indonesia 4 (02), 2011.

## **B. Identifikasi Pengguron Tarekat Agama Islam Pegajahan Cirebon**

### **1. Letak Geografis Pengguron Tarekat Agama Islam Pegajahan Cirebon**

Pengguron Tarekat Agama Islam Pegajahan terletak di Jalan Jagastru No. 39, Kampung Pegajahan Utara, Kelurahan Jagastru, Kecamatan Pekalipan, Kota Cirebon. Bangunan ini berdiri di atas luas tanah mencapai 980 m<sup>2</sup>, yang merupakan area yang cukup luas jika dibandingkan dengan pengguron-pengguron lain di Cirebon.

Kelurahan Jagasatru memiliki hubungan yang erat dengan keraton Cirebon. Jagasatru merupakan kawasan pemukiman yang berada di bawah naungan keraton, di mana Jagasatru sendiri berfungsi sebagai benteng penjagaan sebelum memasuki wilayah keraton. Wilayah Jagasatru berperan sebagai pos penjagaan. Nama "Jagasatru" sendiri terdiri dari dua suku kata; "Jaga," yang artinya menjaga, dan "Satru," yang berarti musuh. Namun secara keseluruhan, Jagasatru memiliki makna sebagai upaya untuk melindungi wilayah keraton dari ancaman musuh yang mencoba memasuki daerah tersebut. Pos penjagaan Jagasatru merupakan salah satu cara untuk melindungi keraton dari serangan musuh, serta untuk menyaring orang-orang yang akan memasuki keraton agar tidak menimbulkan kerusakan. Pada saat itu, wilayah Jagasatru memiliki pasukan yang dikenal dengan nama "Patang Puluh" yang dipimpin oleh Pangeran Jagasatru, dibantu oleh temannya yang bernama Pangeran Cucimanah serta Pangeran Sapu Jagat. Dalam sejarahnya, Pangeran Jagasatru pernah diperintahkan oleh Sunan Gunung Jati untuk berangkat melawan Portugis bersama pasukannya, hal ini tertulis dalam naskah Purwa Caruban Nagari. Pangeran Jagasatru sendiri memiliki senjata untuk menjaga benteng dari serangan musuh, yaitu senjata berbentuk gada, yang diyakini merupakan senjata yang paling ditakuti oleh para musuhnya.<sup>106</sup>

Saat ini, nama Jagasatru merujuk pada wilayah Kelurahan Jagasatru yang terletak di Kecamatan Pekalipan, Kota Cirebon, memiliki daya tarik wisata religius berupa petilasan makam Pangeran Cucimanah, Pangeran Jagasatru, dan Pangeran Sapu Jagat. Beberapa literatur menjelaskan bahwa Pangeran Cucimanah, Pangeran Jagasatru, dan Pangeran Sapu Jagat adalah tokoh penyebar agama Islam sekaligus panglima perang pada masa itu.

Kelurahan Jagasatru adalah kelurahan yang terletak di Kecamatan Pekalipan, Kota Cirebon. Terbentuknya Kelurahan Jagasatru beriringan dengan terbentuknya Kecamatan Pekalipan, yang

---

<sup>106</sup> <https://keljagasatru.cirebonkota.go.id/sejarah-jagasatru/>, 24 -082024, jam 20 :43.

1. Arah Utara : Di batasi oleh Kelurahan Pulasaren
2. Arah Selatan : Di batasi oleh Kelurahan Pengambiran
3. Arah Timur : Di batasi oleh Kelurahan Kesepuhan
4. Arah Barat : Di batasi oleh Kelurahan Pulasaren dan Kelurahan Drajat



- Sebelah utara terdapat Kampung Pulasaren,
- Sebelah timur berlokasi Keraton Kasepuhan,
- Sebelah selatan ada Kampung Pagajahan Selatan, dan
- Sebelah barat terdapat Pesantren Jagastru.

## 2. Profil Pengguron Tarekat Agama Islam Pegajahan Cirebon

Pengguron Tarekat yang terletak di Pegajahan didirikan oleh Pangeran Muhammad Arifudin Purbaningrat pada tahun 1949 M. Pendirian pengguron ini merupakan kelanjutan dari pengguron sebelumnya yang terletak di Kaprabonan. Tujuan pembangunan pengguron ini adalah untuk menampung lebih banyak murid-murid tarekat. Seiring berjalannya waktu, pengguron ini terus mengalami kemajuan yang begitu signifikan dari tahun ke tahun. Saat ini, jumlah muridnya telah mencapai sekitar sembilan ribu, yang tersebar di berbagai penjuru Nusantara. Dalam perkembangan tersebut, peranan pengguron ini lebih khusus dalam mengajarkan tarekat Syattariyah.



Gambar 3 : Lokasi Pengguron Pegajahan

Bangunan Pengguron Tarekat Agama Islam Pegajahan memiliki gaya arsitek khas Cirebon, di dalamnya terdapat pendopo di sebelah timur, kaputran, kaputren dan tajug/mushola. Model pengguron menghadap ke utara dengan memiliki satu buah pintu utama, hingga saat ini ada beberapa bangunan yang masih bertahan keasliannya, dan ada juga bangunan yang sudah mengalami renovasi seperti musholla Al Makmurudin dan pintu gapura Pengguron Pegajahan.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> *Ibid*

### 3. Lambang Pengguron Tarekat Agama Islam Pegajahan Cirebon



***Gambar 4 : Lambang Pengguron Pegajahan***

Arti lambang pengguron menurut penuturan Elang Bangus yang mempunyai makna :

- a. Lambang Padi dan Kapas menandakan sandang dan pangan tercukupi. Syariat dan hakekat manusia dalam menjalankan kehidupan.
- b. Lambang tangan terdapat huruf alif lam lam haa yang artinya kalau di gabung menjadi kata Allah Swt serta huruf mim haa mim dzal yang artinya nama nabi Muhammad Saw.
- c. Secara keseluruhan makna dari lambang pengguron Pegajahan Cirebon menjadikan manusia Insan Kamil atau manusia yang sempurna.
- d. Pita yang bertuliskan identitas Pengguron Pegajahan Cirebon

#### **C. Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi Pengguron Tarekat Agama Islam Pegajahan Cirebon**

##### **a. Visi**

Terwujudnya Pengguron Tharekat Agama Islam Pegajahan Cirebon yang menghasilkan Murid yang mampu menerapkan akhlak yang baik dan berbudi pekerti luhur.

##### **b. Misi**

1. Meningkatkan minat murid mengaji Tharekat Syatariyah wa Muhammadiyah wa Asroriyah melalui pengajian mingguan, bulanan dan triwulanan.
2. Mengembangkan pendidikan ketauhidan, akidah dan akhlak dalam meningkatkan pembangunan manusia seutuhnya dalam derajat Insanul Kamil .

**c. Tujuan**

1. Terwujudnya seorang murid tarekat yang setia dan teguh dalam mengikuti ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.
2. Terwujudnya murid tarekat yang dapat mencapai tingkat Insanul Kamil.
3. Mengembangkan tarekat Syattariyah agar semakin maju.

**d. Fungsi**

Adapun fungsi-fungsi dari pengguron Tarekat Agama Islam Pegajahan yakni sebagai berikut :

1. Sebagai tempat pengajaran tarekat Syattariyah
2. Sebagai tempat para Sultan-sultan Cirebon untuk memecahkan suatu masalah mengenai agama.

**D. Mursyid-Mursyid di Pengguron Pegajahan Cirebon**

**a. Pangeran Mohammad Arifudin Purbaningrat**

Beliau lahir pada tahun 1912 di Kaprabonan dan mengembuskan napas terakhir pada tahun 1976 di Pegajahan, Cirebon. Jenazahnya dimakamkan di Astana Gunung Sembung Gunung Jati. Sebagai pendiri Pengguron Pegajahan Cirebon, Pangeran Mohammad Arifudin adalah putra dari pendahulunya, Pangeran Mohammad Appiyah Adikusuma II, yang lebih dikenal dengan gelar Kanjeng Pangeran Syekh Mohammad Nurullah Badridin. Ia merupakan keturunan dari Pangeran Adikusuma Adiningrat dan Syekh Mohammad Habibudin Kanjeng Raden Kaprabonan. Sepanjang hidupnya, beliau mendedikasikan diri untuk menyebarkan ajaran agama Islam, khususnya tarekat Syattariyah, ke berbagai daerah seperti Bayumas, Cilacap, Purwokerto, Ciamis, Tasikmalaya, Cirebon, Kuningan, Indramayu, dan Majalengka. Beliau juga menikah dengan seorang wanita asli Banyumas yang bernama Raden Sri Herlina Wati dari trah Mataram.

Pangeran Muhammad Arifudin Purbaningrat, merupakan putra ke 2 yang terpilih menjadi Rama Guru dari 4 yang terpilih yang meneruskan pengguron di Keprabonan dan Pegajahan. Dianantara adalah :

1. Pangeran Kamil Adikusuma
2. ***Pangeran Muhammad Arifudin Purbaningrat***
3. Pangeran Masulun Sulendrakusuma
4. Pangeran S. Sulendraningrat

Beliau menggantikan ayahandanya Syekh Badridin Rama guru Pangeran Apiyah Adikusuma II. Dia mendapatkan pendidikan agama dari orang tuanya dan melanjutkan pendidikan agamanya ke

pesantren Kempek serta pendidikan tarekat Syattariyah langsung dari orang tuanya, pada dasarnya beliau lahir dan dibesarkan dilingkungan pengguron tarekat agama Islam dan meneruskan kiprah ayahnya menjadi mursyid tarekat Syattariyah di Pegajahan.

**b. Pangeran Mohammad Nurbuwat Purbaningrat**

ayahandanya adalah nama pemberian ayahandanya sejak lahir yang pada tahun 1945 M murid tarekat Syatariyah Pangeran Mohammad Nurbuwat Purbaningrat lahir di Pegajahan, Cirebon pada 26 Desember 1945 M. Ia menikah dengan Raden Sri Yulianti Marja dan dianugerahi lima orang anak. Setelah kehilangan ayahnya, Pangeran Muhammad Arifudin Purbaningrat, yang meninggal pada tahun 1976 M, kepemimpinan pengguron Tarekat Agama Islam Pagajahan beralih kepada putranya, Pangeran Mohammad Nurbuwat Purbaningrat, yang dikenal dengan gelar Kanjeng Pangeran Syekh Mohammad Nurullah Makmurudin hingga saat ini. Di masa mudanya, ia banyak mempelajari ilmu dari ayahnya. Ia dikenal sebagai sosok yang alim dan terampil dalam berbagai disiplin ilmu, terutama tasawuf. Pangeran Mohammad Nurbuwat Purbaningrat Syekh Makmurudin Bin Pangeran Moh Arifudin Purbaningrat Syekh Akbarudin, lahir di Cirebon pada tahun 1945 M. Pendidikan yang ia miliki, di samping pendidikan formal, termasuk berguru langsung kepada ayahnya dalam bidang Fiqih, sedangkan dalam bidang Tarekat, ia dibimbing langsung sejak usia muda pada tahun 1955 M. Setelah ayahanda wafat pada tahun 1976, ia mengambil alih peran sebagai Rama Guru (Mursyid Syatariyah Cirebon) hingga kini, di tahun 2024, ia berusia 80 tahun.

Syekh Makmurudin Pangeran Mohammad Nurbuwat Purbaningrat memiliki istri Ibu Nyai Sri Yuliani Marja dan 5anak Putra dan Putri.

1. Ratu Prima Andriani Kusuma Wati
2. Elang Aji Kusumanegara
3. Ratu Sekar Mayanganti Kusuma Dewi
4. Elang Bagoes Chandra Kusuma Ningrat
5. Elang Adie Yoso Kusuma Djati.

Sejarah Penamaan nama Makmurudin sebagai syekh yang kelak meneruskan ajaran tarekatCirebon berkembang sangatlah pesat saat itu. dan kelak akan menggantikannya untuk memakmurkan agama Allah.

Maka dari itu Syekh Makmurudin Pangeran Mohammad Nurbuwat Purbaningrat memiliki Nama Lahir>Nama Kecil pada kelahirannya tahun 1945 M yaitu Elang Mohammad Nurbuwat Makmurudin Tjahyaningrat.<sup>108</sup>

#### **E. Silsilah Tarekat Syattariyah di Pengguron Tarekat Agama Islam Pegajahan Cirebon**

Para penganut Tarekat Syattariyah meyakini bahwa para syekh tarekat memiliki sanad atau silsilah yang menghubungkan mereka langsung dengan Rasulullah Saw. Mereka percaya bahwa atas petunjuk Allah Swt, Nabi Muhammad Saw menetapkan Ali bin Abi Thalib sebagai wakilnya untuk meneruskan amanah kerasulannya. Kemudian, Ali mewariskan risalah ini kepada putranya, Hasan bin Ali, dan begitu seterusnya. Dalam tarekat, sanad atau silsilah ini dianggap sebagai salah satu syarat penting dalam proses pengajaran dan pelestarian lembaga tarekat tersebut. Oleh karena itu, jika seseorang ingin bergabung dengan suatu tarekat, penting baginya untuk memahami dan dapat menunjukkan silsilah musyrid-nya. Ini bertujuan agar mereka dapat mengetahui hubungan antar guru-guru mereka, apakah saling terhubung satu sama lain sampai ke Kanjeng Nabi Muhammad Saw. Hal ini dianggap penting karena dukungan kerohanian dari Mursyid tarekat haruslah bena, jika tidak tepat atau tidak terhubung ke Nabi Muhammad Saw, Dengan demikian, dukungan spiritual dari guru tersebut akan dianggap terputus dan tidak akan dianggap sebagai warisan dari Nabi Muhammad Saw.<sup>109</sup>

Silsilah merupakan mata rantai yang menghubungkan kesinambungan spiritual antara seorang mursyid dan mursyid lainnya, hingga bersambung kepada Rasulullah Saw. Dalam konteks tarekat, silsilah ini memiliki kesetaraan dengan sanad dalam hadis. Ia berfungsi sebagai catatan panjang yang mencantumkan nama-nama para mursyid yang saling terhubung, biasanya ditulis dalam bahasa Arab di atas selembar kertas. Setelah proses bai'at dan talqin, silsilah ini diserahkan kepada para ikhwan atau murid tarekat Syattariyah. Berdasarkan penelitian yang saya lakukan di pengguron Tarekat Agama Islam Pegajahan Cirebon, berikut penjelasannya :

---

<sup>108</sup> Ibu nyai Sri Herlina Wati. Ibundanya Rama Guru. Bercerita kepada Elang Bagoes Chandra Kusuma Ningrat

<sup>109</sup> Atjeh, Aboe Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo : Ramadani. 1985 hal 97.

a. Silsilah tarrekat Syattariyah di pangguron Pegajahan :

1. **Allah “Azza wa Jalla**
2. Syyaidina Jibril As
3. Syyaidina Maulana Kanjeng Nabi Muhammad Saw
4. Syyaidina Ali Karromallahu bin Abi Thalib
5. Syyaidina Imam Husein bin Ali Ra,
6. Syyaid Janeal Abidin,
7. Syyaid Imam Muhammad Al-baqir,
8. Syyaid Imam Ja'far ash Shadiq,
9. Syekh Abu Yazid al bustomi,
10. Syekh Maghrobi,
11. Syekh Arobiyi,
12. Syekh Mudloffar,
13. Syekh Abu Hanail al-harqoni,
14. Syekh khad Koniyi,
15. Syekh Muhammad Asyiq,
16. Syekh Muhammad Arif,
17. Syekh Abdullah As Syyatari,
18. Syekh Imam Qodli Syatari,
19. Syekh Hidayatullah
20. Syekh Kutubi Modari Haji,
21. Syekh Ghaus,
22. Syekh Qudratul Ulama,
23. Syekh Sul-tonul Arifin,
24. Syekh Ahmad bin Quraisy Asy Syanawi,
25. Syekh Alimur Robbaniyi,
26. Syekh Khotib Qubbatul Islam,
27. Syekh Abdul Wahab,
28. Syekh Imam Tobri al-makki,
29. Syekh Abdullah bin Abdul Qohar,
30. Syekh Haji Muhammad bin Muktasim,
31. Syekh Imam Qodli Hidayat,
32. Pangeran Syekh Muhammad Shofiyyudin Kanoman,
33. Pangeran Adikusuma Adiningrat (Pangeran Syekh Muhammad Nurullah Habibudin Kaprabonan),
34. Pangeran M.Apiyyah Adikusuma (Pangeran Syekh Muhammad Nurullah Badridin Kaprabonan),
35. Pangeran Moh. Arifudin Purbaningrat (Pangeran Syekh Muhammad Nurullah Akbarudin),
36. Pangeran Moh. Nurbuwat Purbaningrat (Pangeran Syekh Muhammad Nurullah Makmurudin)

b. Silsilah Penggurun Tarekat Agama Islam Pegajahan Cirebon sebagai berikut :

1. Syekh Nurjati / Syekh Dzatul Kahfi
2. Pangeran Walangsungsang Haji Abdul Imam Mbah Kuwu Cerbon Pangeran Cakrabuwana
3. Sayyaidina Maulana Syaikh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati Cirebon
4. Pangeran M. Tajul Arifin (Pangeran Pasarean)
5. Panambahan Sedang Kemuning
6. Panambahan Ratu I Cirebon
7. Panambahan Mande Gayam
8. Panambahan Ratu II Girilaya
9. Sultan Raja Muhammad Badridin (Sultan Kanoman I Cirebon)
10. Pangeran Raja Adipati Kaprabon
11. Pangeran Kusumawaningyun
12. Pangeran Brataningrat
13. Pangeran Raja Suleman Sulendraningrat
14. Pangeran Arifudin Kusumabratawireja
15. Pangeran AdiKusuma AdiNingrat
16. Pangeran Mohammad Apiyyah AdiKusuma II
17. Pangeran Mohammad Arifudin Purbaningrat
18. Pangeran H. Mohammad Nurbuwat Purbaningrat

c. Silsilah/nasab Rama Guru Dari Kanjeng Nabi Muhammad Saw

1. Syyaaidina Maulana Kanjeng Nabi Muhammad Saw.
2. Siti Fatimah ra. (Istri Syyaaidina Ali bin Abi Thalib ra.)
3. Syyaaidina Husaein ra.
4. Syyaaid Janeal Abidin
5. Syyaaid Muhammad Bakir
6. Syyaaid Imam Ja'far As Shidiq
7. Syyaaid Kasim Al kamil
8. Syyaaid Idris
9. Syyaaid Al Bakir
10. Syyaaid Akhmad
11. Syyaaid Baidillah
12. Syyaaid Muhammad
13. Syyaaid Alwi
14. Syyaaid Ali Gajam
15. Syyaaid Muhammad
16. Syyaaid Alwi (Mesir)
17. Syyaaid Abdul Malik (India)
18. Syyaaid Al Amiir Abdulah

19. Syyaidd Jalaludin,
20. Syyaidd Jamalludin (Kamboja)
21. Syyaidd Nurrul Alim (Mesir)
22. Syyaidd Syarif Abdullah (Sultan Mesir)
23. Syyaiddina Maulana Syaikh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati
24. Pangeran M. Tajul Arifin (Pangeran Pasarean)
25. Panambahan Sedang Kemuning
26. Panambahan Ratu I Cirebon
27. Panambahan Mande Gayam
28. Panambahan Ratu II Girilaya
29. Sultan Raja Muhammad Badridin (Sultan Kanoman I Cirebon)
30. Pangeran Raja Adipati Kaprabon
31. Pangeran Kusumawaningyun
32. Pangeran Brataningrat
33. Pangeran Raja Suleman Sulendraningrat
34. Pangeran Arifudin Kusumabratawireja
35. Pangeran AdiKusuma AdiNingrat
36. Pangeran Mohammad Apiyyah AdiKusuma II
37. Pangeran Mohammad Arifudin Purbaningrat
38. Pangeran H. Mohammad Nurbuwat Purbaningrat

#### **F. Perkembangan Tarekat Syattariyah di Pengguron Pegajahan Cirebon**

Pangeran Mohammad Arifudin Purbaningrat merupakan putra dari Rama Guru Pangeran Mohammad Apiyah Adikusuma II. Sebelum mengambil alih pengguron, ia memilih untuk tinggal di Banyumas, Jawa Tengah, di mana ia berdakwah dan mengajarkan tarekat Syattariyah. Sebagian besar murid-muridnya berasal dari daerah Banyumas, Cilacap, dan Purwokerto. Kemudian, sekitar tahun 1948 M, ia kembali ke Cirebon untuk melanjutkan estafet sebagai mursyid tarekat Syattariyah di Cirebon. Setelah kembali, ia menetap di kampung Pegajahan, Kelurahan Jagasatru, Kecamatan Pekalipan dan mendirikan pengguron tarekat Agama Islam Pegajahan.

Menurut penuturan Elang Bagoes Chandra Kusumaningrat, pengguron Pegajahan merupakan penerus dari pengguron Keprabonan, di mana Pangeran Muhammad Arifudin Purbaningrat memindahkan pusat pengguron dari Keprabonan ke Pegajahan. Pengguron Pegajahan menjadi pengguron yang aktif dan paling berkembang pesat, menarik banyak murid dari berbagai daerah, terutama Banyumas, Cilacap, Purwokerto, Cirebon, Kuningan, Indramayu, Majalengka, Ciamis, dan juga dari luar pulau Jawa. Kebanyakan dari mereka datang ke

pengguron untuk belajar dan bai'at tarekat Syattariyah. Pada masa ini, tarekat Syattariyah berkembang dengan sangat pesat.

Setelah kepergian Rama Guru Pangeran Arifudin Purbaningrat, pengguron diteruskan oleh putranya, Pangeran Nurbuwat Purbaningrat. Di bawah kepemimpinannya, tarekat Syattariyah mengalami peningkatan yang signifikan karena banyak orang ingin belajar dan bergabung ke tarekat tersebut, terutama murid-murid yang berasal dari lingkungan keraton dan kerabat-kerabatnya yang sebelumnya telah menjadi bagian dari tarekat Syattariyah dan mewariskan ajarannya kepada anak-anak mereka. Hingga saat ini, Pengguron Tarekat Agama Islam Pegajahan adalah pengguron yang paling aktif dibandingkan dengan pengguron-pengguron lain dalam mengembangkan ajaran tarekat Syattariyah. Menurut Pangeran Bagoes, jumlah murid terdaftar saat ini sekitar 3000 murid yang telah membai'at tarekat Syattariyah di pengguron Tarekat Agama Islam Pegajahan, dengan jumlah tersebut tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.

#### **G. Aktivitas Pengajian di Pengguron Pegajahan Cirebon**

Kegiatan di pengguron ini berbeda dengan yang umumnya ditemukan di pesantren. Pertama, para murid biasanya datang hanya untuk bersilaturahmi dengan guru mereka. Setelah pertemuan dan menerima nasihat dari sang guru, mereka kembali ke rumah masing-masing. Proses dimulai saat murid berbai'at kepada Mursyid/guru, di mana mereka melaksanakan dzikir yang diberikan dan kembali menjalani kehidupan sehari-hari, namun dilengkapi dengan dzikir serta pedoman tarekat yang harus diikuti. Selanjutnya, para murid akan kembali menjumpai mursyid mereka untuk berkonsultasi mengenai pengalaman spiritual yang telah mereka lalui. Mursyid, bersama para muridnya, mengadakan tawajuhan secara tatap muka setiap minggu, khususnya pada malam Jumat. Dalam kesempatan ini, mereka melaksanakan dzikir dan menerima materi ajaran tarekat. Setiap malam Jum'at Kliwon, suasana kegiatan ini semakin terasa istimewa, secara rutin setiap bulan, para murid bersama mursyid mengadakan acara kliwonan yang terdiri dari pembacaan manaqib dan tawasulan.

Kegiatan tawajuhan ini bertujuan untuk memperkuat hubungan yang berkelanjutan antara murid dan mursyid. Dalam pelaksanaannya, mursyid memiliki kesempatan untuk mengukur tingkat martabah spiritual murid melalui praktik spiritual serta perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Seiring perkembangan spiritual yang dialami, Mursyid akan memberikan dzikir yang lebih mendalam, disesuaikan dengan tingkat pemahaman masing-masing murid.. Di

pengguron Pegajahan Cirebon, terdapat tiga tingkatan ajaran tarekat, yaitu :

1. Tarekat Syatariyah
2. Tarekat Muhammadiyah
3. Tarekat Asrariyah

Tarekat Asrariyah tidak boleh diajarkan secara terbuka karena ditujukan untuk kalangan tertentu. Beberapa Rama Guru menganggap Asrariyah bukanlah tarekat, melainkan ajaran-ajaran Syattariyah yang bersifat rahasia.<sup>110</sup>

Pengguron yang dipimpin oleh Rama Guru Pangeran Moh. Nubuwat Purbaningrat, yang akrab dianggil Mama Nung, melaksanakan serangkaian aktifitas dengan Istiqamah yang diadakan setiap minggu, bulan, triwulan dan tahun. Dalam konteks ini, Pangeran Bagoes Chandra Kusumaningrat, selaku wakil mursyid di Pengguron Pegajahan, menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut dibagi menjadi empat kategori, yaitu :

#### 1. *Mingguan*

Kegiatan mingguan ini mirip dengan dzikir yang diadakan setiap malam Jum'at. Acara ini meliputi dzikir bersama, tawasul, dan penyampaian materi. Biasanya, sekitar 20 hingga 30 orang berkumpul di mushalla Al Makmurudin Pengguron Pegajahan, mulai pukul 20. 00 hingga 23. 30 WIB. Acara diawali dengan tawasul, di mana para ikhwan, sebutan untuk sesama murid tarekat, membaca surat Al-Fatihah yang dipersembahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para Nabi, para wali, Syekh Abdullah Asy-Syattari, Sunan Gunung Jati, serta para mursyid yang telah mendahului kami. Selanjutnya, mereka melanjutkan dengan dzikir bersama, secara berkesinambungan mengulangi kalimat "laa ilaaha illallah".

Di penghujung kegiatan, materi tasawuf yang diambil dari kitab berbahasa Jawa, warisan para Rama Guru terdahulu, disampaikan kepada para peserta. Setelah materi disampaikan, para murid dan mursyid menutup acara dengan sarasehan dan makan bersama. Kegiatan mingguan ini diperuntukkan khusus bagi para ikhwan tarekat.

---

<sup>110</sup> Mahrus el-Mawa, *"Karakteristik Silsilah Abdullah Bin Abdul Qahar Dalam Naskah Syatariyah Wa Muhammadiyah Di Keraton Keprabonan Cirebon Akhir Abad Ke-19"*. AKSARA, NASKAH DAN BUDAYA NUSANTARA, Indigo Media, Tangerang 2017.

## 2. *Bulanan*

Setiap bulan, pada malam Jum'at Kliwon, sebuah acara yang sangat ditunggu-tunggu berlangsung. Pada kesempatan ini, para murid yang datang dari berbagai penjuru berkumpul dalam kegiatan bulanan yang dikenal sebagai Kliwonan. Diadakan satu kali setiap bulan, acara ini menampung sekitar 50 hingga 100 peserta dan diawali pada jam 20. 30 hingga 23. 45 WIB, bertempat di Mushalla Al Makmurudin, Pengguron Pegajahan. Kliwonan terbuka untuk umum, termasuk kerabat keraton dan mereka yang belum resmi berbai'at.

Kegiatan utama dalam Kliwonan adalah tawasulan Qadiran, di mana manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dibacakan oleh tujuh ulama dan sesepuh dari Masjid Sang Cipta Rasa yang dikenal sebagai kaum. Tawasulan ini merupakan bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, yang terkenal sebagai Wali Qutub. Dalam doa yang dipanjatkan, selain Syekh Abdul Qadir, para Nabi juga menjadi fokus perhatian. Meskipun ditujukan kepada semua, tawasulan ini memiliki makna khusus bagi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Sunan Gunung Jati, pendiri keraton. Dengan melaksanakan tawasulan Qadiran, para pengikut tarekat berharap untuk meraih keberkahan dan memohon kepada Allah Swt, serta mendoakan agar mereka dapat mengikuti jejak Nabi dan Wali dalam melangkah di jalan yang benar, sebagaimana yang telah mereka jalani.

## 3. *Triwulan atau 3 bulanan*

Triwulan adalah pengajian khusus tarekat yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Kegiatan ini diadakan di luar kota, seringnya di tempat tinggal para murid yang berasal dari Purwokerto, Banyumas, dan sekitarnya di Jawa Tengah. Acara triwulanan ini tergolong besar, dengan jumlah peserta yang umumnya mencapai sekitar 200 orang dari berbagai daerah. Kegiatan ini berlangsung pada pagi atau siang hari dan hanya diperuntukkan bagi ikhwan tarekat, sehingga masyarakat umum tidak diperkenankan hadir.

## 4. *Tahunan*

Acara besar lainnya adalah serangkaian kegiatan tahunan yang meliputi Rajaban, Syawalan, dan Muludan. Ketiga perayaan ini dilaksanakan sesuai dengan kalender Islam, masing-masing jatuh pada bulan Rajab, Syawal, dan Rabi'ul Awal. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan di Pengguron Pegajahan, Cirebon, dan dihadiri oleh hampir seluruh ikhwan, dengan jumlah peserta mencapai sekitar 1. 000 orang yang berasal dari berbagai daerah.

a. Acara Rajaban

Acara Rajaban diselenggarakan setiap tanggal 27 Rajab menurut kalender Hijriah. Kegiatan ini berlangsung setahun sekali dari pukul 20.00 hingga 23.00 WIB, dengan tujuan untuk memperingati peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Dalam rangkaian acara ini, dibacakan kitab berbahasa Jawa Kuno Kawi Cirebonan yang mengisahkan perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjid Al-Haram di Mekah menuju Masjid Al-Aqsa di Palestina. Pembacaan kitab dilakukan secara bergantian oleh dua ulama dari Masjid Sang Cipta Rasa. Setelah pembacaan, acara dilanjutkan dengan sesi sarasehan yang memungkinkan para peserta untuk berdiskusi.

Bagi kalangan ikhwan tarekat, terdapat pula kegiatan shalawatan yang berlangsung dari pukul 23. 00 hingga sekitar pukul 02. 00 dini hari. Dalam sesi ini, shalawat Nabi SAW dibacakan dalam bahasa Jawa Kawi Cirebon, diiringi oleh tabuhan gendang, rebana, gong, dan alat musik tradisional lainnya. Tim yang membacakan shalawat biasanya terdiri dari ikhwan murid yang berasal dari Purwokerto.

b. Puasa Ramadhan

Pada bulan Ramadhan, kegiatan puasa diwarnai dengan pelaksanaan shalat taraweh secara bersama di Tajug/Mushalla Al Makmurudin. Setelah itu, acara tadarusan al-Qur'an pun dilanjutkan. Kegiatan ini bertujuan untuk memakmurkan mushalla di bulan yang penuh rahmat dan ampunan, serta untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah Swt. Kegiatan ini dilaksanakan setelah shalat Isya.

c. Kegiatan Syawalan

Syawalan, yang dirayakan pada bulan Syawal, biasanya dilaksanakan tujuh hari setelah Hari Raya Idul Fitri, atau tepatnya pada tanggal 8 Syawal dalam kalender Islam. Dalam tradisi ini, terdapat shalat Isyqi, sebuah ritual khas yang dilakukan oleh para anggota tarekat Syattariyah setelah merayakan Idul Fitri. Rama Guru menjelaskan bahwa "Isyqi berarti bebas," yang diartikan sebagai doa agar kita dibebaskan dari segala dosa setelah menjalani puasa Ramadhan dan enam hari puasa tambahan. Sebelum menyelenggarakan Syawalan, anggota tarekat umumnya menjalani puasa selama enam hari. Kemudian, pada hari ketujuh, mereka melaksanakan shalat Isyqi sebagai bagian dari rangkaian ibadah yang penuh makna ini.

d. Raya Agung atau Idul Adha

Raya Agung, yang lebih dikenal dengan sebutan Idul Adha, dirayakan setiap tanggal 10 Dzulhijah setelah pelaksanaan shalat Idul Adha di pengguron. Suasana perayaan ini semakin meriah dengan dilakukannya pemotongan hewan qurban, yang kemudian dibagikan kepada masyarakat di sekitar.

e. Muludan

Kegiatan terakhir di Pengguron Pegajahan adalah perayaan Muludan. Sebelum acara Muludan dilaksanakan, tradisi Pisowan Agung biasanya diadakan. Dalam tradisi ini, para putra murid mengunjungi Rama Guru untuk berkoordinasi dan mempersiapkan segala yang diperlukan untuk kegiatan tersebut. Perayaan Muludan dilaksanakan pada tanggal 12 Rabi'ul Awal menurut kalender Hijriah.

Sebelum acara besar ini, sekitar seribu ikhwan biasanya tiba seminggu sebelumnya untuk mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan, baik dalam hal konsumsi maupun peralatan. Setiap malam, mereka mengadakan shalawatan yang dipimpin oleh tim shalawat, yang juga berperan dalam acara Rajaban.

Pada malam 12 Rabi'ul Awal, perayaan Muludan dimulai setelah shalat Isya berjamaah, sekitar pukul 20. 00 hingga 02. 00 WIB. Acara dibuka dengan pembacaan tawasul yang dipimpin oleh Rama Guru, dilanjutkan dengan pembacaan kitab Barzanji dalam bahasa Arab. Kitab ini menceritakan perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW dan dibacakan oleh para ulama dari Masjid Sang Cipta Rasa. Tujuan dari pembacaan kitab Barzanji adalah untuk memperkuat rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW, serta memberikan pelajaran berharga dari kehidupan beliau.

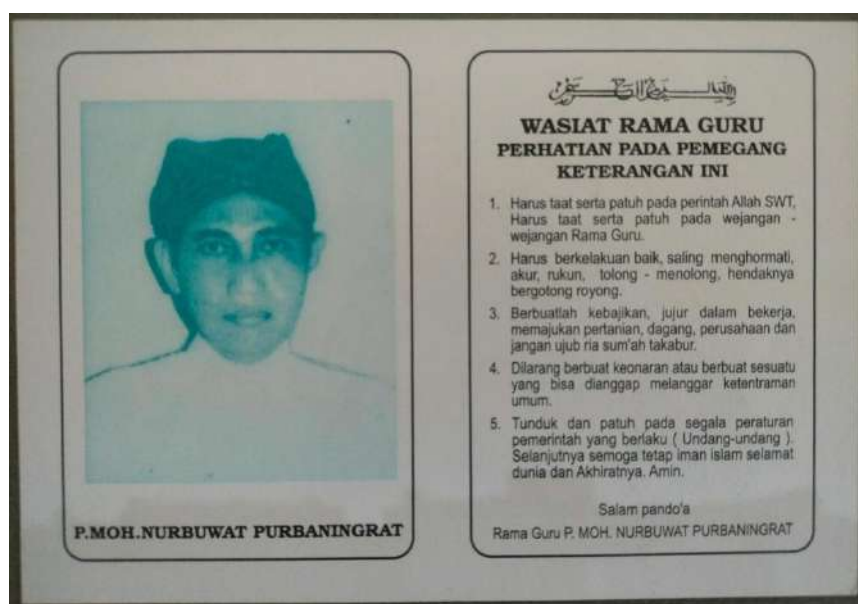
Setelah pembacaan kitab, acara ditutup dengan doa yang dipimpin oleh Rama Guru. Selanjutnya, para ikhwan, mursyid, tamu, dan masyarakat umum dipersilakan untuk berkumpul dan menikmati hidangan bersama, termasuk nasi panjang jimat yang menyerupai sajian yang biasa ditemukan di keraton-keraton Cirebon.

Tradisi Muludan bukan hanya pembajaan berjanzi saja, akan tetapi ada iringan Gembyungan shalawatan maulana yang memiliki ciri khas tersendiri yang bisa dinikmati oleh para jamaah/ ikwan pengguron.

#### H. Wasiat Rama Guru Pangeran Moh. Nurbuat Purbaningrat

Ketika seseorang resmi menjadi murid di Pengguron Pegajahan, akan mendapatkan kartu anggota yang didalamnya terdapat sejumlah aturan yang harus dipatuhi agar mereka dapat menjalankan amaliah sebagai seorang salik dengan penuh ketaatan dan kepatuhan. Aturan-aturan ini tercantum pada setiap kartu anggota Pengguron Pegajahan Cirebon. Tentu saja, wasiat ini hanya berlaku untuk murid yang telah melakukan bai'at. Berikut adalah wasiat dari Rama Guru Pangeran Moh. Nurbuat Purbaningrat :

1. Harus taat serta patuh pada perintah Allah Swt, harus taat serta patuh pada wejangan-wejangan Rama Guru.
2. Harus berkelakuan baik, saling menghormati, akur, rukun, tolong menolong, hendaknya bergotong royong.
3. Berbuatlah kebajikan, jujur dalam bekerja, memajukan pertanian, dagang, perusahaan dan jangan ujub, ria, sum'ah dan takabur.
4. Dilarang berbuat keonaran atau berbuat sesuatu yang bisa dianggap melanggar ketentraman umum.
5. Tunduk dan patuh pada segala peraturan pemerintah yang berlaku (Undang-undang). Selanjutnya semoga tetap Iman Islam selamat dunia dan akhiratnya. Amin.



Gambar 5 : Kartu Anggota Pengguron Pegajahan Cirebon

Berikut adalah wasiat seorang guru kepada murid-muridnya: Apabila seorang murid tidak mematuhi nasihat atau petunjuk dari gurunya, maka ilmu yang diperoleh tidak akan memberikan manfaat. Sebaliknya, bisa menimbulkan mudarat, baik bagi dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, seorang murid harus taat dan patuh terhadap nasihat gurunya agar ilmu yang disampaikan dapat dipahami dan diamalkan dengan sebaik mungkin. Hal ini penting agar murid dapat mencapai tingkatan yang diharapkan sebagai seorang salik, memberikan manfaat tidak hanya untuk dirinya, tetapi juga bagi banyak orang. Selain itu, tujuan dari belajar adalah untuk menjadi manusia yang sempurna, atau Insan Kamil, yang dapat membawa keselamatan, baik di dunia ini maupun di akhirat.

Setiap murid yang memiliki kartu anggota pengguron adalah mereka yang sudah berbai'at kepada rama guru, maka diberikanlah kartu tersebut sebagai identitas setiap murid, dengan maksud dan tujuan agar biasa mengidentifikasi setiap murid. Selain terdapat wasiat dari rama guru, kartu ini untuk mendata asal usul dari setiap murid, dan di catat di buku agenda rama guru. Setelah berbai'at, maka kewajiban murid adalah mengkaji apa yang disampaikan oleh rama guru, ada yang mingguan, bulanan, triwulan dan tahunan. Dari masing-masing agenda akan diisi dengan pembelajaran sesuai dengan pemahaman dan tingkatan murid. Ketika murid sering datang ke pengguron untuk belajar, maka pengetahuan dan pemahaman akan meningkat, begitu juga seterusnya, hingga tercapai tujuan hidupnya yaitu mencari ridha Allah Swt.

## **BAB IV**

### **PENGAJARAN TAREKAT SYATTARIYAH DI PEGAJAHAN CIREBON**

#### **a. Ajaran Tarekat Syattariyah**

Ajaran yang dianut oleh Tarekat Syattariyah berlandaskan pada paham Wahdatul Wujud, yang sejalan dengan ajaran tasawuf yang diajarkan oleh Ibn Arabi. Istilah Wahdatul Wujud sendiri berasal dari dua kata: "wahdat" yang berarti tunggal, dan "wujud" yang berarti ada. Oleh karena itu, Wahdatul Wujud mengacu pada konsep kesatuan wujud.

Konsep ini mencerminkan hubungan yang mendalam antara materi dan jiwa, esensi dan bentuk, serta antara dimensi lahiriah dan batiniah, sehingga menciptakan harmoni antara Allah dan alam semesta. Dalam pandangan ini, manusia dan alam dipahami sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Setiap benda dan makhluk di dunia ini dianggap sebagai manifestasi dari Tuhan, yang menyoroti keindahan sifat-sifat-Nya, bukan hanya esensi-Nya semata.<sup>111</sup>

Wahdatul Wujud, atau wujudiyah, merupakan inti pemikiran Ibn Arabi dan ajaran Insan Kamil yang dikembangkan oleh al-Jili. Konsep ini didasari oleh teori tanazzul dan tajalli, yang keduanya semakin memperkuat pengaruh pemikiran spiritual tersebut. Salah satu tokoh yang turut memperkuat pemahaman ini adalah Muhammad Fadhlullah al-Burhanpuri, seorang sufi kelahiran India dan memiliki dampak yang signifikan, khususnya di kalangan sufi di Indonesia. Pengaruhnya tidak kalah penting dibandingkan dengan Ibn Arabi dan al-Jili, terutama melalui karya terkenalnya, *Thuffah*, yang telah dipelajari oleh banyak sufi Indonesia. Dengan demikian, gagasan Wahdatul Wujud dari Ibn Arabi dan karya Insan Kamil oleh al-Jili berpadu harmonis dengan *Thuffah* karya al-Burhanpuri, menghasilkan teori Martabat Tujuh yang memperkaya khazanah pemikiran tasawuf.<sup>112</sup> Penjelasan lebih mendalam mengenai konsep Martabat Tujuh dan Insan Kamil akan disajikan dalam materi berikutnya.

Tarekat Syattariyah mengajarkan tentang praktik talkin, yang merupakan langkah awal bagi seseorang sebelum dibai'at sebagai anggota tarekat. Proses ini memiliki peranan penting dalam mempersiapkan calon murid untuk menjalani kehidupan tarekat. Menurut al-Qusashi, salah satu metode pelaksanaan talkin adalah dengan melakukan penginapan selama tiga malam di lokasi yang ditentukan oleh Syaikh, dalam keadaan suci, yaitu dengan berwudhu.

Setiap malam, calon murid diwajibkan untuk melaksanakan sholat sunnah dengan enam raka'at yang terdiri dari tiga kali salam. Pada raka'at

---

<sup>111</sup> Padepokanlawe.blogspot.com/2012/04/06 14-05-2022

<sup>112</sup> Sokhi Huda. *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*. 2008. Yogyakarta: LKiS. Hal. 80

pertama dari dua raka'at pertama, setelah membaca surah al-Fatihah, mereka diharuskan mengulang surah al-Qodr sebanyak enam kali. Selanjutnya, pada raka'at kedua, setelah al-Fatihah, mereka membaca surah al-Qodr dua kali, dengan niat memanjatkan pahala shalat ini kepada Nabi Muhammad Saw sambil memohon pertolongan kepada Allah.

Kemudian, pada raka'at pertama dari dua raka'at kedua, setelah surah al-Fatihah, mereka membaca surah al-Kafirun sebanyak lima kali. Pada raka'at kedua, setelah al-Fatihah, surah al-Kafirun dibaca tiga kali, dan pahala dari ibadah ini dipanjatkan untuk ruh para nabi, keluarganya, sahabat-sahabatnya, serta para pengikutnya.

Di raka'at pertama dari dua raka'at ketiga, setelah membaca al-Fatihah, mereka membaca surah al-Ikhlas sebanyak empat kali. Pada raka'at kedua, setelah al-Fatihah, surah al-Ikhlas dibaca dua kali, dengan pahalanya yang didedikasikan untuk ruh para guru tarekat, keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Sebagai penutup, setelah menyelesaikan rangkaian shalat tersebut, mereka mengakhiri kegiatan dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw sebanyak sepuluh kali.<sup>113</sup>

Ajaran selanjutnya adalah bai'at. Setelah menjalani proses talkin, langkah penting yang harus diambil oleh seseorang yang ingin menjadi murid adalah menerima bai'at. Menurut al-Qusashi, bai'at pada dasarnya merupakan ungkapan kesetiaan dan penyerahan diri seorang murid, baik kepada syekh secara khusus maupun kepada lembaga tarekat yang diikutinya secara umum.<sup>114</sup> Sebelum dibai'at, seorang murid harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan.

Syarat Sebelum Baiat di Pengguron Tharekat Agama Islam Pegajahan Cirebon :

1. Tapa (Puasa) artinya Membersihkan Jiwa dan Raga. Puasa yang ditentukan harinya oleh Rama Guru atau Mursyid nya bisa 40 hari dan 1 minggu.
2. Ngaula (pengabdian) artinya : calon murid wajib berkelakuan baik. (*hablumminannas hablumminallah*) mentaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Hablumminannas tak terbatas hanya kepada sesama manusia saja tetapi berbuat baik kepada seluruh makhluk ciptaan Allah. SWT.
3. Dam (denda) artinya infaq atau sedekah semampunya. Untuk menutupi kekurangan persyaratan yang pertama dan kedua.<sup>115</sup>

---

<sup>113</sup> Sri Mulyati. Dalam karyanya, *Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia*. Hal 75

<sup>114</sup> *Ibid.* hal 75

<sup>115</sup> Hasil Wawancara dengan Elang Bagoes Candra Kusumaningrat pada 12 Des 2021 pukul 13.30 WIB.

Ajaran selanjutnya membahas tentang tujuh jenis dzikir muqoddimah, yang disesuaikan dengan tujuh aspek nafsu manusia. Dzikir yang ketujuh ini adalah<sup>116</sup> :

1. Dzikir Thawaf : Proses ini melibatkan gerakan kepala yang lembut dari bahu kiri ke bahu kanan, sambil melafalkan "laa ilaaha" dan menahan napas. Ketika berpindah ke bahu kanan, tarik napas dalam-dalam dan ucapkan "illa Allah," yang diharapkan dapat mendalam ke dalam hati, tepatnya sekitar dua jari di bawah payudara kiri, tempat di mana nafsu lawwamah bersemayam.
2. Dzikir Nafi' Isbat : Dalam praktik ini, kita melafalkan "Laa ilaaha illa Allah," dengan penekanan yang lebih besar pada lafadz nafi' (laa ilaaha) dibandingkan dengan lafadz isbat (illa Allah). Ini menciptakan perasaan seolah suara kita terbenam dalam kehadiran Allah yang agung.
3. Dzikir Isbat Faqoth: Ini adalah pengulangan lafadz "illa Allah," yang ditujukan langsung ke dalam hati, sebagai sebuah cara mendalam untuk merasakan kehadiran-Nya.
4. Dzikir Ism al-Dzat: Dalam dzikir ini, kita mengucapkan "Allah, Allah, Allah," diarahkan tepat di tengah dada, tempat di mana ruh bersemayam, melambangkan kehidupan manusia yang terjalin erat dengan Allah.
5. Dzikir Taroqqi: Ini adalah dzikir "Allahu, Allahu," yang diambil dari kedalaman dada dan disampaikan ke bait al-makmur di otak, pusat yang selalu dipenuhi cahaya ilahi.
6. Dzikir Tanazzul: Pada dzikir ini, kita mengulangi "Huwa Allah, Huwa Allah," di mana kata "huwa" berasal dari bait al-makmur dan "Allah" memasuki hati. Tujuannya adalah agar seorang salik senantiasa berada dalam kesadaran tinggi sebagai insan yang bercahaya ilahi.
7. Dzikir Ism al-Ghoib: Dzikir ini diungkapkan dengan lafalan "huwa, huwa, huwa," dilakukan dengan mata terpejam dan mulut tertutup, berfokus di tengah dada menuju kedalaman perasaan, sebagai jalur untuk merasakan kehadiran Allah dengan lebih intens.

#### **b. Ajaran Utama Tarekat Syattariyah Dalam Naskah Keprabonan**

1. Tingkatan Murid Berdasarkan Tarekat Syattariyah Naskah Keprabonan :

*“utawi shifating murid iku patang perkara sewiji murid muftadi, lan kapingdo murid mutawassith, lank aping telu murid kamil, lank aping patbmurid kamil mukammil.*

*Utawi anapun murid muftadi iku, iaiku murid kang maksih akeh-akeh khawatire hatine maring sewiji-wiji kang lian maring*

---

<sup>116</sup> Suteja. Dalam karyanya, *Teori Dasar Tasawuf*. Cirebon: Nurjati Press. 2011. Hal 104-105

*allah ta'ala, maka iangarana ia hatine salim saking arah selamete saking syirik jail lan munafeq, lan ilmune iku ilmu yaqin saking arah kokohe ilmune saba wus anyekel hadits lan dalil, lan imane iku iman ghoib saking arah tetepe ghoflahe lan kalimputan dening hatine lan pangabaktine iku ibadah, tegese angabakti karana kamuwulane maring allah ta'ala, lan dzikire muftadi iaikulisane anebut Laa Ilaaha Illa Allah lan hatine anebut ora ana kang sun sembah sawiji-wiji anging Allah, lan fanane iku fana ing af'al, lan maqome iku maqom faruq, lam alame iku alam nasut iaiku wong ahlu syari'ah.*

*Utawi anapun murid mutawassith iaiku murid kang wus bersih hatine saking hatine sakabehan, maka ingarana ia hatine iku hati tawajjuh saking arah elinge maring Allah ta'ala, lan ilmune iku ilmu aenul yaqin, saking arah ora kalimputan dening hati, lan imane iku iman hadir, saking arah cumawise lan pangbaktine iku"ubudiyah, tegese angabakti karanaasihe ing pangerane lan dzikire iku mutawassith, iaiku lisan anebut Laa Ilaaha Illa Allah lan hatine anebut ora ana kang sun kasihi sewiji-wiji anging Allah, ora ana kang sun sedaya sawiji-wiji anging Allah, ora ana kang sun amrih sawiji-wiji anging Allah, lan fanane iku fana ing sifat lan Maqome iku maqom Jama'" saking arah ora kalimputan dening hatire, lan „Alame iku „alam Malakut saking arah tetepe elinge kaya malaikat, iaiku wong Ahlut Thoreqot.*

*Utawi anapun murid kamil iku, iaiku murid kang wus bersih hatine saking hatire sakabehane, hale amandeng ing Allah kalawan Allah hale mungkur maring (saking) makhluk sakabehe, maka irangana ia hatine iku hati Mufarrod saking arah amuhung amandeng ing Allah kalawan kewala, hale mungkur maring dum-dumning makhluk sakabehane, lan ilmune iku Haqqul Yaqin saking arah tetepe idlofatahe maring haqqate ora maring mazase, lan imane iku iman kamil saking arah amandeng ing Allah kalawan Allah, lan pangabakti iku"Ubudiyah tegese ngabakti karana anarima sihing Allah lan dzikire iku muntaha, iaiku lisane anebut Laa Ilaaha Illa Allahlan hatine enebut, ora kang maujud anging Allah karana pandenge anane iku kalawan Allah lan angucap*

*kalawan Allah lan usike lan anenge kalawan Allah lan tingkah polane kalawan Allah hale mungkur maring polahe maring kang bangsa Kasabiyyah, lan „alame iku „alam Jabarrut, tegese saking arah kareme ing dalem purbawisesane sekabehelan fanane iku karem ing dalem dzat ing Allah ta'ala lan maqome iku maqom Jami'ul Jama" saking arah tetepe ingdalem purbaning Allah ta'ala iaiku wong Ahlul Hakekat.*

*Utawi anaipun murid kamil mukamil iku, iaiku murid kang luh sanget syuhude lan kareme ing dalem dzat ing Allah ta'ala, maka ingarana ia hatine iku hati Robbani saking arah wus kalimputan dening sihing allah ta'ala, lan ilmune iku Akmalul Yaqin, lan iman iku iman kamil Mukamil, lan pangabktine iku barang tingkahe lan dzikire iku barang sebute ana kalane metu saking lisane iku Laa Ilaaha Illa Allah atawa "Illa Allah... Illa Allah" atawa "Allah...Allah" atawa "Huwa Allah... huwa Allah" atawa "Allah huwa... Allah huwa" atawa "hu...hu" atawa "laa.. laa... laa.. laa" atawa "a... a...a... a..." atawa "illa... illa... illa... illa" atawa "aaa... aaa...*

*aaa...aaa" atawa "aaah... aaah" atawa "uh... uh" atawa "ih... ih" atawa liane saking iku kaya tangise lan getere usike lan enenge sakabehe iku iaiku dadi dzikire lan pujine hale kang amuje iku tetep kareme ing dalem zat ing Allah ta'ala hale ora angaweruhi ing saakehe arah wus sirna mulih imaring*

*'adame lan fanane iku fanaul fana lan maqome iku maqom baqo lan 'alame iku 'alam lahut iaiku wong Ahlu Ma'rifat.<sup>117</sup>*

Karakteristik murid berdasarkan Naskah Keprabonan dapat dibagi menjadi empat kategori:

- a. Murid Muftadi': Mereka adalah individu yang sering terjebak dalam maksiat, namun hatinya tetap terfokus kepada Allah Ta'ala. Hal ini membuat mereka terhindar dari perbuatan syirik dan kemunafikan. Pengetahuan mereka berlandaskan hadis dan dalil serta iman pada hal-hal yang ghaib, yang tampak dalam tindakan dan getaran hati

---

<sup>117</sup> Naskah Tarekat Syattariyah Keprabonan

mereka, dan pengabdian yang mereka jalani semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah Ta'ala. Dzikir mereka diucapkan dengan lisan, mengucapkan “Laa ilaaha illa Allah”, sementara hati mereka mengingat bahwa tiada Tuhan selain Allah. Fana' mereka terkait dengan perilaku, maqom yang mereka capai adalah Maqom Parawwa, dan mereka berada dalam alam nasut, yaitu golongan ahli Syari'ah.

- b. Murid Mutawassith: Mereka memiliki hati yang murni, bersih dari ingatan kepada sesuatu selain Allah. Hati mereka yang disebut hati Tawajjud, selalu mengingat Allah. Ilmu mereka adalah Ilmu Ainul Yaqin, di mana tidak ada yang terlintas dalam pikiran mereka selain Allah. Iman mereka terwujud dalam perbuatan, dan pengabdian mereka diwujudkan dalam ibadah. Tugas mereka adalah berbakti karena kecintaan kepada Allah, dan dzikir mereka adalah mengucapkan “Laa ilaaha Illa Allah”, dengan hati yang sepenuhnya mengingat-Nya. Fana' mereka terletak pada sifat-sifatnya, maqom yang dimiliki adalah Maqom Jama', dan mereka berada dalam alam malaikat, dengan ingatan kepada Allah yang menyerupai malaikat, mewakili golongan ahli thoriqot.
- c. Murid Kamil: Mereka dikenal dengan hati yang murni dan seluruh nuansa rohaninya terjaga dari perhatian kepada selain Allah. Mereka terhindar dari godaan makhluk, sehingga hati mereka disebut hati Mujarrod, yang sepenuhnya terfokus pada Allah demi meraih ridho-Nya dengan menjauh dari semua aspek makhluk. Ilmu mereka adalah Haqqul Yaqin, dengan kesadaran yang konsisten akan kebenaran, bukan pada hal-hal yang bersifat sementara (majazi). Iman mereka adalah iman kamil, dengan pandangan yang senantiasa mengarah kepada Allah semata, dan pengabdian mereka hanya untuk ibadah. Tugas mereka adalah sepenuhnya berbakti kepada ketentuan Allah, dan dzikir mereka adalah dzikir muntaha, yang menyatakan bahwa tiada yang ada kecuali Allah. Semua interaksi dan aktivitas mereka dilakukan demi Allah, dengan sikap yang terjauh dari usaha yang bersifat insani. Alam yang mereka tempati adalah alam Jabarrut, dan dengan demikian, keberadaan mereka tenggelam dalam suasana bathiniyyah yang utuh, serta fana' mereka berakar dalam dzat Allah Ta'ala. Maqom mereka disebut maqom jam'ul jama', yang terus berada di bawah naungan Allah Ta'ala, yaitu kelompok orang-orang yang ahli hakikat.
- d. Murid Kamil Mukamil : Dalam kategori ini, para murid memiliki pemahaman yang mendalam dan pandangan yang sangat kuat (syuhudiyyah) terhadap keberadaan Dzat Allah Ta'ala. Hati mereka dapat dianggap sebagai hati yang robbani, karena senantiasa berada

dalam naungan Allah Ta'ala. Ilmu yang mereka miliki adalah Akmalul Yaqin, sementara iman mereka adalah iman yang sempurna (kamil mukamil). Dalam pengabdian, perbuatan, dan dzikir mereka, mereka sering membahas kalimat toyyibah dalam berbagai sebutan. Terkadang, lisan mereka pun mengungkapkan keagungan nama-Nya :

*“laa ilaaha Illa Allah”* atau *“Illa Allah... illa Allah”* atau *“Allah... Allah”* atau *“huwa Allah... huwa Allah”* atau *“Allah... huwa... Allah huwa”* atau *“huwa... huwa”* atau *“laa... laa”* atau *“illa... illa... illa”* atau *“a... a... a”* atau *“huwa... huwa... huwa”* atau *“hu... hu... hu”* atau *“aaa... aaa... aaa”* atau *“aaah... aaah”* atau *“uh... uh... uh”* atau *“ih... ih... ih”*

atau sebutan lain dari yang demikian. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti tangisan, gerakan, dan seluruh perhatian yang merupakan dzikir serta pujian-pujian yang terfokus pada Zat Allah Ta'ala. Kondisi ini bukan untuk mengetengahkan keadaan makhluk, termasuk diri kita sendiri, dalam keseharian. Beribadah kepada Allah setiap hari tidak berarti kita sudah sirna dan lebur dalam Zat-Nya. Sebaliknya, fana yang dimaksud adalah fanaul fana', sementara maqomnya adalah maqom baqo'. Dalam konteks ini, alam yang dimaksud adalah alam lahut, yang merupakan golongan orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Allah.

Sementara itu, dalam Tarekat Syattariyah Naskah Keprabonan terdapat berbagai tuntunan ibadah, antara lain shalat sunnah, puasa sunnah, dzikir, dan doa.

1. Shalat sunnah; awwabin, witr, tahajjud, dan duha
  - a. Shalat sunnah mencakup berbagai jenis shalat selain dari shalat fardhu lima waktu, shalat Jumat, dan shalat jenazah. Amalan sunnah merupakan tindakan yang mendatangkan pahala bagi mereka yang melaksanakannya, sedangkan meninggalkannya tidak akan menimbulkan dosa. Beberapa shalat sunnah, seperti shalat tarawih dan shalat pada dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), sangat dianjurkan untuk dilaksanakan secara berjamaah. Di sisi lain, ada shalat sunnah yang lebih baik dilakukan secara individual, seperti tahajjud dan duha.
  - b. Salah satu jenis shalat sunnah yang diperkenankan adalah shalat awwabin, yang dilaksanakan setelah shalat Maghrib dan sebelum shalat Isya. Shalat sunnah awwabin terdiri dari enam raka'at, yang dikerjakan dalam dua raka'at setiap kali, dengan tiga kali salam di akhir setiap dua raka'at tersebut.

Setelah melaksanakan sholat sunnah awwabin, saya menyisihkan waktu untuk membaca istighfar, shalawat Nabi, dan lafadz muhawwil masing-masing sebanyak 10 kali. Selanjutnya, saya melanjutkan ibadah dengan membaca Surah Al-Fatiha sebanyak 3 kali.

Berikut adalah bacaan niat shalat *Awwabin* :

أُصَلِّي سُنَّةَ الْأَوَّابِينَ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى. اللَّهُ أَكْبَرُ.

*“Ushollī sunnatal awwa īna rak'atain ī lill āhi ta'ālā, Allāhu Akbar”*

c. Shalat sunnah witir

Shalat sunnah witir dilaksanakan setelah shalat 'Isya dan dapat dilakukan hingga waktu Subuh, dengan syarat kita telah tidur meskipun hanya sejenak. Melaksanakan shalat witir adalah sunnah yang dianjurkan. Dalam sebuah riwayat, Imam Ali RA. menyampaikan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa Allah itu ganjil dan menyukai bilangan ganjil. Oleh karena itu, mari, wahai para penggemar Al-Qur'an, kita kerjakan sunnah witir ini. Menurut Imam Maliki dan Imam Abu Hanifah, shalat witir dilaksanakan dengan setiap tiga raka'at yang diakhiri dengan salam. Sementara itu, menurut Imam Syafi'i, shalat witir dapat dilaksanakan dengan dua raka'at disertai salam, kemudian diakhiri dengan satu raka'at. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Shalat sunnah malam dilakukan dua raka'at dua raka'at, dan sunnah witir diakhiri dengan satu raka'at. Barangsiapa yang menyukai tiga raka'at, maka lakukanlah; dan barangsiapa yang lebih suka satu raka'at, maka lakukanlah.” (H. R. Abu Dawud)

Setelah melaksanakan shalat witir, disunnahkan untuk berdzikir dengan mengucapkan istighfar, yang kemudian diikuti dengan mengirimkan sholawat sebanyak sepuluh kali. Setelah itu, kita melanjutkan dengan membaca tahlil, yaitu melafalkan kalimat laa ilaha illa Allah sebanyak 300 kali. Begitu tahlil selesai, kita akan mengulangi bacaan sholawat sepuluh kali lagi, diakhiri dengan membaca surat Al-Fatihah sebanyak tiga kali. Bagi pengikut Tarekat Syattariyah dan keluarga Pengguron, shalat witir dilaksanakan dalam tiga raka'at, yang terdiri dari dua raka'at diikuti satu raka'at.

Berikut adalah bacaan niat shalat witir :

أُصَلِّي سُنَّةَ مِنَ الْوَيْتْرِ رَكْعَةً لِلَّهِ تَعَالَى

*Ushalī sunnatal witrī rak'atal rak'atain ī lill āhi ta'ālā,*

d. Sholat Tahajjud.

Tahajjud adalah istilah yang digunakan dalam tradisi religius di pengguron untuk menggambarkan ibadah sholat malam. Kata ini berakar dari istilah hajada, hujudan, dan at-tahajjud, yang secara umum merujuk pada sholat yang dilaksanakan di malam hari. Selain itu, al-mutahajjud menggambarkan tindakan bangun dari tidur dengan tujuan beribadah. Sebagaimana yang telah Allah firmankan :

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

*Wa minal-laili fa tahajjad bihi nafilatal laka 'asā ay yab'asaka rabbuka maqāmam mahmūdā*

Artinya : "Dan di antara malam-malam itu, lakukanlah ibadah tahajjud sebagai tambahan untuk dirimu. Semoga Tuhanmu mengangkat derajatmu ke tempat yang terpuji. "  
(Q. S. al-Isht 79)<sup>118</sup>

Setelah melaksanakan sholat tahajjud, disarankan untuk melanjutkan dengan membaca istighfar dan sholawat masing-masing sebanyak sepuluh kali. Selanjutnya, bacalah tahlil, yaitu "Laa Ilaha Illa Allah," sebanyak 300 kali. Setelah itu, ulangi bacaan sholawat sepuluh kali lagi, kemudian bacalah Surah Al-Ikhlās sebanyak sepuluh kali. Sebagai penutup, baca Surah Al-Fatihah sebanyak tiga kali.

Berikut adalah bacaan niat shalat tahajjud :

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّهَجُّدِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءَ لِلَّهِ تَعَالَى

*“Ushollī sunnatat tahajjudi rok”ataini mustaqbilal qiblati adān lill āhi ta’ālā, ”.*

e. Shalat Duha.

Para pengikut tarekat Syattariyah, yang juga dikenal sebagai murid Pengguron, melengkapi aktivitas spiritual mereka dengan melaksanakan Shalat Duha. Shalat Duha adalah ibadah sunnah yang dapat dilakukan mulai dari posisi matahari sepemanahan qodru rumhin hingga saat matahari tergelincir. Dalam pelaksanaannya, Shalat Duha terdiri dari minimal dua

---

<sup>118</sup> <https://tafsirweb.com/4683-surat-al-isra-ayat-79.html>, 10 -09-2024, jam 21: 30.WIB.

raka'at dan maksimal delapan raka'at.

Pada raka'at pertama dan kedua, setelah membaca al-Fatihah, umumnya dibaca surah asy-Syams dan al-Kafirun. Sementara itu, pada raka'at ketiga dan keempat, bacaan yang biasa dipilih adalah ad-Duha dan al-Ikhlâs. Untuk raka'at selanjutnya, para jamaah dapat memilih untuk membaca al-Kafirun dan al-Ikhlâs sesuai dengan ketentuan yang berlaku.<sup>119</sup>

Setelah menunaikan shalat duha, bacalah istighfar dan sholat masing-masing sebanyak sepuluh kali. Selanjutnya, bacalah tahlil dengan lafadz "laa ilaha illa Allah" sebanyak 300 kali. Kemudian, ulangi kembali sholat sepuluh kali dan bacalah surah Al-Fatihah sebanyak tiga kali. Akhiri dengan mengucapkan doa.

Berikut adalah bacaan niat shalat duha :

أُصَلِّي سُنَّةَ الضَّحَى رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى  
"Ushollī sunnatad duhā rok"ataini mustaqbilal qiblati adān  
lill āhi ta'ālā, ".

### 3. Puasa Sunnah

Terdapat beberapa amalan puasa sunnah yang dianjurkan, di antaranya adalah puasa ayyamul biid, puasa pada hari Senin dan Kamis, juga puasa enam hari di minggu pertama bulan Syawwal. Selain itu, puasa pada hari Tarwiyah<sup>120</sup> dan hari Arofah juga memiliki keutamaan.<sup>121</sup> Dalam kitab Shoheh-nya, Imam Muslim menjelaskan bahwa Nabi Muhammad bersabda mengenai keutamaan puasa tiga hari setiap bulan (kecuali bulan Ramadhan), yang setara dengan puasa sepanjang tahun. Beliau juga menekankan pentingnya berpuasa pada

---

<sup>119</sup> Rosidi Rido. Op. cit, Hal 263

<sup>120</sup> Hari Tarwiyah, dari sudut pandang diakronik, diambil dari cerita yang disampaikan oleh Ibnu Abbas. Pada malam tanggal delapan Dzulhijjah, Nabi Ibrahim menerima sebuah mimpi di mana Allah memerintahkannya untuk menyembelih putranya, Ismail. Peristiwa ini berhubungan dengan seorang nadzar yang pernah diucapkan oleh Ibrahim. Meskipun ia merasakannya sebagai panggilan, Ibrahim tidak bisa menyingkirkan keraguan apakah mimpi itu benar-benar berasal dari Allah atau sekadar godaan Syetan. Inilah yang kemudian dikenal sebagai Hari Tarwiyah. Dalam Al-Qur'an, kisah ini tercatat dalam Surah 37, Ayat 102.

<sup>121</sup> Ada firman Allah yang berkaitan dengan situasi tersebut. Lalu, mengapa hari itu disebut Hari Arafah? Pada malam kedua, tepatnya tanggal sembilan Dzulhijjah, Nabi Ibrahim kembali bermimpi dengan pesan yang sama, yang menghilangkan keraguannya dan mengukuhkan keyakinannya bahwa mimpi itu adalah perintah dari Allah SWT. Arafah, di sisi lain, juga merujuk pada sebuah tempat yang penting. Pada malam ketiga, Ibrahim mengalami mimpi yang serupa, mengingatkannya pada pengalamannya di malam sebelumnya, yaitu tanggal delapan. Hari itu kemudian dikenal sebagai Hari Nadzar, di mana Ibrahim melaksanakan perintah Allah untuk mengorbankan putranya, Ismail. Namun, Allah menggantikan Ismail dengan seekor kibas besar dari surga, sebagai bentuk kasih sayang-Nya.

hari Arofah dan hari Asyuro<sup>122</sup> sebagai usaha untuk menjauhkan diri dari penyakit kekafiran (HR. Muslim).

4. Dzikir atau Wirid

Dalam bahasa Arab, istilah dzikir atau adz-dzikru, dzikarohu, yadzkuruhu, dan dzikron merujuk pada praktik mengingat sesuatu dengan lisan. Dalam ajaran tarekat Syattariyah di Penguron Pegajahan Cirebon, dzikir yang dikenal sebagai kalimah tayyibah diartikan sebagai La Ilaha Illallah. Praktik ini dilakukan setelah salat subuh dan isya. Setelah itu, dzikir dilanjutkan dengan ungkapan itsbat Illallah dan Allah, Hu, dan diakhiri dengan pernyataan Hu Khayun Da Im.

Allah SWT berfirman dalam Qur'an surat Al Ahzab ayat 41-42 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang".*

Dari 'Aisyah RA, beliau menceritakan, "Duduklah dan berdzikir hingga matahari terbenam, sambil menghadap ke sudut Hajar Aswad. Ucapkanlah takhmid, taqdis (subbukhun atau quddusun), tasbih, dan tahlil. " (al-Hadits).

Dzikir merupakan praktik yang menghadirkan kehadiran spiritual baik dalam hati maupun dalam ucapan. Oleh karena itu, dzikir dapat dibedakan menjadi dua jenis: dzikir yang dilakukan dengan sepenuh hati dan dzikir yang diucapkan secara lisan. Dalam tradisi Pengguron, dzikir dipandang sebagai amaliyah ritual yang menekankan pada etika, tahapan, serta penggunaan istilah-istilah unik. Salah satu contohnya adalah dzikir martabat pitu yang terdapat dalam Naskan Tarekat Syattariyah Keprabonan.

5. Etika berdzikir dalam tradisi Tarekat Syattariyah Naskah Keprabonan.

Aktifitas dzikir, yang seharusnya mengutamakan keyakinan tiada Tuhan selain Allah, merupakan inti dari seluruh bentuk dzikir kepada-Nya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami etika dalam berdzikir serta

---

<sup>122</sup> Rasulullah SAW pernah berbicara kepada para sahabatnya, mengutip dari Ibnu Abbas RA, mengenai perjalanan beliau ke Madinah, di mana orang-orang Yahudi tengah menjalankan ibadah puasa Asyuro. Dalam penjelasannya, Nabi SAW menyatakan bahwa hari tersebut merupakan momentum kemenangan Nabi Musa atas Fir'aun. Beliau juga menekankan kepada para sahabat bahwa mereka merupakan pewaris ajaran Nabi Musa yang lebih baik, sehingga disarankan untuk melaksanakan puasa pada bulan Syuro. Di Cirebon, perayaan Syuroan biasanya berlangsung pada hari kesepuluh bulan Muharram. Hari pertama bulan ini diperingati sebagai Tahun Baru Hijriyah, yang menandai saat Nabi SAW berhijrah ke Madinah pada tahun 662 H. Menurut Muhaimin, perayaan Syuroan di Cirebon merujuk pada baik hari pertama maupun hari kesepuluh bulan Syuro, yang sekaligus bertepatan dengan perayaan Tahun Baru Islam di Jawa.

berbagai bentuk dzikir yang ada. Dengan pemahaman yang baik, kita dapat mengembangkan praktik dzikir sehingga dapat berjalan dengan optimal, semata-mata atas izin Allah. Selanjutnya, tawassul yang akan diucapkan adalah kalimat yang dibacakan sebelum membaca Surah Al-Fatihah :

*Artinya : Kepada arwah tuan yang mulia, para guru kami, serta seluruh anggota silsilah kami, kami dengan tulus mempersembahkan bacaan surah al fatihah, dengan penuh hormat, kami juga dedicati bacaan ini khusus untuk para sahabat Nabi, seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar, Ustman dan Ali, serta semua sahabat Nabi yang lain. Selain itu, dengan penuh penghormatan yang mendalam, kami persembahkan bacaan surah Al fatihah ini kepada-Mu, ya Rasulallah..*

Ethika dalam melaksanakan dzikir memiliki beberapa kaidah yang perlu diperhatikan. Pertama, penting untuk bertaubat dari segala dosa dan kesalahan. Kedua, seseorang wajib dalam keadaan suci dari hadas, yaitu dengan berwudhu. Ketiga, dzikir harus dilandasi oleh kejujuran dalam niat, dengan memperkuat hati melalui pengucapan "laa ilaha illa Allah," Baik dalam hati maupun ucapan, penting untuk mencapai keselarasan antara keduanya. Dengan selalu mengingat "laa ilaha illa Allah," seseorang dapat meraih tingkat kejujuran yang tinggi dalam berzikir.

Selanjutnya, keempat, sangat dianjurkan untuk meminta pertolongan kepada guru atau Syaikh sebagai perantara. Dan yang kelima, menunjukkan rasa percaya yang tinggi terhadap guru sebagai pengganti Kanjeng Nabi Muhammad Saw.

Etika dalam berdzikir juga ditentukan oleh beberapa kriteria : tempat yang digunakan hendaklah dalam keadaan suci, pelaku dzikir sebaiknya berada dalam kondisi suci dan Bersiwak, menghadap kiblat, dan memahami makna yang dibaca adalah hal-hal yang penting, terutama saat membaca al-Qur'an di pagi dan sore hari. Selain itu, menjaga kebersihan tempat dzikir dari najis dan memastikan pakaian yang digunakan dalam keadaan suci juga sangat dianjurkan.

- a. Dalam konteks Tarekat Syattariyah Naskah Keprabonan, terdapat dua belas tingkatan dzikir yang dapat dijelaskan dengan rinci sebagai berikut :
  1. Bersemedi di tempat yang suci dari najis.
  2. Ketika duduk bersimpah letakkan telapak tangan Anda di atas kedua paha.
  3. Menyebarkan aroma wangi atau menempatkan bau harum di sekitar area semedi.
  4. Mengenakan pakaian atau aksesoris dengan bau harum.
  5. Melaksanakan semedi dalam suasana yang gelap.
  6. Memejamkan kedua mata.
  7. Membayangkan wajah guru yang selalu hadir di hadapan kita.

8. Berdzikir dengan cara yang benar.
9. Mempertahankan keikhlasan dalam hati.
10. Memilih lafadz "laa ilaha illa Allah" sebagai fokus dzikir.
11. Meresapi makna yang terkandung dalam lafadz dzikir tersebut.
12. Menghilangkan segala sesuatu dari pikiran, kecuali kehadiran Allah yang terpatri dalam hati.

Dengan menjalani tingkatan-tingkatan dzikir ini, pencari spirit agar mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperoleh kedamaian batin.

Dalam konteks tasawuf, khususnya dalam Tarekat Syattariyah karya Ratu Raja Fatimah, sifat-sifat Allah Swt yang tercermin dalam af'al, asma, dan zat dibagi menjadi apa yang dikenal sebagai Martabat Tujuh. Martabat Tujuh, atau yang sering disebut Martabat Tanazzul, mengacu pada proses penurunan sifat-sifat Ilahi. Sebaliknya, istilah taroqqi menggambarkan proses kenaikan. Sebagai ilustrasi, peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad dapat dijadikan contoh: ketika beliau melakukan perjalanan naik, itu disebut taroqqi, sementara ketika beliau turun, itu disebut tanazzul.<sup>123</sup>

### c. Martabat Pitu/Tujuh

Martabat tujuh berkaitan erat dengan konsep tentang keberadaan Tuhan, yang diuraikan melalui tujuh sifat atau martabat. Ketujuh sifat tersebut meliputi ahadiyyah, wahdah, wahidiyah, alam arwah, alam misal, alam ajsam, dan alam insan..<sup>124</sup> Martabat tujuh adalah suatu ilmu yang membahas asal-usul penciptaan alam semesta. Ilmu ini mencakup tahqiq, yaitu keyakinan yang mendalam, yang bisa dianggap sebagai puncak dari ilmu Ushuluddin. Di dalamnya terkandung dua puluh sifat yang meliputi ilmu kalam dan ilmu tauhid.<sup>125</sup> Martabat tujuh dapat dipahami sebagai hakikat keberadaan Allah yang tercermin dalam segala kekuasaan dan sifat-sifat-Nya.

Ajaran Martabat Tujuh berasal dari kitab Al-Tuhfah Al-Mursalah, yang ditulis oleh Syekh Fadl Allah Al-Burhanpuri (w. 1620) dari Gujarat, India. Dalam kitab ini, terdapat tujuh tingkat pemahaman. Inti dari ajaran Martabat Tujuh adalah mengenai keesaan wujud, yang oleh Al-Burhanpuri disebut sebagai "*wahdah al-wujud*." Selain itu, menurut para ahli lainnya, genologi ajaran Martabat Tujuh juga memiliki akar yang sangat kuat dalam ajaran tasawuf Ibn 'Arabi.<sup>126</sup>

<sup>123</sup> Zulkifli dan Sentot Budi Santoso. Dalam karyanya tentang, *Wujud (Menuju Jalan Kebenaran)*. Solo: Mutiara Kertas. 2008. hlm 385

<sup>124</sup> *Naskah Martabat Pitu*. Ter. Tim peneliti masyarakat pernaknahan Nusantara (Manassa). Bandung: Balai Pengelolaan Musium Negeri Sri Baduga. 2008. hlm 6

<sup>125</sup> Zulkifli dan Sentot Budi Santoso. *Op. cit.*, hal 384

<sup>126</sup> Ali M. Abdillah, Sufisme Jawa, Hal 15

Martabat Tujuh berkembang pesat di kalangan Kesultanan Islam Nusantara berkat peran strategis para sufi yang menjabat sebagai Mufti Kesultanan. Ajaran ini pertama kali diperkenalkan oleh Syekh Shams al-Dīn al-Sumatrani di Kesultanan Aceh, yang dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Sebelumnya, pada masa Sultan Sayyid Mukamil (1589-1604), Syekh Shams al-Din sudah memiliki posisi penting.

Dengan dukungan Sultan, ajaran Martabat Tujuh mendapatkan momentum yang kuat di Aceh selama kepemimpinan Syekh Shams al-Dīn al-Sumatrani. Namun, masa kejayaannya itu tidak berlangsung lama. Ketika Syekh Nur al-Din al-Raniri diangkat sebagai mufti pada masa Sultan Iskandar Thani (1637-1641), ajaran tersebut mengalami penindasan. Syekh Nur al-Dīn memanfaatkan posisinya untuk menyerang Martabat Tujuh, yang ia tuduh memiliki faham wujudiyah. Ia mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa ajaran tersebut sesat, dan para pengikutnya yang tidak mau bertaubat diancam dengan hukuman mati. Sebagai simbol penentangan, kitab-kitab yang mengandung ajaran Martabat Tujuh dibakar di depan masjid Bait al-Rahman Aceh.

Ajaran Martabat Tujuh kembali berkembang di Aceh setelah terjadi pergantian Mufti, dari Syekh Nur al-Dīn kepada Syekh Saif al-Rijal, pada masa pemerintahan Sultanah Shafiyat al-Dīn (1641-1675). Di bawah bimbingan Syekh Saif al-Rijal, pendapat al-Raniri yang menyebut ajaran wujudiyah sebagai ajaran sesat berhasil diluruskan. Selanjutnya, posisi Mufti dijabat oleh Syekh Abd al-Rauf al-Singkili. Di bawah kepemimpinan Syekh Abd al-Rauf al-Singkili, ajaran Martabat Tujuh mengalami perkembangan pesat hingga menyebar ke seluruh nusantara.

Salah satu murid Syekh Abd al-Rauf al-Singkili, yaitu Syekh Muhyi Pamijayan, berperan penting dalam penyebaran ajaran Martabat Tujuh dan tarekat Syattariyah di Jawa. Melalui perantaran Syekh Muhyi Pamijayan, ajaran tersebut mulai berkembang pesat di wilayah Kesultanan Cirebon, Keraton Surakarta, Keraton Ngayogyakarta, serta Kadipaten Mangkunegaraan.

Menurut Martin Van Bruinessen, yang dikutip oleh Mahrus eL-Mawa, teori Martabat Tujuh memiliki akar dalam pemikiran Muhammad bin Fadlollah Burhanpuri, seorang sufi India yang hidup pada abad ke-17. Awalnya, teori ini terdiri dari lima tahapan emanasi yang diuraikan dalam karya *Insan al-Kamil* oleh al-Jili. Burhanpuri juga mencatat bahwa elemen-elemen budaya khas Jawa telah diintegrasikan dalam penafsiran yang berkaitan dengan empat huruf Arab yang membentuk nama Allah, serta empat unsur alam: api, angin, air, dan tanah. Selain itu, ia mengaitkan teori ini dengan empat komponen tubuh (daging, sumsum, kulit, dan tulang), empat jiwa atau keadaan jiwa (nafsu marah, nafsu lawamah, nafsu sawiyah, dan nafsu muthma'inah), serta empat indera (telinga, mata, mulut,

dan hidung).<sup>127</sup>

Selain itu, terdapat sumber lain yang menyebutkan bahwa ada tujuh jenis nafsu, di antaranya adalah<sup>128</sup> :

1. *Nafsu Ammarah* terletak di sebelah kiri dada dan memiliki ciri-ciri yang mencolok, seperti kecenderungan untuk berlebihan, suka hura-hura, serakah, dengki, serta sifat pendendam. Sebagaimana juga, ia sering kali menunjukkan kebodohan, kesombongan, kemarahan, dan ketidaktahuan tentang Allah.
2. *Nafsu Lawwamah* terletak sekitar dua jari di bawah sisi kiri dada. Nafsu ini ditandai dengan sifat-sifat seperti keengganan, ketidakpedulian, kebiasaan untuk pamer, serta perasaan bangga (ujub). Selain itu, ia sering terlibat dalam ghibah, kebohongan, dan berpura-pura tidak mengetahui kewajiban yang seharusnya dilaksanakan.
3. *Nafsu Mulhamah* berada dua jari dari tengah dada ke arah sisi kanan. Nafsu ini dikenal melalui sifat-sifatnya yang dermawan, sederhana, mandiri (*qona'ah*), penuh kasih sayang, lemah lembut, tawadhu', rajin bertaubat, sabar, serta kemampuannya untuk menghadapi berbagai ujian hidup.
4. *Nafsu Muthma'innah* terletak dua jari dari tengah dada menuju sisi kiri. Ciri-cirinya meliputi kebiasaan bersedekah, tawakkal, ketekunan dalam beribadah, sikap syukur, keridhaan, serta ketakutan kepada Allah SWT.
5. Nafsu Rodhiyah melingkupi seluruh tubuh. Sifat-sifatnya mencakup zuhud, waro', komitmen dalam menjalani riadah, dan kesetiaan dalam menepati janji.
6. *Nafsu Mardhiyah* terletak dua jari dari tengah dada. Nafsu ini ditandai dengan akhlak yang mulia, kebersihan dari dosa, serta komitmen untuk menghilangkan kegelapan yang ada dalam diri makhluk.
7. *Nafsu Kamilah* bersemayam di dalam dada yang paling dalam. Ia memiliki sifat-sifat yang luhur, seperti 'Ilm al-Yaqin, 'Ain al-Yaqin, dan Haq al-Yaqin.

Seseorang yang ingin mendalami martabat tujuh sebaiknya mendapatkan bimbingan dari seorang Rama Guru yang Mursyid, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu Ushuluddin sebagai landasan untuk memahami konsep tersebut. Pemahaman ini mencakup berbagai aspek penting, antara lain : sifat-sifat ini yang wajib, mustahil, dan yang harus ada bagi Allah, serta berbagai dimensi ketuhanan, termasuk makna dan hakikatnya. Selain itu, penting untuk memahami sifat istighna dan iftiqor Allah beserta hubungan di antara keduanya, serta mengetahui apa yang di-nafi dan di-itsbat dalam kalimat Syahadat.

Selain memahami hal-hal ini, kemampuan untuk membedakan Aliran I'tiqod seperti Jabariyah, Mu'tazilah, Qodariyah, dan Ahli Sunnah wal Jama'ah memiliki peranan yang sangat penting. Pemahaman mengenai sifat-sifat Allah yang dikelompokkan ke dalam kategori nafsiah, salbiyah, ma'ani, dan

---

<sup>127</sup> Alamat website : [www.academia.edu/Naskah Syattariyah Cirebon Riset Awal Dalam Konteks Jejaring Islam Nusantara](http://www.academia.edu/Naskah_Syattariyah_Cirebon_Riset_Awal_Dalam_Konteks_Jejaring_Islam_Nusantara). Diunduh pada, 16-04-2022

<sup>128</sup> Suteja. Dalam karyanya, *teori dasar tasawuf*, hal 105

ma'nawiyah juga menjadi bagian fundamental dari pembelajaran ini. Selain itu, penguasaan terhadap tauhid af'al, tauhid asma', tauhid sifat, dan tauhid zat Allah SWT adalah hal yang sangat krusial. Terakhir, pemahaman yang mendalam mengenai makna dan maksud antara I'tiqod dan syuhud, serta aspek-aspek lain yang berkaitan dengan Ushuluddin, menjadi sangat relevan untuk dikuasai, akan semakin memperkaya pemahaman seseorang tentang martabat tujuh.<sup>129</sup>

Penjelasan mengenai Martabat Pitu adalah sebagai berikut :

- a. Martabat *Ahadiyah* adalah suatu tingkatan yang memiliki sifat tanda yang tidak secara jelas merujuk kepada af'al-nya. Oleh karena itu, martabat ini disebut sebagai laata'ayyun, yang berarti martabat yang tidak memberikan penjelasan nyata mengenai hakekat Muhammadiyyah.<sup>130</sup> Dalam Naskah Martabat Pitu, ahadiyah dipahami sebagai martabat Allah yang terwujud dalam bentuk zat kodim azali. Martabat ini, meskipun memiliki keberadaan yang mendalam, masih bersifat tidak nyata dan berada dalam keadaan gaib, tak terlihat oleh mata manusia. Penjelasan ini menunjukkan bahwa keberadaan Allah merupakan inti dari eksistensi Muhammad.<sup>131</sup>
- b. Martabat *Wahdah* menjelaskan bahwa Allah memiliki eksistensi yang terwujud melalui zat dari Muhammad. Dalam pengetahuan-Nya, Allah ada dalam kesatuan yang disebut wahdah.<sup>132</sup> Martabat wahdah merujuk pada martabat sifat, di mana yang dikenal sebagai Ta'ayun awal mencerminkan realitas yang pertama, yaitu hakikat Muhammadiyah yang diidentifikasi sebagai su'un zatiyah. Ini mencerminkan sikap dari zat lain yang disebut ra'tu ghoib. Oleh karena itu, martabat wahdah dapat dipahami sebagai hakekat sifat alam, yang esensinya adalah hakekat nur, yang pada gilirannya berarti hakekat af'al Allah.
- c. Martabat *wahidiyah* adalah tingkat kehadiran fisik yang tercermin dalam asma. Dalam konteks ini, ta'yi sunn tsani merujuk pada realitas kedua, yaitu hakekat Nabi Adam, yang diidentifikasi sebagai manifestasi dari tindakan yang sejati dalam golongan manusia. Martabat wahidiyah mencerminkan kehendak Allah, meliputi zat dan sifat yang terdapat dalam nama-Nya. Selain itu, martabat ini juga menggambarkan keadaan sifat ma'nawiyah, di mana sifat tersebut dapat dipahami sebagai ilmu Allah Ta'ala yang meliputi kedua aspek, yakni sifat dan zat-Nya.<sup>133</sup> Ketiga martabat yang disebutkan (ahadiyah/wahdatul zat, wahdah/wahdatu sifat, dan wahidiyah/wahidiyah asma) merupakan kualitas yang qodim dan azali, mencerminkan derajat ketuhanan itu sendiri.
- d. *Alam arwah* adalah sebuah dimensi yang sederhana dan tidak terbuat dari

---

<sup>129</sup> Zulkifli dan Sentot Budi Santoso, hal 384

<sup>130</sup> *Ibid*, hal 389

<sup>131</sup> *Naskah "Martabat Pitu. " Transliterasi*. Bandung : Balai Pengelolaan Museum Sri Baduga, 2008, halaman 6.

<sup>132</sup> *Ibid* hal 6

<sup>133</sup> Zulkifli dan Sentot Budi santoso. hal 395

unsur-unsur materi. Martabat ini mencerminkan kekuasaan Allah yang mengatur segala sesuatu dengan perintah-Nya, "*Kun Fayakun*." Alam arwah merujuk pada aspek penciptaan Allah Swt yang melahirkan segala makhluk sumber dari semua roh yang masih dalam bentuk murni dan belum mengalami pewarnaan atau bertemu dengan panca indera secara fisik. Selain itu, martabat ini juga dikenal sebagai Nur Muhammad SAW, yang menggambarkan eksistensi dalam wujud yang paling suci.<sup>134</sup> Nur Muhammad, yang merupakan ciptaan pertama Allah SWT, berasal dari cahaya Tuhan, yaitu cahaya Allah, karena nur adalah salah satu sifat-Nya.

- e. Martabat *Alam Misal* adalah suatu tatanan yang terdiri dari unsur-unsur halus yang bersifat abadi dan tak terurai. Martabat ini mencerminkan kehendak Allah dalam mengungkapkan bentuk nyata dari ilmu-Nya yang terstruktur, meskipun tampak tidak beraturan. Keagungan ini sering diungkapkan sebagai cahaya gaib.<sup>135</sup> Martabat ini merujuk pada tingkatan ilmu yang mampu mengungkap asal usul keberadaan kita, yang berasal dari alam qodim dan dikenal sebagai hakekat Muhammad.
- f. Martabat *Alam Ajsam* adalah sebuah dimensi yang terdiri dari unsur-unsur kasar yang dapat terpisah satu sama lain. Alam ini mencerminkan kehendak Allah, diibaratkan sebagai suatu susunan yang begitu teratur, mirip dengan keberadaan bumi dan langit pada saat jiwa berinteraksi dengan panca indera yang tampak. Alam ajsam telah sepenuhnya terbentuk, menyerap berbagai komponen, mengalami kerusakan, dan akhirnya menghadapi kematian. Semua ini merupakan hasil dari interaksi dengan fisik panca indera.<sup>136</sup> Meskipun belum sepenuhnya memahami alam misal, pertemuan antara alam arwah dan alam ajsam dapat dipahami sebagai keberadaan dua entitas yang berbeda, meskipun pada hakikatnya keduanya adalah satu. Martabat Insan Kamil mencerminkan derajat yang menampilkan kehendak dan kekuasaan Allah yang sangat nyata, yang terwujud dalam sosok manusia suci bernama Muhammad, yang sering disebut sebagai manusia sempurna.
- g. Martabat *Insan* merupakan manifestasi dari enam martabat sebelumnya, yang terjalin melalui panca indera. Martabat insan yang sempurna adalah puncak dari segala ilmu, mencerminkan derajat seorang hamba Allah yang memiliki keyakinan yang telah mencapai kesempurnaan. Dalam konteks asal kejadiannya yang hakiki, martabat ini telah meraih ma'rifat tentang af'al, asma, sifat, dan zat Allah yang Maha Suci, serta telah memahami lautan kehidupan, bahrul hidayat.<sup>137</sup>

---

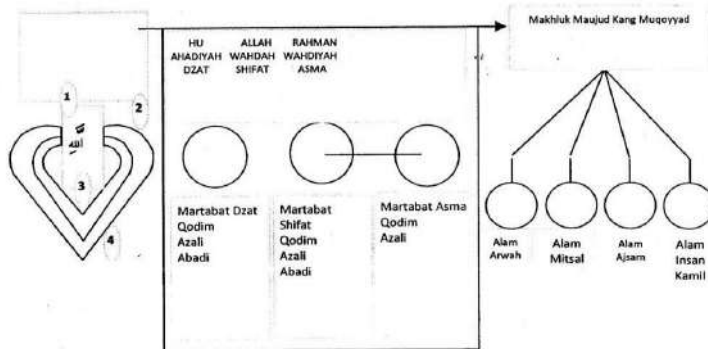
<sup>134</sup> *Ibid.* hal 395

<sup>135</sup> *Naskah Martabat Pitu.* hal 7

<sup>136</sup> *Ibid.* hal 7

<sup>137</sup> Zulkifli dan Sentot Budi santoso. hal 404

### Penjelasan Naskah Zikir Syatariyah Ratu Raja Faṭimah



Gambar 6 : Martabat pitu- Naskah Ratu Rata Fatimah

### Penjelasan tentang Dzikir Dalam Naskah Martabat Pitu

- Dzikir " - - - " berfungsi sebagai kunci untuk membuka pintu hati. Melalui dzikir ini, kita menyelami makna spiritual yang dalam, sekaligus membantu membuka pintu hati ma'nawi. Sementara itu, dzikir "huwa" berperan dalam membuka hati dalam konteks yang lebih mendalam dan tersembunyi.
- Dari sudut pandang morfologi, hati sanubari dapat digambarkan sebagai organ fisik yang menyerupai bunga teratai, terletak di bawah payudara kiri.
- Proses penulisan nama-nama Allah di dalam hati mirip dengan menorehkan tinta emas atau perak di dalam kolam pikiran, disertai dengan cahaya yang melambangkan sinar matahari dan bulan. Semuanya dilakukan dengan menghadap kiblat, disertai dengan ruh yang membangkitkan harapan untuk meraih pemahaman dan pembuktian ma'rifat. Dalam hal ini, sangat penting untuk disertai dengan rasa empati terhadap Zat Allah, yang memiliki esensi ma'nawi, tulus, dan ikhlas dalam menjalani kehidupan manusia yang bersifat majazi. Allah adalah wujud mutlak yang sempurna dalam sifat, nama, dan tindakan-Nya.
- Terdapat berbagai gambaran mengenai hati: hati orang kafir diibaratkan seperti hati yang mati, dikuasai oleh nafsu amarah. Meskipun secara lahiriah mereka tampak seperti manusia, secara ma'nawi keadaan ini mencerminkan pengaruh syetan. Sementara hati orang munafik tergolong linyok, didominasi oleh nafsu *lawwamah* yang cenderung terperosok pada sifat hewani, sesuai dengan lafadz hewan dalam konteks ma'nawi. Jenis hati lainnya adalah hati orang fasik yang menderita, terjebak dalam ketidakseimbangan nafsu. Bisa dikatakan bahwa golongan hewan dan syetan digolongkan sebagai insan naqis.

Berbeda dengan jenis hati yang telah dijelaskan sebelumnya, hati seorang mu'min memiliki ciri-ciri yang salim dan sholeh, serta nafsu yang dikenal dengan sebutan *muthma'innah*. Kualitas hati ini mengarah pada ketenangan dan kedamaian.

Selanjutnya, kita akan membahas tentang hati *tawajjuh*, yang mencerminkan keadaan manusia yang lebih sempurna dan mampu membuka dirinya terhadap alam malaikat. Para pengikut tarekat termasuk dalam kategori ini.

Kemudian, kita mengenal hati *mujarrad*, yang menggambarkan kondisi hati manusia dapat meningkat hingga terbuka terhadap alam jabarrut. Mereka yang memiliki hati *mujarrad* termasuk dalam golongan ahlu hakekat. Pada tingkat yang lebih tinggi, ada pula hati *rabbani*, yang dimiliki oleh individu-individu yang telah mencapai kesempurnaan yang lebih tinggi, seperti para syuhada dan mereka yang dianugerahi karoma, serta telah membuka diri kepada alam *luhut*. Kelompok ini menempati maqom yang mulia dalam kalangan *ahlu ma'rifat*.

Kita perlu memahami makna dari lafadz *Muhammadur Rāsūlullāh*; tanpa memahami maknanya, dzikir kita tidak akan bermanfaat, bahkan bisa membuat kita terjerumus dalam neraka. Karena lafadz *laa ilaha illa Allah*, Muhammadur Rasulullah beserta maknanya adalah dasar utama agama yang dikenal dengan syahadat Syakarotul maut. Kita dapat mengibaratkan pemahaman ini sebagai suatu bentuk barter dengan Surga. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw, "Barang siapa yang meninggal dunia dengan mengucapkan lafadz *Muhammadur Rāsūlullāh*, maka ia akan masuk ke Surga." Ini berarti bahwa jika seseorang meninggal dalam keadaan memahami makna lafadz tersebut dengan baik, maka ia dijamin akan masuk ke dalam Surga.

Aktivitas para murid pengguron dalam kehidupan sehari-hari haruslah dilandasi pemahaman yang mendalam tentang makna *Muhammadur Rāsūlullāh*. Frasa ini mengandung arti bahwa tiada yang wajib disembah kecuali Allah. Adapun makna *Muhammadur Rāsūlullāh* adalah bahwa Nabi Muhammad merupakan utusan Allah. Inti dari pernyataan ini adalah bahwa hanya Allah yang layak disembah dengan sepenuh hati, baik dalam aspek fisik maupun spiritual. Hal ini disebabkan oleh sifat-sifat unik yang dimiliki Allah, yaitu wajib, muhal, dan mungkin. Selain itu, bukti akan keberadaan-Nya dapat ditemukan dalam berbagai aspek fisik yang mengelilingi kita.

#### 6. Tahapan dzikir Tarekat Syattariyah Dalam Naskah Ratu Raja Fatimah.

Alhamdulillah Rabbil 'ālamīn, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji syukur kepada Allah Ta'ala dan menyampaikan harapan yang tulus kepada Rama Muhammad Badriddin, putra Pangeran Nurullah Habibuddin. Beliau adalah Kanjeng Pangeran yang dikenal sebagai Auliya yang mulia dan menetap di Astana Gede, Kota Cirebon. Dengan penuh kasih dan perhatian, beliau mengajarkan bai'at kepada para muridnya yang saleh, sambil menyebut nama-nama mereka, dan mengenalkan dzikir "*Muhammadur Rāsūlullāh*" kepada mereka beserta maknanya. Pengajaran ini mengikuti Tarekat Syattariyah, di

mana para murid dilatih untuk mengamalkan dzikir tersebut.

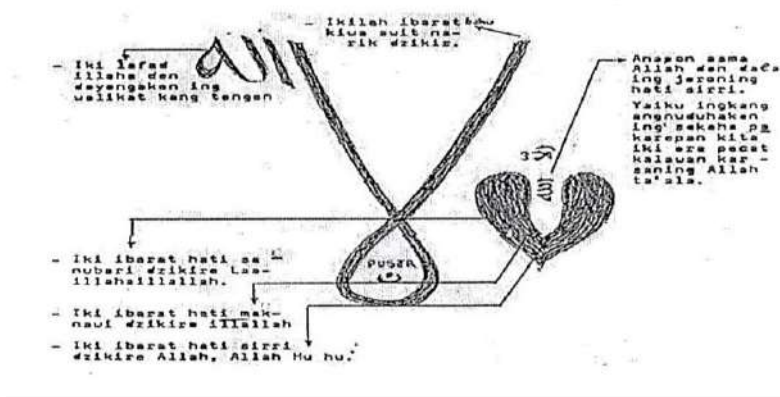
Amaliyah dzikir Syattariyah sebaiknya dilakukan minimal sebanyak 3 atau 10 kali, dan lebih baik lagi jika dilakukan hingga 100 kali atau lebih, karena semakin banyak dzikir tentu semakin utama. Namun, penting untuk tidak melupakan makna yang terkandung dalam setiap lafadz, karena dzikir yang tanpa pemahaman bagaikan biji padi yang tidak berisi. Oleh karena itu, saat melafalkan " *Al-huwa* ", ingatlah dalam hati Tidak ada yang layak disembah selain Allah; Dia-lah satu-satunya yang memiliki kekuasaan, dan hanya Dia yang dapat dipastikan keberadaannya. Di mana pun kita berada, setelah mengucapkan dzikir " *Al-huwa* " sebanyak 33 kali, kita bisa melanjutkan dengan " *Allahu* " 33 kali, "Allah" 33 kali, dan "*huwa*" 33 kali.

Untuk memulai dzikir Syattariyah, pertama-tama ambil lafadz "*Al*" dan tarik dari bahu kiri ke bawah, mengelilingi pusar, kemudian naik ke bahu kanan. Lafadz " *Al* " diletakkan dalam posisi miring di wilayah tengah, sementara lafadz " *huwa* " ditempatkan tepat di atas hati, di bawah payudara sebelah kiri, terdapat bentuk yang menyerupai kuncup bunga melati. Dengan cara ini, hati dan lafaz Allah akan memancarkan cahaya yang berkilau, seperti cahaya emas yang bersinar, sinar rembulan pada malam purnama, atau cahaya matahari yang memancar hangat.

Adab dalam berdzikir menurut Naskah Tarekat Syattariyah Ratu Raja Fatimah diatur dengan cara yang khidmat. Pertama, duduk bersimpuh menghadap kiblat. Kemudian, kita diajak untuk bertawassul bacalah Surah Al-Fatihah satu kali yang dipersembahkan untuk Kanjeng Nabi Muhammad Saw. Kemudian, lanjutkan dengan membacakan Surah Al-Fatihah untuk para guru kita. Setelah itu, bacalah Surah Al-Ikhlâs satu kali, diikuti dengan Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas, masing-masing satu kali.

Setelah menyelesaikan rangkaian bacaan ini, lakukanlah istighfar tiga kali, diikuti dengan shalawat nabi sebanyak tiga kali juga. Dalam keadaan duduk, letakkan kedua tangan di atas paha, tutup mata, dan bayangkan wajah guru kita seolah-olah mereka hadir di depan kita. Dengan penuh rasa hormat, sebutkan nama guru sambil mengingatkan diri bahwa guru adalah khalifah Rasulullah, dan Rasulullah adalah khalifah dari Allah SWT.

Saat menyebut nama guru, ucapkanlah dengan tulus, "*Yâ Sayyidî Syaihunâ ramâ Muhammad Badriddin Agitsnî bî idznillah, afdlolu dzikri fa'lam annahu.*" Kemudian, lafalkan kalimat " *Allahu* " tiga kali, sepuluh kali, atau bahkan hingga seratus kali, serta lebih jika diinginkan, sambil senantiasa memaknai setiap kata yang diucapkan. Setelah selesai, lanjutkan dengan menyebut lafadz " *Muhâmmadur Rasûlullah* " untuk menutup dzikir kita.



Gambar 7 : - - -

Keterangan: Terdapat tiga lapisan dalam konteks hati manusia : lapisan luar yang disebut hati sanubari, lapisan tengah yang dikenal sebagai hati ma'nawi, dan lapisan terdalam yang diistilahkan sebagai hati sirri. Secara visual, aplikasi wilayah dzikir yang ditunjukkan dalam gambar tersebut dapat dianggap bersinar di dalam diri kita, seolah-olah menciptakan kilauan emas yang berkelap-kelip, mirip dengan cahaya matahari dan bulan purnama pada malam keempat belas. Dalam sehari semalam, kehadiran dzikir ini terwujud dan terpantau dalam diri kita.



Gambar 8 : Ma'na - - -

Pengertian dari kalimat " - - - " menegaskan bahwa tidak ada entitas lain yang berhak disembah kecuali Allah. Ini menunjukkan bahwa hanya Allah yang layak untuk mendapatkan pengabdian, sekaligus mengindikasikan bahwa tidak ada kekuatan yang dapat menandingi-Nya. Di

mana pun kebenaran sejati berada, di situlah sifat Uluhiyyah-Nya akan terungkap dan diakui. Dengan demikian, makna dari "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" adalah menyingkirkan segala sesuatu yang berada di luar Allah dan menegaskan eksistensi-Nya. Frasa ini mencakup dua aspek penting: unsur penolakan (*nafi*) dan pengesahan (*isbath*). Dengan kata lain, "laa ilaaha illa Allah" tidak hanya menolak segala sesuatu selain Allah, tetapi juga menegaskan bahwa Allah Swt adalah sumber dari segala yang ada.

#### 7. Do'a Dzikir Martabat Pitu

Artinya: "Tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada-Nya. Dengan pernyataan ini, kami hidup, dan dengan pernyataan ini pula, kami akan meninggalkan dunia ini, serta dengannya kami akan dibangkitkan dari kubur. Semoga Allah Ta'ala menjadikan kami bagian dari golongan yang aman dan sejahtera di bawah kasih sayang dan kemuliaan-Nya. Kami berharap agar Allah memberikan balasan yang pantas kepada pemimpin kami, Nabi Muhammad Saw. . . tiga kali.

Ya Allah, Ya Cahaya, Ya Zat yang Maha Benar, Ya Zat yang Maha Jelas. Terangilah hati kami dengan cahaya-Mu, dan bangunkanlah kami untuk menyaksikan kebesaran-Mu. Tunjukkanlah kami jalan yang mengantarkan kepada-Mu, serta permudahlah jalan tersebut dengan anugerah-Mu. Ajarkanlah kami etika ketika menghadap-Mu, dan berilah kami pakaian takwa, agar kami dapat kembali kepada-Mu, karena sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

"Wahai Tuhan kami, pemimpin dan penolong terbaik, hanya kepada-Mu kami memohon ampunan. Engkaulah tempat kami kembali. Allah yang Maha Memadai, Dialah sebaik-baik penolong. Tiada daya dan kekuatan yang ada pada kami kecuali dengan pertolongan-Mu, ya Allah Yang Maha Tinggi dan Agung. Aku memohon ampun kepada-Mu dan juga kepada doa-doa para penghuni surga. Maha Suci Engkau, ya Tuhan. Kami menyampaikan salam hormat kepada mereka yang berada di surga, semoga kesejahteraan senantiasa menyertai kami. Dan dalam setiap permohonan, kami haturkan: Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam."<sup>138</sup>

Demikianlah inti ajaran tarekat Syattariyah yang diperoleh setelah mengamalkan tarekat hingga mencapai puncak pengetahuan spiritual (*ma'rifat*). Ajaran ini menekankan kepatuhan terhadap perintah dan larangan syariat Rasul, sebagai jalan menuju kebahagiaan lahir dan batin. Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah Swt dalam Al-Qur'an :

---

<sup>138</sup> Naskah : Tarekat Syattariyah ratu Raja Fatimah. Milik Rama Guru Bambang Irianto

"*Rabbanā, ātinā fid dunyā hasanah, wa fil āakhirati hasanah, wa qinā 'adzāban nār,*" yang berarti: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat, serta lindungilah kami dari siksa api neraka. "

Harapan setiap muslim tentu saja dalam menjalankan roda kehidupan agar bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan mengikuti pengajian di pengguron dan mengamalkan setiap yang diajarkan Mursyid atau Rama guru senantiasa untuk meningkatkan pengetahuan tentang Ketuhanan dan bisa merasakan betapa nikmatnya berdzikir kepada Allah Swt sehingga melepaskan hal-hal yang bersifat duniawi menuju ridha Illahi.

Oleh karena itu, marilah kita berpegang teguh pada Al-Qur'an yang Agung dan Sunnah Rasulullah yang mulia. Dengan demikian, kita akan mendapatkan petunjuk dan kekuatan untuk menempuh jalan yang benar. Khususnya bagi para ikhwan Pengguron Pegajahan Cirebon, mereka menjalankan tarekat Syattariyah bertujuan untuk mencapai pembangunan manusia secara utuh ke dalam derajat *al-Insān al-Kāmil* atau Manusia Sempurna, Sebagai inti dari kehidupan yang diharapkan dapat mendorong manusia menjalani kehidupan kearah yang lebih baik.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Simpulan**

1. Pengguron merupakan tempat menimba ilmu, sebelum Islam datang ke Nusantara, pengaruh Hindu-Buddha telah lebih awal datang ke Nusantara, sehingga membentuk komunitas seperti, Pecantrikan atau Padepokan, sanggar hingga pertapaan, hingga Islam masuk ke Nusantara, yang mengubah ajarannya, akan tetapi tidak mengubah budaya yang sudah ada di Nusantara.
2. Pengguron adalah tempat menimba ilmu agama Islam yang paling penting dan tertua di Nusantara, berdiri sejak tahun 1418 M, jauh sebelum munculnya pesantren pada tahun 1475 M. Sejarah pengguron di Cirebon dimulai dengan kedatangan Syekh Hasanuddin dari Makkah dan Syekh Nurjati dari Baghdad. Mereka disertai oleh Walang Sungsang beserta istri dan saudaranya, Rara Santang, yang merupakan ibunda Syarif Hidayatullah, serta Kian Santang. Mereka semua berasal dari kerajaan Pajajaran dan menetap di Grage, yang dikenal sebagai negarae wong gede, di Cirebon.
3. Sejarah pengguron di Cirebon terdapat tahapan-tahapan masa periodisasinya, mulai dari awal masuknya Islam di Nusantara yang dibawa oleh Syekh Nurjati hingga sampai saat ini pengguron masih eksis. Berdasarkan hasil penelitian, maka penyebaran ajaran tarekat Syattariyah di bagi menjadi beberapa bagian yaitu masa Syekh Nurjati, Masa Pangeran Cakrabuana, masa Sunan Gunung Djati dan masa Panembahan. Pengguron Tarekat yang terletak di Pegajahan didirikan oleh Pangeran Mohammad Arifudin Purbaningrat pada tahun 1949 M. Hingga saat ini, pengguron tersebut terus dilanjutkan oleh putranya, Rama Guru Mohammad Nurbuwat Purbaningrat.
4. Proses pembinaan kepada para ikhwan (panggilan untuk jama'ah tarekat) yang berada di pengguron Pegajahan, ada beberapa kegiatan mingguan seperti dzikir setiap malam Jum'at yang dipimpin langsung oleh Rama Guru dan pemberian materi tentang tarekat, bulanan yang dilaksanakan pada malam Jum'at Kliwon setiap bulannya, kegiatan triwulan yang dikhususkan untuk ikhwan yang berasal dari Purwokerto, Banyumas Jawa Tengah, sengaja dilaksanakan di daerah tersebut. Dan kegiatan tahunan seperti Rajaban, Muludan, dan Syawalan.
5. Tarekat Syattariyah yang pernah dilarang di India ini mulai diajarkan di Cirebon pada jaman kewalian. Tokoh wali yang mengajarkan tarekat di Cirebon adalah Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Sejak tarekat Syattariyah diajarkan, banyak pengikutnya di Keraton Kasepuhan, Kanoman, Kacaribonan dan Keprabonan serta sekitarnya, sejak itu pulalah tarekat Syattariyah akhirnya menjadi salah satu wadah untuk memasyarakatkan penghayatan ajaran Islam di lingkungan keraton yang dikembangkan dan dianut secara turun temurun di dalam Keraton Kanoman, Keprabonan, Kacirebonan dan Pengguron-pengguron lainnya di Cirebon. Namun demikian, perkembangan yang menonjol sesungguhnya terjadi pada

sekitar abad ke-17, yaitu ketika murid Syekh Abdur Rauf Singkel, Abdul Muhyi, menyebarluaskannya di daerah Jawa Barat dan Jawa pada umumnya. Sumber-sumber yang ada menerangkan bahwa Abdul Muhyi adalah murid terbaik Abdurrauf Singkel. Tarekat Syattariyah masih dianut sebagian masyarakat Cirebon, meskipun demikian, perkembangannya tak sebesar tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyah, yang dewasa ini merupakan tarekat terbesar di Indonesia. Sampai sekarang, para anggota tarekat Syattariyah di Cirebon khususnya di pengguron Pegajahan, dan wilayah Cirebon, terdapat juga anggota yang berasal dari daerah lain, seperti dari Purwokerto, Majalengka, Indramayu, Lumajang, Banyumas, Tegal, Kuningan, dan lain-lain.

6. Ajaran Martabat Tujuh adalah sebuah ajaran tasawuf yang menggambarkan manifestasi Tuhan melalui tujuh tingkatan, yaitu:  
Martabat Alam Ahadiyah, Martabat Alam Wahdah, Martabat Alam Wahidiyah, Martabat Alam Arwah, Martabat Alam Mitsal, Martabat Alam Ajsam dan Martabat Alam Insan Kamil. Setiap tingkatan ini mencerminkan aspek yang berbeda dari kehadiran Tuhan dalam alam semesta.

#### B. Kritik dan Saran

Peneliti masih berada dalam proses mencapai hasil yang optimal, dengan beberapa kelemahan yang terlihat dalam penulisan ini. Sebagaimana kita ketahui, kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt. Dengan sikap yang rendah hati, peneliti siap menerima setiap kritik yang muncul, baik terkait keterbatasan pengetahuan maupun waktu yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti juga memberikan sejumlah saran bagi peneliti yang berminat untuk mengeksplorasi objek serupa di masa depan, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas penelitian yang dilakukan. Disarankan agar penelitian selanjutnya lebih mengedepankan pengambilan data primer dan sekunder yang menyeluruh, baik melalui observasi lapangan maupun kajian pustaka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan. *Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kesempurnaan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2002-2004.
- Abu al-Wafa' at-Tafzani, *Sumbangan Tasawuf pada Pendidikan Medium* (Malaysia : tp.,)
- Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat, (Uraian tentang Mistik)*, ( Jakarta : Fa. H.M. Tawi & Son, 1966).
- , *Pengantar ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani. 1985
- Ahmad Iftah Sidik, *Jaringan Keilmuan Musyid Thariqah Ssyadziliyah di Solo Raya- Jawa Tengah Abad 19 – 20*. Tesis, ( Jakarta : STAINU 2012 Pdf ).
- Ahmad Muchtar, “*PENDIDIKAN TAREKAT ABAH GAOS (Studi Pemikiran dan Karya Abah Gaos)* Tesis, UIN Jakatra, 2019.
- Ahmad Suaedy, dkk, “*PEDOMAN PENULISAN TESIS DAN DESERTASI*”, FIN UNUSIA Jakarta, 2020.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tasawuf* . Bandung: CV. Pustaka Setia. 2000.
- Achmad Rifai, *Menanggapi Keadilan Dengan Hukum Progresif. Sebuah Upaya Menyempurnakan Putusan Hakim Pada Pengadilan*. Nas Media Pustaka. Makassar. 2020.
- Azra, Azyumardi. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos wacana Ilmu, 1999.
- Azra Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta : Kencana. 2007
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam. Dirasah Islamiyah II*. Depok; Rajawali Pers, 2018
- Besari, Hasan. *Sekitar Komplek Makam Sunan Gunung Jati dan Sekilas Riwayatnya*. Zulfana Cirebon. 1989.
- Bochari ,M. Sanggupri dan Wiwi Kuswiah, *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*, Jakarta, DEPDIKNAS, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai / Zamakhsyari Dhofier*. Jakarta: LP3ES, 1982
- Edi Sedyawati, dkk. “*Sejarah Pendidikan Indonesia Sebelum Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat*” Depdikbud RI, Jakarta, 1991
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

- Hadi WM, Abdul, dkk, *Berburu Kata, Mencari Tuhan : Apresiasi Sajak Bambang Widiatmoko*, Yogyakarta: Gama Media, 2009.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Cet.III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999).
- Hawash, Abdullah. *Perkembangan ilmu tasawuf dan tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlas.Tt.
- Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Ida Bagoes Mantra dan Kasto “*Penentuan Sampel*” dalam Masri Singarimbun, Sofian Effendi(Editor), *Metode Penleitian Survei*, (Jakarta, LP3SM, 1989).
- Karel A. Steenbrink. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonasia abad ke-19*. Jakarta:PT. Bulan Bintang. 1984.
- Koentjaraningrat. (1980). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru Kosim.E, (1984). *Metode Sejarah: Asas dan Proses* Bandung: Universitas Padjadjaran Fakultas Sastra
- Lubis, Nina. H. (1998). *Kehidupan Kaum Menak Priangan (1800-1942)*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- M. Sholihin. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada. 2005.
- M. Abdillah, Ali, *SUFISME JAWA: Ajaran Martabat Tujuh, Sufi Agung Mangkunegaraan, Kiyai Muhammad Santri (Tokoh Perlawanan Kolonialisme dan Penggerak Nasionalisme)*, Yayasan Maarif Al Rabbany Bogor, 2020.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Potret Sebuah Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahrus, “*Karakteristik Silsilah Abdullah Bin Abdul Qahar Dalam Naskah Syatariyah Wa Muhamadiyah Di Keraton Keprabonan Cirebon Akhir Abad Ke-19*”. AKSARA, NASKAH DAN BUDAYA NUSANTARA, Indigo Media, Tangerang 2017.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).
- Miftahuddin, “*Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*”, UNY Press, Yogyakarta, 2020.
- Muhammad Abdul Haq Ansari, *Antara Sufisme dan Syari’ah*, (Jakarta : Rajawali, 1990).
- Mulyadi Kartanegara, ” *Menyelami Lubuk Tasawuf*”, Jakarta, Erlangga 2006.

- Munawwir, A.W. *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif. 1997.
- Mustofa, A. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2007.
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1995.
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978
- \_\_\_\_\_, *”Filsafat dan Mistisisme dalam Islam”*, Bulan Bintang, Jakarta, 1995.
- Nasution, Harun. *Perkembangan Tasawuf di Dunia Islam*. Jakarta: Depag RI. 1986.
- Oman Fathurahman, *Menyoal Wahdatul Wujud*, (Bandung : Mizan, 1999).
- \_\_\_\_\_, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2008).
- Permadi, K. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004
- R. Bambang Irianto dan Ki Tarka Sutaraharja. *Sejarah Cirebon: Naskah Keraton kacirebonan*. Yogyakarta: Deepublish. 2013.
- Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia di Indonesia*, (Bandung: al-Ma’arif, 1981).
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung : Penerbit Mizan 1998.
- Sokhi Huda. *Tasawuf Kultural: fenomena Sholawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKis. 2008.
- Slamet Riyadi. *Sufisme Klaski: Menelusuri Tradisi Teks Sufi*. Bandung: MediaTransformasi Pengetahuan. 2003.
- Sri Mulyati. *Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia*. Jakarta: kencana. 2006.
- \_\_\_\_\_. *Peran Edukasi Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. Ke-10, (Jakarta : Renika Cipta, 1996).
- Suteja. *Teori Dasar Tasawuf*. Cirebon: Nurjati Press. 2011.
- , *Tasawuf di Nusantara, Tadaraus Tasawuf dan Tarekat*, Akarsatu, Cirebon. 2016.

- Syaikh Khaled Benthounes. *Tasawuf Jantung Islam*.  
Diterjemahkan; Andityas p. Yogyakarta: Penerbit  
Pustaka sufi. 2003.
- Van Bruinesen, Martin. *Kitab Kuning, : Pesantren dan  
Tarekat*. Bandung : Mizan. 1995.
- Wildan M. Yahya. *Menyingkap Tabir Rahasia Spiritual  
Syaiikh Abdul Muhyi Pamijahan*. Jakarta: Rosda karya.  
1998.
- Yunasril Ali. *Membersihkan Tasawuf dari Syirik, Bid'ah dan  
Khurafat*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya; cet, III. 1992.

Jurnal :

- Ahmad Azhari dkk. " *SEJARAH DAN AJARAN TAREKAT  
SYATTARIYAH DI KERATON KEPRABONAN  
CIREBON*" Volume 1, Nomor 5 , Mei 2021
- Hoddin, M. S. (2020). Dinamika Politik Pendidikan Islam Di  
Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-  
Kemerdekaan Hingga Reformasi. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14, 13–  
30.
- Lenggono, W. (2018). Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah  
Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan  
Pendidikan Islam di Indonesia. *Islamadina: Jurnal Pemikiran  
Islam*, 19, 43–62.
- Mahrus el Mawa, Annual Conference on Islamic Studies,  
*NASKAH SYATTARIYAH CIREBON : Riset Awal dalam  
Konteks Jejaring Islam Nusantara*, Banjarmasin, 1 – 4  
Nov 2010
- \_\_\_\_\_. *Melting Pot Islam Nusantara melalui Tarekat : Studi  
Kasus Silsilah Syattariyah di Cirebon*, *Jurnal Islam  
Indonesia* 4 (02), 2011.
- Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam di  
Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan  
Sosial Kemanusiaan*, 11, 2646.
- Rosidi Rido, *Pengguron Sunan Gunung Jati Abad XV-XVI M*,  
*Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*,  
Vol. 12 Issue 1, July 2024
- Sudaryo, A. (2024). Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia.  
*INTERDISIPLIN Journal of Qualitative and Quantitative  
Research*, 1, 1–9.
- Ya'kub dkk. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia* ,  
*Jurnal Pilar : Jurnal Kajian Islam Kontemporer* Volume 15 ,  
No. 1, Juni 2024

*Website :*

- <http://bloggertarekat.blogspot.com/2017/11/pengguron-pegajahan-thoriqoh.html>. Di Akses tanggal 27 Februari 2021. Jam. 20.36 WIB.
- <https://jombang.nu.or.id/nyantri/perumpamaan-jalan-menuju-allah-dari-perahu-hingga-temukan-mutiara-VOKt9>, ahad, 21 Juni 2023 jam 16.45 WIB.
- <https://alif.id/read/redaksi/sabilus-salikin-3-tarekat-dalam-quran-dan-hadis-b204984p/>, ahad, 15 Agustus 2022, Jam 20.13. WIB.
- <https://iqra.republika.co.id/berita/qftfx1320/5-hadits-yang-mengingatkan-kita-pentingnya-berdzikir>, 8 Juli 2024, 20 : 25. WIB
- <https://keljagasatru.cirebonkota.go.id/sejarah-jagasatru/>, 24 -08-2024, jam 20 : 43. WIB.
- [syattariyah.blogspot.com/2012/05/sejarah-syattariyah-cirebon.htm](http://syattariyah.blogspot.com/2012/05/sejarah-syattariyah-cirebon.htm) 29 Juni 2022
- <https://tafsirweb.com/4683-surat-al-isra-ayat-79.html>, 10 -09-2024, jam 21 : 30. WIB.
- [www.academia.edu/Naskah\\_Syattariyah\\_Cirebon\\_Riset\\_Awal\\_Dalam\\_Konteks\\_Jejarang\\_Islam\\_Nusantara](http://www.academia.edu/Naskah_Syattariyah_Cirebon_Riset_Awal_Dalam_Konteks_Jejarang_Islam_Nusantara). Diunduh pada, 16-04-2022
- <https://tqnnews.com/tiga-fase-sejarah-perkembangan-tarekat/>, 22Oktober 2023, Pukul 20.45. WIB.
- <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qaqecz430/tarekat-syattariyah-menyebar-dari-aceh-ke-nusantara>, 16-04-2023, jam 20 : 30. WIB
- <https://www.kompasiana.com/nisarasztm/65505a2b110fce6e5b2a00e4/sejarah> Diakses 10 Jan 2025. 13.35. WIB.

## Lampiran-lampiran



Foto bersama Rama Guru Pangeran Nurbuwat Purbaningrat



Foto di Gerbang Masjid Sang Cipta Rasa dan Bersama Rama Guru



Kitab Pertarekan/ Naskah Syatariyyah yang berasal dari Keprabonan

کرملیو اءو ووسع رتو فکین کج اشبع سجر و فو ۲۰۰۷

|                                 |  |                                                             |  |
|---------------------------------|--|-------------------------------------------------------------|--|
| TANDA PENGESAHAN MURID.         |  | TANDA MURID                                                 |  |
| No. 49064                       |  | PENGURON PEGADJAHAN                                         |  |
| Nama M. Nostalis.               |  | DIALAN DIAGASATRU No. 39                                    |  |
| Umur 45 th.                     |  | TIJEBON                                                     |  |
| Pekerjaan Tani                  |  | -00-                                                        |  |
| Kampung Tjibaraug.              |  | Keputusan Pemerintah R.I. tgl. 25-4-1950                    |  |
| Desa Tjibaraug.                 |  | No. 74/P/50 Berdasarkan negara                              |  |
| Kelurahan Tjibaraug.            |  | PANTJASILA.                                                 |  |
| Kawedanan Tjibaraug.            |  |                                                             |  |
| Kabupaten Tjibaraug.            |  |                                                             |  |
| Telah disahkan sebagai MURID.   |  | PERHATIAN!                                                  |  |
| Tanda tangan, Tjibon, 14-7-1967 |  | Atas perbuatan murid yang melanggar                         |  |
| (Tanda tangan) RAMA GURU        |  | Wasiat tsb. kami sebagai Rama Guru tidak bertanggung jawab. |  |

کرملیو اءو ووسع رتو فکین کج اشبع سجر و فو ۲۰۰۷

Kartu Tanda Murid Pengguron Pegajahan tahun 1967



Gapura menuju Pengguron Pegajahan yang terletak di Jl. Jagastru nomor 39, kampung Pegajahan Utara





**"Orang yang sudah wafat itu berteriak minta tolong ibarat orang yang tenggelam di lautan. Orang yang sudah wafat ketika mendapat kiriman doa sangat senang melebihi senangnya ketika punya harta melimpah"**

**Tradisi Qodiran (Manakib Syekh Abdul Qodir Al Jaelani)  
Malam Jum'at Kliwon di Pengguron Tharekat Agama Islam  
Pegajahan Cirebon**

Syyatariyah Cirebon



Dokumentasi wawancara dengan Mas Elang Bagoes



Dokumentasi Pengguron





## PENGGURON THAREKAT AGAMA ISLAM PEGAJAHAN CIREBON

Pegajahan Utara No.39 Kel.Jagasatru, Kec.Pekalipan 45115  
Kota Cirebon .Hp. 0811240023 - (0231) 200240

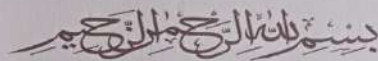
### UNDANGAN RAJABAN

KepadaYth :

Bpk/Ibu/Sdr/i

*Seluruh Murid*

*Pengguron Cirebon*



**Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Sehubungan dengan adanya Hari Peringatan Isra Mi'raj Kanjeng Nabi Muhammad SAW, Kami mengharap kehadiran Bapak/Ibu dan Ikhwan Pengguron Khususnya, untuk mengikuti Acara uraian Hadist Isra Mi'raj yang telah menjadi Tradisi Pengguron tiap tahunnya.

Insya Allah dilaksanakan pada :

Hari : Minggu malam Senin

Tanggal : 27 Februari 2022 ( 26 Rajab 1443 H )

Waktu : 20:00 WIB (Ba'da Isya)

Tempat :Pengguron Pegajahan Cirebon, Pegajahan Utara No.39 Cirebon

Atas kesediaan serta kehadirannya Kami Panjatkan Puji Syukur, Alhamdulillah. Aamiin.

**Wasalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**



**PANGERAN MOHL. NURBUWAT PURBANINGRAT**

RAMA GURU

Dokumentasi Pengguron



Nomor : 136/DK.FIN/100.03.11/VIII/2022  
Sifat : Penting  
Perihal : Permohonan Akses Data

Kepada Yth,

di-

Tempat

**Assalâmu'alaikum Wr. Wb.**

Salam silaturahmi kami sampaikan semoga Bapak/Ibu beserta keluarga selalu mendapatkan nikmat sehat dan rahmat dari Allah SWT sehingga dapat menjalankan aktifitas sehari-hari dengan baik, *Amin*.

Sehubungan dengan tugas akhir kuliah/penelitian disertasi mahasiswa Prodi Magister Sejarah Peradaban Islam Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, mahasiswa kami:

nama : **ROPIUDIN**  
TTL : Indramayu, 09 Oktober 1982  
NIM : 20.01.01.022  
NIRM : -  
prodi : Magister Sejarah Peradaban Islam  
fakultas : Islam Nusantara  
judul tesis : Sejarah Penggurun dan Pendidikan Tarekat Syattariyah di Pegajahan Cirebon

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, mohon kiranya agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diijinkan untuk dapat mengakses data-data maupun wawancara langsung terkait dengan data yang dibutuhkan oleh mahasiswa.

Demikian surat permohonan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wallâhu Muwaffiq ilâ Aqwamit-Thariq*

**Wassalâmu'alaikum Wr. Wb.**

Jakarta, 05 Agustus 2022  
Dekan  
  
**UNUSIA**  
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA  
Dr. Ahmad Suaedy, MA, Hum

**Tembusan Yth:** 1. Rektor UNUSIA Jakarta;  
2. Arsip.



Nomor : 003/DK.FIN/100.06.14/II/2025  
Lampiran : 1 (satu) berkas  
Perihal : **Permohonan Sebagai Penguji Ujian Tesis**

Kepada Yth.

Dr. Ali M. Abdillah, MA (Ketua Sidang/Pembimbing)  
Dr. Moh. Yusni Amru Ghazali, M.Ag (Sekretaris Sidang)  
Dr. Ngatawi El Zastraw, M.Si (Penguji I)  
Dr. Ayatullah, M.Ud (Penguji II)

di-

Tempat

**Assalâmu'alaikum Wr. Wb.**

Salam silaturahmi kami sampaikan semoga Bapak/Ibu beserta keluarga selalu mendapatkan nikmat sehat dan rahmat dari Allah SWT sehingga dapat menjalankan aktifitas sehari-hari dengan baik, Aamiin.

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya "**Ujian Tesis**" mahasiswa Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (FIN UNUSIA). Mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan menjadi tim penguji dengan jadwal sebagaimana terlampir.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, semoga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Atas perhatian dan kerjasama Bapak kami ucapkan banyak terimakasih teriring do'a Jazâkumullah Ahsanal Jazâ'.

Wallâhu Muwaffiq ilâ Aqwamit-Thariq

**Wassalâmu'alaikum Wr. Wb.**

Jakarta, 02 Januari 2025

Dekan Fakultas Islam Nusantara



UNUSIA  
Fakultas Islam Nusantara

Dr. Ahmad Su'adi, M.A. Hum

**Tembusan:**

1. Rektor UNUSIA Jakarta;
2. Arsip.

Lampiran Surat Dekan Fakultas Islam Nusantara  
 Nomor : 003/DK.FIN/100.06.14/I/2025  
 Perihal : Permohonan Sebagai Penguji Ujian Tesis

**JADWAL UJIAN TESIS**  
 UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA  
 PROGRAM STUDI MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM  
 FAKULTAS ISLAM NUSANTARA  
 TAHUN AKADEMIK 2024/2025

| NO. | NAMA     | NIM         | JUDUL TESIS                                                              | TANGGAL UJIAN          | PUKUL                | TEMPAT                    | TIM PENGUJI                                                                                                                                                                                                       |
|-----|----------|-------------|--------------------------------------------------------------------------|------------------------|----------------------|---------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Ropiudin | 20.01.01.22 | Sejarah Penguron dan Pendidikan Tarekat Syattariyah di Pegajahan Cirebon | Sabtu, 04 Januari 2025 | 10.00 s.d. 12.00 WIB | Ruang Smartclass Lantai 3 | 1. Dr. Ali M. Abdilah, MA<br>(Ketua Sidang/Pembimbing)<br>2. Dr. Moh. Yusni Amru Ghozali, M.Ag<br>(Sekretaris Sidang)<br>3. Dr. Ngatani El Zaitrow, M.Si<br>(Penguji I)<br>4. Dr. Ayatullah, M.Ud<br>(Penguji II) |

**Ketentuan:**

1. Pembimbing dan Penguji diharapkan hadir 15 menit sebelum jadwal yang telah ditentukan;
2. Mahasiswa datang di ruang sidang paling lambat 30 menit sebelum sidang dimulai;
3. Media presentasi menggunakan slide power point dan media lainnya yang ringkas dan padat;

## RIWAYAT PENULIS



Ropiudin lahir di Indramayu Jawa Barat pada 09 Oktober 1982. Menyelesaikan Pendidikan di SDN Pamayahan III Lohbener Indramayu (1996), SLTPN 1 Lohbener Indramayu (1999), MAN Babakan Ciwaringin Cirebon (2002), kemudian melanjutkan Pendidikan Strata 1/S1 di STAIN Cirebon Fakultas Tarbiyah (2006). Selanjutnya melanjutkan S2 di Unusia Jakarta (2025). Penulis juga aktif di berbagai kegiatan Kampus, Baik Intra sebagai anggota Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) maupun Ekstra Kampus HMI Cabang Cirebon 2004-2006, lanjut ke LDMI PB HMI 2007-2009.

Selain Pendidikan formal, Penulis juga menempuh Pendidikan non formal di Pondok Pesantren Assalafie dan MHS di Babakan Ciwaringin Cirebon (1999-2002) dan Pondok Pesantren Ulumuddin Kel.Karyamulya, Kec. Kesambi Kota Cirebon (2002-2004).

Aktifitas sehari-hari Penulis sebagai tenaga pendidik di MIN 21 Jakarta Timur (2007-2009) dan MTs N 31 Jakarta Timur (2010- hingga sekarang) yang mengajar bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Jabatan Dinas sebagai Pembina OSIS (2019-2023), Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan 2024-hingga sekarang. Selain Bekerja di Kementerian Agama juga ikut berperan aktif dalam organisasi profesi yaitu PD PGMNI Kota Jakarta Timur sebagai Ketua periode 2023-2028 dan Pengurus MGMP SKI tingkat Kota Jakarta Timur.